PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN DI SD ISLAM INSAN MULIA MOJOKUMPUL KEMLAGI MOJOKERTO

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh
DIAN JULI ASRI
NIM. F02317070

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dian Juli Asri

NIM : F02317070

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Okt 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
34362ADF315948942
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dian Juli Asri

PERSETUJUAN

Tesis Dian Juli Asri ini telah disetujui

pada tanggal 14 Okt 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Dian Juli Asri ini telah di uji

Pada tanggal 18 November 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Moch Tholchah, M.Ag (Penguji I) .....
3. Dr. H. Syaiful Jazil, M.Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 24 Januari 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Juli Asri
NIM : F02317070
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Dianjuly92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pembentukan karakter peserta didik melalui Aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul kemlagi Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 - Maret - 2020

Penulis

(Dian Juli Asri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan Di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peserta Didik, Aktivitas Keagamaan

Pembentukan karakter sudah menjadi isu sentral yang hendak dicapai oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui beberapa tahap yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga sekolah mengembangkan program aktivitas keagamaan untuk mengoptimalkan upaya pembentukan karakter peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah mengenai: 1. Bagaimana aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia. 2 Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia. 3 Apa faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembentukan karakter melalui aktivitas keagamaan.

Objek penelitian ini adalah SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto, dengan fokus pada peserta didik kelas 5. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *field research*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya deskriptif dengan melalui tiga jalur yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia sudah terkonsep sistematis, diantaranya adalah: sholat dhuha, dzikir dan doa di pagi hari, muraja'ah, membaca al-qur'an, menghafal al-qur'an, sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah, *Islamic corner*, sholat jum'at, satu bulan satu hadis, mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru. 2. Pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan ditempuh dengan metode pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. 3. Faktor pendukungnya adalah kemampuan guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas yang disediakan sekolah. Faktor penghambatnya adalah lingkungan luar SD Islam Insan Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoretik 9

G. Penelitian Terdahulu 16

H. Metode Penelitian 21

I. Sistematika Pembahasan 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORETIK **29**

A. Pembentukan Karakter Peserta Didik **29**

1. Pembentukan Karakter 29

a. Hakikat Karakter 29

b. Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah 33

c. Nilai-Nilai Karakter 35

d. Pembentukan Karakter Peserta didik 41

e. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik 45

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter 47

g. Evaluasi Pembentukan Karakter Peserta Didik 52

2. Peserta didik 54

a. Pengertian Peserta Didik 54

b. Dimensi-Dimensi Peserta Didik Yang Perlu Dikembangkan 57

c. Perkembangan keberagamaan Peserta Didik 62

d. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik 63

B. Aktivitas Keagamaan 64

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan 64

2. Macam-Macam Aktivitas Keagamaan 69

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Keagamaan 76

4. Strategi Aktivitas Keagamaan 79

5. Prinsip-Prinsip Aktivitas Keagamaan 81

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN 86

A. Gambaran Umum Obyek penelitian 86

1. Sejarah Berdirinya SD Islam Insan Mulia Mojokerto 86

2. Profil Sekolah SD Islam Insan Mulia 87

3. Visi dan Misi Sekolah 89

B. Data-Data Penelitian 90

1. Aktivitas Keagamaan di SD Islam Insan Mulia 90

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Insan Mulia 118

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas keagamaan Dalam Membentuk karakter Peserta Didik di SD Islam Insan Mulia 138

BAB : IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 141

1. Aktivitas Keagamaan di SD Islam Insan Mulia 141

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Insan Mulia 160

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas keagamaan Dalam Membentuk karakter Peserta Didik di SD Islam Insan Mulia 180

BAB VI: PENUTUP 182

A. Kesimpulan 182

B. Saran 183

DAFTAR PUSTAKA 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kajian Pustaka 19
2. Tabel 2.1 Indikator karakter peserta didik 37
3. Tabel 3.1 Jumlah siswa tiga tahun terakhir..... 88
4. Tabel 3.2 Data ruangan 88
5. Tabel 3.3 Data guru..... 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Modul hafalan al-Qur'an

Lampiran II : Buku prestasi metode ummi

Lampiran III : Buku *mutaba'ah yaumiyah*

Lampiran IV : Buku *morning activity*

Lampiran V : Pedoman wawancara

Lampiran VI : Surat balasan penelitian

Lampiran VII : Foto Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan bertanggung jawab mewujudkan peserta didik yang *educated* (terdidik) dan *civilized* (berperadaban). Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi intelektual yang tinggi dan kompetensi sikap yang membuatnya dapat menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[1] Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter bangsa semakin nyata, karena nilai-nilai luhur bangsa tergerus oleh arus globalisasi.[2]

Dalam era globalisasi itu terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan seseorang untuk berinteraksi meskipun jaraknya jauh, hal itu karena kemajuan dari sains dan teknologi. Dengan kemajuan teknologi tersebut memudahkan kita mengakses berita dari negara maju, sehingga kita bisa mencontoh hal positif yang meliputi etos kerja yang tinggi dan kedisiplinan dari negara tersebut.[3] Sedangkan dampak negatif dari era globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai norma bangsa Indonesia karena pengaruh dari kebudayaan asing yang dianggap lebih modern, sehingga anak muda ingin mencoba hal yang dianggap modern tersebut, padahal

---

[1] Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.
[2] Barnawi dan M Arifin, Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.
[3] Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dan Arus Globalisasi," *Episteme* Vol. 08, No. 02 (December 2013): 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan asing terkadang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Untuk mengatasi kejadian tersebut, maka bangsa ini perlu memerhatikan pendidikan anak terutama pendidikan anak usia dini dan SD, karena pendidikan anak menjadi pondasi awal untuk membangun bangsa yang bermartabat. Sebab salah satu keberhasilan pendidikan terletak pada pendidikan anak usia dini dan SD. [4]

Pengembangan diri dalam dunia pendidikan sejatinya menggarap aspek karakter. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki karakter positif. Proses membentuk karakter peserta didik merupakan langkah konkret yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga akhirnya dapat diperoleh hasil yang signifikan. Penggarapan karakter menjadi tumpuan langkah nyata untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat menghadapi kehidupan.[5]

Menteri pendidikan nasional Muhammad Nuh pada 2010 menyatakan bahwa membentuk karakter peserta didik itu perlu dan menjadi kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan sehingga penting ditumbuh kembangkan. Karena seharusnya pendidikan di sekolah itu tidak hanya memberikan berbagai macam pengetahuan yang orientasinya peserta didik bisa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis, tetapi aspek penting

[4] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 173.
[5] Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan: Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus mendapat perhatian lebih adalah pembentukan karakter peserta didik.[6]

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang dibentuk masyarakat atau pemerintah guna kegiatan belajar.mengajar. Mencetak manusia yang unggul merupakan peran penting dari tujuan dibentuknya sekolah tersebut. Terdapat tiga tujuan dari didirikannnya sekolah tersebut. Pertama, kompetensi ilmu dan keterampilan, yang diharapkan para peserta didik mampu meningkatkan status sosial dan mampu bersaing di dunia global.

Kedua pada aspek sikap (humanistik). Peserta didik diharapkan memiliki karakter baik dari pendidikan yang sudah didapat di sekolah sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Ketiga, pengembangan ilmu pengetahuan. Semakin lama ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat karena zaman yang semakin canggih. Sekolah merupakan lembaga yang diharapakan memfasilitasi dari kebutuhan peserta didik agar mampu beradaptasi terhadap perubahan.[7]

Membudayakan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai keseharian peserta didik merupakan implementasi dari pendidikan karakter pada jenjang SD/MI. Strategi untuk membudayakan pendidikan tersebut dititik beratkan pada konsep pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami sebagai bekal hidup yang penting untuk kelangsungan

[6] Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.
[7] Siti Musdah Mulia and Ira D Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 123–124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Untuk itu guru harus mengupayakan pengalaman belajar yang mengandung berbagai muatan positif bagi peserta didik. [8]

Menurut Ellen G. White, menyatakan bahwa membentuk karakter merupakan usaha paling penting yang harus diberikan kepada manusia. Membentuk karakter memiliki tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.[9] Sebab peradaban bangsa yang mermartabat harus memiliki pendidikan yang bukan sekedar mencetak generasi bangsa menjadi cerdas tetapi juga harus mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik. generasi bangsa yang berintelektual tetapi apabila tidak diimbangi dengan kecerdasan religius, emosional, dan sosial tidak akan memberikan sumbangan yang berarti untuk pembangunan peradaban yang bermartabat.[10]

Proses membentuk karakter peserta didik memang bukan perkara yang mudah. Terutama pada zaman sekarang yang kompleks dan penuh pengaruh negatif. Namun ketika anak mengikuti proses pendidikan di sekolah, sesungguhnya mereka telah mengikuti proses pengkarakteran. Aspek afektif sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik diproses sedemikian rupa untuk menanamkan nilai positif dan akan berkembang dalam diri peserta didik.[11]

Proses membentuk karakter peserta didik berarti terdapat beberapa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Pembinaan

---

[8] Asmaun Sahlan and Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.
[9] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 41.
[10] Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, 83.
[11] Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Karakter Warga Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter peserta didik diterapkan dengan membiasakan perilaku melalui berbagai aktivitas yang sudah ada di sekolah.[12] Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik. Membentuk karakter merupakan tujuan dari pendidikan karakter di sekolah.[13]

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan para guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik, diantaranya melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan melalui aktivitas keagamaan yang sudah dirancang secara terperinci. Program dari aktivitas tersebut didasari oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dari aktivitas keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah tersebut diharapkan peserta didik terbiasa melakukan aktivitasnya yang pada hasil akhirnya bisa membentuk karakter baik pada peserta didik.[14] Diantara aktivitas keagamaan yang ada di SD Islam Insan Mulia adalah sholat dhuha, dzikir dan doa di pagi hari, murāja'ah, mengaji al-qur'an, hafalan al-qur'an, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, satu bulan satu hadis, sholat jum'ah, dan Islamic corner, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu guru.

Aktivitas keagamaan merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik. Aktivitas keagamaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik dalam kesehariannya di sekolah, pengulangan dari aktivitas keagamaan itu direncanakan oleh pihak sekolah

[12] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 95.
[13] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 110.
[14] Mohammad Marzuki and Samsuri Murdiono, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," *Kependidikan* Vol. 41, No. 01 (May 2011): 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat yang tersimpan pada memori jangka panjang pada peserta didik sehingga tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan dan karakter peserta didik. oleh sebab itu aktivitas keagamaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami ke dalam jiwa anak yang pada akhirnya termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak dari anak-anak hingga dewasa.[15]

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang membentuk karakter peserta didik yang dilakukan oleh Rosniati Hakim[16], dan R. Andi Ahmad Gunadi[17]. Dan penelitian tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Zainurni Zein[18], Ali Said Damanik dan Ida Ruwaida[19]. Akan tetapi dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang fokus pada pembentukan karakter didik melalui aktivitas keagamaan. Dari beberapa paparan diatas menjadi latar belakang penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana implementasi aktivitas keagamaan yang sudah disusun secara terperinci dalam membentuk karakter peserta didik. Sehinngga judul penelitian ini adalah "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul-Kemlagi-Mojokerto.

---

[15] Supiana and Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Educan,* Vol. 01, No. 01 (February, 2017): 95.
[16] Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," *Pendidikan Karakter* Vol. IV, No. 02 (June 2014).
[17] R. Andi Ahmad Gunadi, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah," *Jurnal Ilmiah Widya* Vol. 01, No. 02 (August 2013).
[18] Zainurni Zein, "Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Humanus* Vol. XI, No. 01 (2012).
[19] Ali Said Damanik and Ida Ruwaida, "Aktivitas Keagamaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Penelitian Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 03, No. 03 (September 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasan, serta untuk mempermudah pemahaman, maka difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini, antara lain:

1. Identifikasi Masalah
   a. Pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik tidak sama satu sama lainnya, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan tidak mudah membentuk karakter peserta didik.
   b. Hambatan dalam membentuk karakter peserta didik menandakan bahwa perlu metode atau strategi yang harus diupayakan oleh guru, salah satu cara dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan suatu aktivitas keagamaan yang diprogram oleh sekolah untuk peserta didik.
2. Batasan Masalah
   a. Karakter peserta didik yang dibentuk di sekolah SD Islam Insan Mulia didasarkan pada beberapa karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas. Tetapi peneliti membatasi tujuh karakter saja, beberapa diantaranya adalah religius, disiplin, mandiri, jujur, demokratis, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.
   b. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Insan Mulia di kelas lima.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto melalui aktivitas keagamaan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.
2. Untuk mengetahui cara pembentukan karakter peserta didik dari aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Dan menjadi bahan evaluasi kekurangan dan kelebihan sekolah dalam pengkarakteran peserta didik.
   b. Penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya membentuk karakter peserta didik sejak masih kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan teori tentang aktivitas keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

   b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

F. Kerangka Teoretik

1. Pembentukan Karakter

Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter merupakan budi pekerti yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[20]

Pentingnya karakter atau akhlak sebagai landasan keberhasilan hidup manusia dikatakan oleh Aristoteles. Bagi filsuf Yunani ini, ada dua jenis keistimewaan yang dapat menghantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*). dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat, bahwa orang-orang yang memiliki dua keistimewaan tersebut akan sangat kuat dan mampu beradaptasi pada setiap perubahan dan menemukan solusi bagi setiap permasalahan. Keistimewaan pemikiran adalah modal utama untuk menemukan dan merumuskan ide-ide

[20] Barnawi and Muhammad Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dan keistimewaan karakter adalah kombinasi kualitas moral yang membuat seseorang dikagumi, memiliki harga diri (*self-esteem*), dan percaya diri (*self-confidence*). Jika dipahami dalam perspektif akhlak, maka memiliki karakter yang baik adalah salah satu keistimewaan yang harus dimiliki oleh manusia dalam mengekspresikan dirinya dan menjalani kehidupannya sebagai makhluk terbaik (*aḥsan at-taqwīm*).[21]

Menurut William Bennet, sekolah merupakan elemen penting atau *urgen* dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. lingkungan sekolah menjadi tempat yang *urgen* dalam pendidikan karakter apabila peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. Hal yang sudah dikemukakan oleh Bennet bukan saja tanpa dasar, tetapi berdasarkan penelitiannya di Amerika, dimana anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Bahkan William Bennet berargumen bahwa apa yang dipelajari anak-anak disekolah maka akan terekam dengan baik, dan mempunyai pengaruh besar terhadap karakter yang mereka miliki ketika dewasa. Kesimpulan dari paparan di atas adalah sekolah merupakan lingkungan efektif dalam hal internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.[22]

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ada keterkaitannya dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pendidikan karakter tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan melalui aktivitas-aktivitas

---

[21] Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasnsi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

[22] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga dengan penanaman nilai-nilai positif yang diajarkan melalui beberapa aktivitas pendidikan tersebut dapat membentuk karakter mulia peserta didik.

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik. diantaranya adalah model pembiasaan dan keteladanan, kedisiplinan, pemberian hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, pembelajaran parsitipatif.[23]

Pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai karakter. Terdapat delapan belas nilai karakter yang diungkapkan Kokom dalam bukunya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[24]

Menurut Matta menyatakan bahwa terdapat lima kaidah dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu:[25]

a. Kebertahapan, perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilanjut dengan penuh kesabaran.

[23] Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," 132.
[24] Kokom Komalasari and Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 8.
[25] Ali, *Pendidikan Karakter*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesinambungan, proses pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan dan melalui proses yang panjang. Proses berkesinambungan akan memberikan kesan yang kuat pada diri peserta didik yang dapat membentuk karakternya.
c. Momentum, memanfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat berupa peringatan hari-hari besar nasional, dapat juga yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan.
d. Motivasi instriksik, dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. kemauan ini dapat tumbuh dari tokoh-tokoh yang mereka idolakan, sehingga peserta didik perlu disuguhi kisah-kisah teladan dan keteladanan yang dapat mempengaruhi kehidupannya agar menjadi baik.
e. Pembimbing, seorang pembimbing dalam hal ini penting untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Pembimbing yang dihormati dan yang dikagumi harus dapat menjadi panutan bagi peserta didik karena merupakan bagian penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Selain membimbing dan mengarahkan, tugas pembimbing juha mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dan pembimbing juga berfungsi sebagai unsur membantu peserta didik untuk mengambil keputusan tentang hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.[26]

[26] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peserta Didik

Pengertian peserta didik ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah orang yang belum dewasa secara sempurna, sehingga mereka memiliki beberapa potensi (kemampuan) dasar yang mesti dikembangkan. Dalam hal ini, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki fiṭrah jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf matang dari segi bentuk, ukuran perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Sedangkan dari segi rohaninya, mereka mempunyai bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.[27]

Dalam istilah *taṣawwuf*, peserta didik biasanya disebut dengan "murid" atau *tālib*. Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan secara terminologi, murid merupakan "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *tālib* menurut bahasa merupakan "orang yang mencari", sedang menurut taṣawwuf istilah *tālib* berarti "penempuh jalan spiritual, di mana *tālib* berusaha giat dalam menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi". Istilah murid juga biasanya digunakan dalam menyebut peserta didik di sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah, namun pada perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*tālib*).[28]

Secara umumnya peserta didik adalah seseorang yang ingin mengetahui hal-hal baru yang belum mereka ketahui atau yang sedang

[27] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 102.
[28] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pelajaran. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah individu dalam masa perkembangan dan perubahan, sehingga peserta didik masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk karakter serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Jadi peserta didik. jadi bisa dikatakan bahwa peserta didik merupakan individu yang dalam masa perkembangan, pertumbuhan. Sehingga pada masa tersebut peserta didik masih memerlukan banyak bantuan dari segi bimbingan dan arahan agar menjadi individu yang sempurna dan berguna bagi orang lain.[29]

3. Aktivitas Keagamaan

Dalam sebuah pendidikan tidak terlepas dari beberapa aktivitas pendidikan. Aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangun peserta didik berkarakter mulia melalui proses pembelajaran. Aktivitas dalam proses pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter mulia berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi. Aktivitas digerakkan oleh energi peserta didik yang sudah ada pada diri mereka. Energi yang sudah ada pada diri peserta didik dalam pendidikan karakter perlu dioptimalkan dalam rangka pembentukan karakter mulia.[30]

Aktivitas dalam sebuah pendidikan dapat memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif, baik dari segi jasmani atau rohani, terhadap pelajaran yang diberikan secara kolektif maupun indivudual. Aktivitas

[29] Suwardi and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.
[30] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani dapat diupayakan dari penelitian, eksperimen, cocok tanam. Sedangkan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, berfikir untuk memecahkan problem sehingga peserta didik tergugah perasaannya untuk berbuat lebih baik lagi dari pengalaman sebelumnya.[31]

Allah SWT berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna. (QS An-Najm: 39-41).[32]

Aktivitas keagamaan berasal dari dua kata, yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas berarti kegiatan, kesibukan, kekuatan pikiran atau badan.[33] Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti "segenap kepercayaan terhadap Tuhan". Jadi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[34]

[31] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 170.
[32] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2019), 527.
[33] Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 34.
[34] Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat sepuluh aktivitas keagamaan yang ada di sekolah SD Islam Insan Mulia.

a. Sholat dhuha
b. Dzikir dan doa di pagi hari.
c. Murāja'ah.
d. Sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah.
e. Satu bulan satu hadis
f. Menghafal Al-Qur'an.
g. Membaca Al-Qur'an.
h. Islamic corner.
i. Sholat jum'ah.
j. Mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru.

G. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan buku yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah yang ditulis oleh Novan Ardy Wiyani (2018), menyatakan bahwa terdapat lima upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik melalui TQM. Pertama, melakukan perbaikan karakter peserta didik secara terus menerus. Kedua, menetapkan jaminan mutu karakter peserta didik. Ketiga, mengubah budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Keempat, melakukan perubahan organisasi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Kelima, menjalin kerja sama dengan wali peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buku Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan: Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Lebih Baik yang dikarang oleh Mohammad Saroni (2019), menyatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Pembentukan karakter sebaiknnya dilakukan pada anak sejak kecil karena mudah dibentuk, dan sesungguhnya waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk pembentukan karakternya. Dalam pendidikan karakter sebaiknya dijauhkan dari aktivitas kekerasan. Pendidikan karakter yang keras maka akan menimbulkan karakter yang keras juga kepada anak. Kekerasan pada proses pembentukan karakter akan menciptakan lingkaran kekerasan selanjutnya, sehingga hal tersebut tidak bagus untuk proses pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian disertasi Mahmud Yunus (2016), mahasiswa S3 Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang berjudul "Kinerja Dan Motivasi Dalam Membentuk Karakter Siswa", yang menyimpulkan bahwa yang pertama, kinerja guru tergolong dalam kriteria baik dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan pada tiga sekolah yang diteliti diantaranya adalah SMAN 1 Sekampung, MA Ma'arif 5 Sekampung dan SMK Darurrohmah Sukadana. Yang kedua, motivasi guru dalam pembentukan karakter siswa dalam kriteria baik.
4. Hasil penelitian jurnal oleh Suradi (November, 2017), yang berjudul Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah yang menyimpulkan bahwa di sekolah menengah negeri 3 Tulungagung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti mampu meningatkan disiplin peserta didik dalam kehadiran, berpakaian, berperilaku, rasa tanggung jawab, dan rajin belajar. Sehingga dapat membentuk karakter baik, yang bersikap dan berperilaku religious, toleran, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, demokratis, menghargai karya orang lain dan cinta damai.

5. Hasil penelitian jurnal oleh Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani (2018), yang berjudul Pembentukan karakter anak usia dini: keluarga, sekolah, dan komunitas. Menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter melalui keluarga, sekolah dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas bermain, les atau kursus yang diikuti anak usia dini. Namun dari beberapa faktor tersebut yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter anak adalah dari keluarga.
6. Hasil penelitian tesis Fulan Puspita (2015), mahasiswa S2 Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)", yang menyimpulkan bahwa: keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat melahirkan karakter: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan peserta didik, (3) merubah sikap, (4) meningkatkan kegemaran membaca, (5) meningkatkan kepedulian lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hasil penelitian tesis Anita Solihatul Wahidah (2012) mahasiswa S2 Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya", yang menyimpulkan bahwa: proses pembentukan karakter peserta didik di KB Islam Kyai Hasyim dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengembangan lemampuan dasar mereka, kemudian diterapkan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik.

Tabel 1.1 Kesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Klasifikasi	Judul	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Novan Ardy Wiyani	Buku	Pendidikan karakter berbasis Total Quality Management: konsep dan aplikasi di sekolah	1. Mengulas tentang pendidikan karakter. 2. Penelitian terletak pada objek sekolah dasar	1. Mengulas tentang aktivitas keagamaan. 2. Terdapat evaluasi pembentukan karakter peserta didik.
2	Mohammad Saroni	Buku	Pendidikan karakter tanpa kekerasan: upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik	Mengulas tentang proses pendidikan karakter.	1. Mengulas tentang beberapa aktivitas keagamaan. 2. Terdapat evaluasi dalam pembentukan karakter peserta didik.
3	Mahmud Yunus	Disertasi	Kinerja dan motivasi dalam membentuk karakter siswa	1. Mengulas tentang pendidikan karakter. 2. Konsep motivasi guru kepada peserta didik	1. Mengulas tentang aktivitas keagamaan. 2. Terdapat beberapa metode pembentukan karakter peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					3. Objek penelitian berada di sekolah dasar.
4	Suradi	Jurnal	Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah	1. Mengulas tentang pendidikan karakter. 2. Mengulas kedisiplinan peserta didik.	1. Mengulas aktivitas keagamaan. 2. Objek penelitian berada di sekolah dasar. 3. Terdapat beberapa metode pembentukan karakter peserta didik.
5	Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani	Jurnal	Pembentukan karakter anak usia dini: keluarga, sekolah, dan komunitas	1. Mengulas tentang pendidikan karakter. 2. Mengulas tentang lingkungan peserta didik.	1. Mengulas aktivitas keagamaan. 2. Terdapat evaluasi pembentukan karakter. 3. Metode untuk membentuk karakter peserta didik. 4. Objek penelitian berada di sekolah dasar.
6	Fulan Puspita	Tesis	Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan	Mengulas tentang pendidikan karakter	1. Mengulas aktivitas keagamaan. 2. Metode pembentukan karakter peserta didik. 3. Objek penelitian berada di sekolah dasar.
7	Anita Solihatul Wahidah	Tesis	Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan anak usia dini	1. Mengulas tentang pendidikan karakter. 2. Mengulas evaluasi karakter peserta didik.	1. Mengulas aktivitas keagamaan. 2. Metode pembentukan karakter peserta didik. 3. Objek penelitian berada di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					dasar.

Dari beberapa jurnal, laporan penelitian, dan buku yang sudah diungkap oleh penulis diatas tidak terdapat fokus penelitian pada pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti judul tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi sekolah lain dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

H. Metode Penelitian

"Metodologi penelitian" berasal dari kata "metode" yang berarti proses yang tepat dalam melaksanakan sesuatu, dan "logos" berati ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi merupakan suatu proses untuk melaksanakan sesuatu menggunakan akal atau daya pikir secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan "penelitian" merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.[35] Jadi metodologi penelitian adalah ilmu perihal jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus dilaksanakan bertanggung jawab dan berkesinambungan secara ilmiah dan data yang dicari dan dikumpulkan harus dilakukan secara teliti, dalam artian datanya harus dapat dipercaya kebenarannya.[36]

[35] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.
[36] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati atau bisa disebut juga data deskriptif. Sedangkan Krik dan Miller berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang didasarkan pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan ada hubungannya dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.[37]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.

3. Sumber Data dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber daya yang akan dikumpulkan.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.[38] Data primer untuk penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto. Adapun informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di sekolah tersebut.

[37] S Margono, *Metodologi Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 36.
[38] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.[39] Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa dokumen yang mendukung.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik yaitu: teknik analisis dan teknik pengumpulan data.

Dalam teknik analisis data ini peneliti memulai dengan analisis sebelum di lapangan, dilanjutkan dengan analisis di lapangan. Untuk analisis dilapangan penulis menggunakan analisis secara interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah :

a. Observasi

Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung untuk mengobservasi pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.

b. Wawancara

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interviu atau disebut metode wawancara. Metode wawancara adalah proses

[39] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).[40]

Dalam wawancara ini subyek utamanya adalah kepala sekolah dan guru di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto. selain itu juga beberapa subyek penunjang yang berkontribusi dalam memperoleh data.

c. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis maupun pada dokumen yang sudah ada, tujuannya untuk melengkapi data penelitian yang sudah didapat dari responden.

5. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik. Analisis menggunakan otak dan kemampuan pikir peneliti, karena peneliti sebagai alat analisis (*human as instrumen*). Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara data satu dengan data lainnya sangat menentukan proses analisis data kualitatif. Adapun aktivitasnya adalah sebagai berikut :

[40] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.[41]

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.[42]

c. Penarikan Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti atau benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut dengan secara longgar.[43]

---

[41] Kusaeri, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 208.
[42] M Djunaidi and Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.
[43] Ibid., 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keabsahan Data

Dalam pengujian ini Peneliti memilih triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data. Teknik triangulasi juga digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektivitas hasil penelitian. Ada triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori.

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data yang sama.

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda.

Triangulasi teori digunakan untuk melakukan uji keterpercayaan dari sisi teori yang ada atau belum. Langkah ini digunakan pada penelitian nongrounded, yaitu penelitian terapan atau tindakan.[44]

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan pembahasan dari isi penelitian yang akan dipaparkan yang tercakup dalam 5 bab. Untuk lebih jelasnya penulisan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[44] Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoretik

Dalam bab ini menjelaskan tentang kajian teoretik dari pembentukan karakter peserta didik, aktivitas keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan.

BAB III : Paparan Data Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian dan data-data penelitian yang meliputi: aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia, pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia, faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis data dari aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia, pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia, faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia

BAB V : Penutup

Dalam bab ini merupakan bab akhir dalam tesis. Dalam bab penutup ini penulis harus membuat simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan saran kepada lembaga yang diteliti terkait kekurangan atau kelebihan yang ditemukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pembentukan Karakter

Pada pembahasan pembentukan karakter akan disajikan materi tentang hakikat karakter, urgensi pendidikan karakter di sekolah, nilai-nilai karakter, pembentukan karakter peserta didik, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan evaluasi pembentukan karakter.

a. Hakikat Karakter

Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter merupakan budi pekerti yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[1]

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti untuk membedakan individu dengan lainnya. Kamus Webster New Word Dictionary, mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait*, *distinctive quality*, *moral strenght*, *the pattern of behaviour found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diumpamakan sebagai mengukir di atas

[1]Barnawi and Muhammad Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari hal tersebut kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Terdapat dua pengertian karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarakter" (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[2]

Menurut Muchlas Samani, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika.[3]

---

[2] Kokom Komalasari and Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 1–2.
[3] Maisah, *Manajemen Pendidikan* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dani Setiawan, akar kata "karakter" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang berarti "*tools for marking*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata tersebut mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "*caracter*" pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata "*caracter*" ini berubah menjadi "*character*". Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata "*caracter*" ini menjadi "karakter".

Menurut American Dictionary of the English Language, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut American Dictionary of the English Language, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sementara menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.[4]

Dalam bahasa arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibn Miskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlak setidaknya memiliki lima ciri, yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam

[4] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 33–34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa, (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging, (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan, (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa, dan (5) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt.[5]

Pentingnya karakter atau akhlak sebagai landasan keberhasilan hidup manusia dikatakan oleh Aristoteles. Bagi filsuf Yunani ini, ada dua jenis keistimewaan yang dapat menghantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*). dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat, bahwa orang-orang yang memiliki dua keistimewaan tersebut akan sangat kuat dan mampu beradaptasi pada setiap perubahan dan menemukan solusi bagi setiap permasalahan. Keistimewaan pemikiran adalah modal utama untuk menemukan dan merumuskan ide-ide perubahan dan keistimewaan karakter adalah kombinasi kualitas moral yang membuat seseorang dikagumi, memiliki harga diri (*self-esteem*), dan percaya diri (*self-confidence*). Jika dipahami dalam perspektif akhlak, maka memiliki karakter yang baik adalah salah satu keistimewaan yang harus dimiliki oleh manusia dalam mengekspresikan dirinya dan menjalani kehidupannya sebagai makhluk terbaik (*aḥsan at-taqwīm*).[6]

---

[5] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 164.
[6] Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasnsi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya mendidik para peserta didiknya supaya menjadi pintar, tetapi hal lain yang tidak kalah penting adalah membentuk karakter agar berakhlak mulia. Pendidikan karakter sangat penting untuk setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter anak terbentuk dari masa anak-anak maka jika sudah dewasa tidak mudah berubah dengan godaan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan karakter yang mereka miliki meskipun godaan tersebut sangat menggiurkan.[7]

Peserta didik adalah generasi yang bakal memastikan nasib bangsa di masa yang akan mendatang. Karakter peserta didik yang terbentuk sekarang maka akan menentukan karakter bangsa ini dikemudian hari. peserta didik yang mendapatkan cukup ruang untuk mengeskpresikan diri secara leluasa dalam perkembangannya maka akan membentuk karakter yang baik, karena peserta didik mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam hal kebaikan.[8]

Menurut William Bennet, sekolah merupakan elemen penting atau *urgen* dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. lingkungan sekolah

---

[7] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

[8] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat yang *urgen* dalam pendidikan karakter apabila peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. Hal yang sudah dikemukakan oleh Bennet bukan saja tanpa dasar, tetapi berdasarkan penelitiannya di Amerika, dimana anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Bahkan William Bennet berargumen bahwa apa yang dipelajari anak-anak disekolah maka akan terekam dengan baik, dan mempunyai pengaruh besar terhadap karakter yang mereka miliki ketika dewasa. Kesimpulan dari paparan di atas adalah sekolah merupakan lingkungan efektif dalam hal internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.[9]

Peran sekolah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah merumuskan dan mempraktikkan nilai-nilai budaya sekolah seperti hanya budaya jujur, tertib, kerja sama, disiplin, tolong menolong dll, menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan yang meliputi sholat berjamaah, mengaji, dan memberi santunan anak yatim dan orang miskin, mengintensifkan kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga peserta didik, dan memasukkan misi pendidikan karakter pada seluruh aktivitas sekolah.[10]

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang didasarkan pada pembentukan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

[9] Ibid., 106.
[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi lulusan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter yang sudah didapat di sekolahnya.[11]

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut didasarkan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam Masnur Muslich, 2011), mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dari pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, melainkan juga dari kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa 20% kesuksesan dapat diperoleh dari *hard skill* dan lebihnya 80% kesuksesan diperoleh dari *soft skill*. Hal tersebut mengisyaratkan pada mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.[12]

c. Nilai-Nilai Karakter

1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2) Jujur: perilaku yang menjadikan dirinya dapat dipercaya orang lain.

[11] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.
[12] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Toleransi: sikap tindakan saling menghargai perbedaan antar sesama.
4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan.
5) Kerja keras: tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh.
6) Kreatif: melakukan tindakan atau berfikir untuk mengdapatkan hal unik atau baru.
7) Mandiri: sikap yang tidak bergantung kepada orang lain.
8) Demokratis: berfikir, bersikap dan bertindak kepada orang lain yang sama hak dan kewajiban.
9) Rasa ingin tahu: sikap atau tindakan yang berupaya mempelajari atau berupaya tahu pada hal yang belum dimengerti.[13]
10) Semangat kebangsaan: bersikap dan bertindak dalam mementingkan kepentingan bangsa daripada kepentingan diri sendiri.
11) Cinta tanah air: bersikap, bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan, penghargaan terhadap bangsa.
12) Menghargai prestasi: segala sikap dan tindakan yang mendorong dirinya agar berguna untuk masyarakat.
13) Bersahabat/ Komunikatif: segala tindakan yang memperhatikan rasa senang bergaul, bekerja sama dengan orang lain.
14) Cinta damai: sikap atau tindakan yang membuat orang lain senang dengan kehadiran kita.
15) Gemar membaca: kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca.

[13] Komalasari and Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Peduli lingkungan: segala sikap dan tindakan yang mengupayakan melindungi lingkungan.
17) Peduli sosial: sikap dan tindakan membantu orang lain.
18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan kewajiban dan tugasnya.[14]

Indikator Keberhasilan Sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter.[15]

Tabel 2.1 Indikator karakter peserta didik

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Rajin melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah, sholat dhuha. b. Toleransi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan pada satuan pendidikan. c. Berteman baik dengan yang tidak seagama. d. Bersedia bekerjasama dalam kelompok dengan teman yang tidak seagama. e. Bersedia memberi bantuan kepada teman yang tidak seagama f. Merayakan hari besar Islam g. Memiliki fasilitas yang menunjang beribadah

[14] Ibid., 9.
[15] Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 186–189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beribadah
2	Jujur	a. Menyediakan tempat untuk barang hilang. b. Transparansi laporan keuangan. c. Menyediakan kantin kejujuran. d. Menyediakan kotak saran. e. Selalu berkata benar apa adanya. f. Selalu dapat dipercaya.
3	Toleransi	a. Memberikan pelayanan yang sama pada setiap peserta didik. b. Menghargai pendapat teman yang berbeda. c. Menghargai tindakan teman yang berbeda dengan tindakannya sendiri.
4	Disiplin	a. Datang tepat waktu. b. Tertib dalam mengikuti pelajaran. c. Patuh pada peraturan dan tata tertib. d. Mematuhi perintah pendidik. e. Mengerjakan tugas dengan baik.
5	Kerja keras	a. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. b. Bersungguh-sungguh dalam belajar. c. Berusaha mengatasi hambatan belajar. d. Berusaha mencari bahan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyelesaikan tugas.
6	Kreatif	a. Menemukan cara baru untuk menyelesaikan tugas. b. Menyampaikan pikiran baru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.
7	Mandiri	a. Beusaha mengerjakan sendiri tugasnya. b. Menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. c. Berusaha mencari sendiri bahan belajar yang dibutuhkan.
8	Demokratis	a. Mengembangkan sikap kesetaraan di kalangan peserta didik. b. Beranggapan bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama. c. Sikap tidak diskriminatif. d. Musyawarah dalam mengambil keputusan. e. Pemilihan pengurus secara terbuka.
9	Rasa ingin tahu	a. Mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran. b. Membaca untuk memuaskan rasa ingin tahu. c. Menanyakan kebenaran informasi pendidikan. d. Rajin mengikuti diskusi.
10	Semangat	a. Mengedepankan kepentingan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kebangsaan	b. Rasa bangga terhadap negara. c. Semangat dalam upacara. d. Sipa membela kepentingan negara.
11	Cinta tanah air	a. Setia kepada tanah air. b. Peduli tterhadap lingkungan. c. Mencintai kebudayaan indonesia. d. Peduli terhadap kehidupan sosial.
12	Menghargai prestasi	a. Berupaya menjadi peserta didik terbaik. b. Menghargai prestasi orang lain. c. Bersaing secara sehat. d. Berprestasi pada bidang yang dilombakan.
13	Bersahabat/ Komunikatif	a. Bersikap ramah dalam berbicara. b. Dapat bergaul dalam berbagai kalangan. c. Mampu menjaga keharmonisan hubungan pertemanan. d. Guru mendengarkan keluhan peserta didik. e. Pengaturan kelas yang memudahkan berinteraksi.
14	Cinta damai	a. Berkata halus dan lembut. b. Menghindari permusuhan. c. Mampu memberikan keamanan. d. Mencintakan suasana kelas damai.
15	Gemar	a. Cinta buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	membaca	b. Selalu keperpustakaan. c. Selalu membaca.
16	Peduli lingkungan	a. Menjaga kebersihan lingkungan. b. Rajin merawat tanaman. c. Tidak merusak tanaman. d. Senang menanam pohon.
17	Peduli sosial	a. Gemar membantu teman. b. Memiliki empati c. Mengunjingi teman yang terkena musibah.
18	Tanggung jawab	a. Berkomitmen dalam melaksanakan kewajiban. b. Bertanggung jawab dalam prestasi belajar. c. Menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih. d. Melaksanakan tugas piket. e. Melakukan tugas tanpa disuruh. f. Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

d. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter yang baik sudah menjadi isu sentral dan bahan pokok yang hendak dicapai oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Park dan Peterson

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa kekuatan karakter (*Character Strengths*) berkorelasi negatif dengan perilaku delikuensi, kekerasan, dan emosi depresi. Sedangkan menurut Scales dkk, menyatakan bahwa kekuatan karakter berkorelasi positif dengan luaran yang diharapkan seperti kesuksesan di sekolah, perilaku prososial, dan kompetensi. Kekuatan karakter juga berkontribusi dalam pencapaian kesejahteraan (*well being*) dan kebahagiaan seseorang.[16]

Membentuk karakter peserta didik memerlukan tahapan yang perlu dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam fase perkembangannya, peserta didik biasanya mudah meniru orang lain tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal tersebut terjadi karena peserta didik ingin tahu dan mencoba hal baru yang mereka minati, dan kadangkala muncul secara spontan. Ciri yang dimiliki peserta didik pada masa ini adalah sikap jujur yang menunjukkan kepolosannya. Pada masa ini peserta didik masih belum punya beban berat sehingga mereka bebas beraktivitas dan bergerak yang menyebabkan mereka tampil riang. Dalam aktivitas ini mereka menunjukkan sifat ke-aku-annya yang menyebabkan munculnya sifat unik yang menunjukkan bahwa setiap individu itu berbeda dengan individu lainnya.[17]

Karakter baik menjadi hal yang harus ada pada diri peserta didik, dan hal tersebut menjadi komponen utama yang harus dirumuskan dalam

[16] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 94.
[17] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, karena memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Karakter yang jelas bisa menjadi tolak ukur terhadap materi yang harus dipelajari, pemilihan metode dan media pembelajaran. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik meliputi *intelegensi question* (IQ), *emosional question* (EQ), *creativity question* (CQ), jadi semuanya harus tertuju pada pembentukan *spiritual question* (SQ).[18]

Terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik yang telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia, yaitu yang pertama religius, kedua jujur, ketiga toleransi, keempat disiplin, kelima kerja keras, keenam kreatif, ketujuh mandiri, kedelapan demokratis, kesembilan rasa ingin tahu, kesepuluh semangat kebangsaan, kesebelas cinta tanah air, keduabelas menghargai prestasi, ketigabelas bersahabat/komunikasi, keempatbelas cinta damai, kelimabelas gemar membaca, keenambelas peduli lingkungan, ketujuhbelas peduli sosial, terakhir tanggung jawab.[19]

Proses membentuk karakter membutuhkan disiplin tinggi, sebab dalam pembentukan karakter tidak pernah mudah dan seketika langsung menjadi karakter baik atau secara instant. Hal tersebut diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan diimplementasikan dengan tindakan nyata sehingga menjadi praksis,

[18] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 79.
[19] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

refleksi, dan praktik, karena dalam membentuk karakter seseorang dibutuhkan sejumlah waktu untuk menjadikan *custom* (kebiasaan).[20]

Menurut Agus Zainul Fitri menyatakan bahwa proses membentuk karakter peserta didik dimulai dari melihat dan meniru dari lingkungan sekitarnya. Apabila peserta didik menyukai hal-hal tersebut maka akan tersimpan di memori jangka panjang (*long term memory*), tetapi apabila peserta didik tidak menyukai hal-hal tersebut maka akan dilupakan begitu saja, karena memori tersebut tersimpan pada memory jangka pendek (*short term memory*). Jika yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah hal-hal yang positif maka reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perbuatan yang baik. Namun jika yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah hal-hal negatif maka reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.[21]

Bagan:

1)

2)

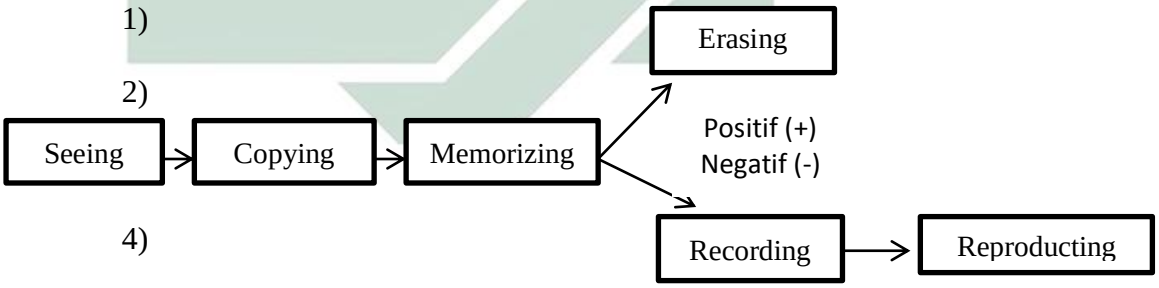

4)

Sedangkan menurut Joseph Murphy dalam bukunya Abdul Majid dan Andayani, menyatakan bahwa proses membentuk karakter seorrang

[20] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 103.
[21] Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak terletak pada fikirannya tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki pikiran sadar/ pikiran objektif dan pikiran bawah sadar/pikiran subjektif. Pikiran sadar atau yang biasanya disebut *conscious mind* berada di korteks otak yang bersifat logis dan analisis. Pikiran itu berpengaruh 12% dari kemampuan otak. Dari berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. [22]

Sedangkan pikiran bawah sadar/pikiran subjektif atau yang disebut dengan *subconscious mind* terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk sejak anak dikandungan. Pada masa anak-anak, kemampuan berfikirnya belum tumbuh sehingga *subconscious mind* masih terbuka (bersifat netral & sugestif), hal tersebut membuat seorang anak mudah menerima stimulus dan informasi dari keluarga dan orang yang mengasuh anak tersebut. oleh karena itu ketika bayi baru dilahirkan menangis, bayi itu akan tenang di dekapan ibunya karena hal tersebut sudah tidak asing lagi berdekatan dengan detak jantung ibunya.[23]

e. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

1) Pengajaran

Pengajaran biasanya disebut dengan istilah pembelajaran. Pengajaran mempunyai beberapa implikasi. Pertama, proses pengajaran melibatkan pengajar dan peserta didik. kedua, pengajaran tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi merubah karakter peserta

[22] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 17.
[23] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik ke arah positif. Ketiga, pengajaran pada dasarnya menjadikan peserta didik belajar, tertarik untuk belajar, dan butuh akan belajar.[24]

2) Pemotivasian

Motivasi mengandung pada tiga unsur saling terkait satu sama lain. Pertama, motivasi diawali dari perubahan energi pada diri seseorang. Kedua, motivasi ditandai dari timbulnya perasaan yang apada awalnya merupakan ketegangan psikologis, kemudian perubahan pada suasana emosi. Ketiga, motivasi ditandai akibat dari reaksi untuk merengkuh tujuan.[25]

3) Peneladanan

Keteladanan atau permodelan merupakan cara pendidikan karakter yang lazim dilakukan oleh orang dewasa. Bahkan menurut Suwandi, peneladanan merupakan cara efektif bagi pendidikan karakter di sekolah. hal tersebut didasarkan pada karakter merupakan akhlak bukan pengetahuan sehingga bisa diinternalisasikan oleh pendidik dengan cara keteladanan.[26]

4) Pembiasaan

Pembiasaan mewujudkan beberapa aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam perubahan karakter yang baik. Adanya dampak dari perubahan karakter tersebut menjadikan tujuan yang akan dicapai dilaksanakan dalam aktivitas

---

[24] Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 114.
[25] Ibid., 117.
[26] Imas Kurniasih and Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan. Adapun pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan secara rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan.[27]

5) Penegakan aturan

Penegakan aturan adalah batas dari beberapa aturan yang sudah diterapkan oleh lembaga sekolah. Penegakan aturan mengajak kepada peserta didik untuk berbuat baik agar tidak mendapatkan hukuman dari kesalahan yang telah diperbuat. Tujuan dari penegakan aturan merupakan menanamkan kesadaran pada peserta didik tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.[28]

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter seseorang dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh dua faktor. Yang pertama yaitu faktor bawaan (*nature*), dan yang kedua faktor lingkungan (*nurture*). Pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena sekolahan merupakan salah satu lingkungan yang tidak lepas dari pendidikan seorang anak. [29]

1) Hereditas

Gen hanya menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan karakter seorang anak. Namun jika karakter seratus persen turunan dari orangtua, maka karakter seorang anak tidak bisa dibentuk. Tetapi gen hanya menjadi bagian dari salah satu faktor penentu dalam

[27] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 110.
[28] Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*, 130.
[29] Komalasari and Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter. Sehingga orangtua yang mempunyai kontribusi besar dalam membentuk karakter seorang anak, karena orangtua dan anak memeliki genetis yang sama. Dan orang lain yang juga mengasuh anak tersebut sehingga memiliki kedekatan emosional juga memberikan peran yang besar terhadap pembentukan karakter anak.[30]

2) Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi dalam membentuk karakter peserta didik terbagi menjadi tiga, diantaranya adalah:

a) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik setelah lingkungan keluarga. Hal itu didasari atas semakin besar kebutuhan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sekolah juga memberikan pengajaran mengenai hal-hal yang mungkin tidak didapat peserta didik di lingkungan keluarganya. Sehingga sekolah menjadi membantu keluarga dalam pembenntukan karakter anak.[31]

Peserta didik di sekolah dasar berbeda keadaannya dengan peserta didik di taman kanak-kanak. Perkembangan anak pada usia 6-12 tahun itu terletak pada perkembangan kecerdasan yang cepat. Pada umur kira-kira tujuh tahun perkembangan logis anak mulai

[30] Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 17.
[31] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang cepat sehingga anak-anak mampu memahami hal-hal yang abstrak. Pada masa ini anak-anak bisa dilatih dalam hal disiplin. Anak-anak suka mendengarkan cerita sesuai perkembangannya.[32]

Pada usia sekolah dasar anak-anak memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Maka dari itu pada masa ini anak memerlukan bimbingan, pembinaan, pengajaran dan dan pendidikan yang sesuai dengan bakatnya. Pada proses pembinaan dan pelatihannya sangat efektif karena pada fase ini anak-anak mulai aktif fan memfungsikan indranya meskipun masih dalam taraf pemula. Pendidikan diberikan dengan penuh kasih sayang. Larangan-larangan juga disampaikan melalui cerita yang menarik dan memberikan kesimpulannya, serta melatih anak melakukan aktivitas positif sehingga menjadi kebiasaan yang baik yang dapat dibawa anak untuk fase berikutnya.[33]

Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah memberi pengaruh bagi pembentukan karakter peserta didik. Namun pengaruh besar atau kecil tersebut dipengaruhi oleh faktor yang dapat memotivasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama yang sudah didapatkannya. Oleh karena itu pendidikan agama

[32] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 224.
[33] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan tentang bagaimana membentuk kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama.[34]

b) Lingkungan Keluarga

Menurut Kertamuda, bahwa keluarga adalah elemen kecil dari masyarakat yang memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga menjadi tempat seseorang bergantung dalam banyak hal, diantaranya adalah secara ekonomi, kehidupan sosial, serta berperan secara dominan untuk menentukan dan mengambil suatu keputusan.[35]

Lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah keluarga. Seorang anak dapat belajar berbagai hal yang belum dia ketahui agar kelak dapat bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Annet, bahwa proses sosialisasi adalah suatu proses tentang perilaku dan panutan tentang dunia tempat seseorang tinggal. Semakin anak tumbuh dan berkembang, maka tidak hanya lingkungan keluarga saja yang menjadi sumber sosialisasinya, tetapi semakin beragam yang meliputi media, teman sekolah, komunitas, dan sistem keyakinan budayanya.[36]

Secara umum ada lima hal penting yang wajib diajarkan keluarga kepada anaknya, yaitu pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun, dan prestasi belajar. Tetapi keberhasilan keluarga dalam

[34] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 1998), 206.
[35] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 6.
[36] Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan nilai-nilai tersebut juga dipengaruhi dari metode yang digunakan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai yang akan diajarkan, dan faktor hubungan kedekatan anak dengan orang tua.[37]

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya memilihkan lingkungan masyarakat yang baik untuk mendukung pendidikan anaknya. Sebab, jika anak berada di lingkungan yang kurang baik, maka perkembangan karakter anak tersebut juga dapat menjadi kurang baik. Pentingnya lingkungan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter menjadikan setiap individu harus menciptakan suasana yang nyaman demi kelangsungan pendidikan yang terjadi di dalamnya.[38]

Pengasuhan anak tidak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara terus menerus. selain lingkungan sekolah dan keluarga terdapat lingkungan masyarakat yang dapat memberi dampak dalam membentuk karakter anak. Pertumbuhan fisik akan berhenti sampai anak sudah dewasa, namun perkembangan psikologis anak berlangsung seumur hidup. Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa lingkungan masyarakat berperan penting terhadap perkembangan psikologisnya, karena

[37] Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, 168.
[38] Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkungan tersebut seorang anak belajar norma-norma yang sudah terlaksana dan akan diadopsi oleh anak tersebut.[39]

g. Evaluasi Pembentukan Karakter

1) Konsep Dasar Evaluasi

Terdapat tiga istilah yang biasanya digunakan dalam evaluasi. Diantaranya yaitu: tes, pengukuran dan penilaian. Tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk pengukuran informasi suatu objek. Objek tersebut berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi.

Pengukuran merupakan kuantifikasi tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian adalah aktivitas menafsirkan bebrapa data yang dihasilkan pada penilaian berdasarkan kriteria atau atauran tertentu.[40]

2) Prinsip-Prinsip Evaluasi

a) Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan biasanya juga disebut dengan prinsip kontinuitas (*Continuity*). Yang dimaksud dalam prinsip ini adalah evaluasi dilakukan secara terus menerus, teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan cara evaluasi yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal tersebut sehingga

[39] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 59.
[40] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1–3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan informasi mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik yang diperoleh evaluator itu akurat.[41]

b) Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Pada prinsip yang kedua ini melihat pada semua aspek yang meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab, dan sebagainya. Jika diperlukan maka setiap bidang diberikan penilaian yang khusus agar peserta didik mengetahui kemampuannya dan mengetahui kelebihannya. Hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik memiliki keahlian yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula.[42]

c) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas ini mempunyai arti bahwa proses evaluasi hasil belajar dinyatakan baik apabila tidak ada unsur subyektif di dalamnya. Dalam hal ini evaluator harus berfikir dan bertindak wajar. Sesuai dengan realitas yang ada. Tidak ada dicampuri kepentingan lain yang bersifat subyektif dalam proses evaluasinya.[43]

3) Macam-Macam dan Teknik Evaluasi

Evaluasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam adalah yang pertama kuantitatif, artinya evaluasi yang didapatkan berbentuk angka. Yang kedua kualitatif, artinya hasil evaluasi ini berupa

[41] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 32.
[42] Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 214.
[43] Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan verbal, mislanya memuaskan, baik, cukup dan kurang. Sedangkan evaluasi yang biasanya diterapkan meliputi tes tertulis, oral dan perbuatan. Pada aspek kognitif biasanya menggunakan tes tulis maupun oral. Sedangkan pada aspek psikomotorik menggunakan tes perbuatan.

Teknik dalam evaluasi pendidikan Islam ada dua macam. Yaitu yang pertama teknis tes, teknik itu digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik, serta bakat khusus dan intelegensi. Yang kedua nontes, merupakan teknik yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi berdasarkan karakteristik, sebagai contohnya minat, sikap dan kepribadian peserta didik. teknik ini mencakup beberapa kegiatan yaitu observasi terkontrol, wawancara, *rating scale*, *questionare*.[44]

2. Peserta Didik

Pada pembahasan bab peserta didik akan disajikan materi tentang pengertian peserta didik, dimensi-dimensi peserta didik yang perlu dikembangkan, perkembangan keberagamaan peserta didik, dan prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

a. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik ditinjau dari perspektif pendidikan Islām adalah orang yang belum dewasa secara sempurna, sehingga mereka memiliki beberapa potensi (kemampuan) dasar yang mesti

[44] Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan. Dalam hal ini, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf matang dari segi bentuk, ukuran perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Sedangkan dari segi rohaninya, mereka mempunyai bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.[45]

Dalam istilah *taṣawwuf*, peserta didik biasanya disebut dengan "murid" atau *tālib*. Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan secara terminologi, murid merupakan "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *tālib* menurut bahasa merupakan "orang yang mencari", sedang menurut taṣawwuf istilah *tālib* berarti "penempuh jalan spiritual, di mana *tālib* berusaha giat dalam menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi". Istilah murid juga biasanya digunakan dalam menyebut peserta didik di sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah, namun pada perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*tālib*).[46]

Sebutan murid itu bersifat umum, sama halnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. sebutan anak didik memiliki pengertian bahwa guru menyayangi murid sebagimana anaknya sendiri. Kunci dari keberhasilan pendidikan adalah faktor kasih sayang guru terhadap murid.[47]

---

[45] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 102.
[46] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 104.
[47] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia pendidikan merupakan sistem komplek dan mempunyai banyak unsur yang wajib ada di dalamnya. Peserta didik adalah salah satu unsur yang terpenting yang juga sebagai subjek utama dalam dunia pendidikan.

Secara umumnya peserta didik adalah seseorang yang ingin mengetahui hal-hal baru yang belum mereka ketahui atau yang sedang melakukan pelajaran. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah individu dalam masa perkembangan dan perubahan, sehingga peserta didik masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk karakter serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Jadi peserta didik. jadi bisa dikatakan bahwa peserta didik merupakan individu yang dalam masa perkembangan, pertumbuhan. Sehingga pada masa tersebut peserta didik masih memerlukan banyak bantuan dari segi bimbingan dan arahan agar menjadi individu yang sempurna dan berguna bagi orang lain.[48]

Menurut Ibnu Miskawayh terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik:[49]

1) Peserta didik tidak boleh mengeluh apabila dipukul oleh gurunya, mengaduh dan meminta perlindungan kepada orang lain. Karena itu merupakan karakter budak, dan orang-orang lemah.

[48] Suwardi and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.
[49] Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KI Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh: Mewujudkan Pribadi Yang Berkarakter, Tapi Harus Ada Action Berkarakter Mulia Pada Setiap Individu* (Jember: Pena Nusantara, 2015), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Peserta didik harus hormat serta taat kepada kedua orang tua, guru, dan para pendidik lainnya.
3) Peserta didik harus mencintai gurunya.
4) Peserta didik harus melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pengetahuan dan praktek. Yakni mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan.
5) Peserta didik seharusnya berteman dengan orang yang baik.
6) Peserta didik hendaknya segera bertaubat apabila sadar melakukan kesalahan.

b. Dimensi-Dimensi Peserta Didik Yang Perlu Dikembangkan

Menurut Zakiyah Daradjat, manusia dibagi menjadi tujuh dimensi pokok. Ketujuh dimensi pokok tersebut adalah dimensi jasmani, dimensi akal, dimensi agama, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi seni, dan dimensi sosial.

1) Dimensi Jasmani

Islam membagi dua tujuan sekaligus dalam hal jasmani, yaitu yang pertama membina tubuh agar memiliki pertumbuhan yang sempurna, yang kedua mengembangkan energi potensial yang telah dimiliki oleh orang tersebut.[50]

Dalam Al-Qur'an dan al-hadis ditemukan beberapa prinsip tentang pendidikan jasmani, diantaranya:

[50] Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-A'raf [7]: 31). [51]

2) Dimensi Akal

Akal dalam dunia pendidikan berkaitan dengan intelektual seseorang. Akal berada di otak peserta didik yang dikenal dengan istilah kognitif. Kognitif merupakan salah satu peran psikologis yang pusatnya berada di otak meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.[52]

3) Dimensi Agama

Manusia merupakan mahkluk yang berketuhanan atau biasanya disebut dengan homodivinous (mahkluk yang percaya terhadap Tuhan) atau bisa juga disebut dengan homoreligius (makhluk yang beragama). Dari segi pandang Islām, manusia sejak lahir sudah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang membenarkan adanya Dzat

[51] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 154.
[52] Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai janji bahwa Allah adalah Tuhannya.[53]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS Al-A'raf [7]: 172.[54]

4) Dimensi Akhlak

Bagian keempat dari dimensi manusia yang juga sangat penting adalah akhlak. Pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam, karena akhlak adalah bagian dari pendidikan Islam.

Menurut pandangan Islam, orang muslim yang sempurna agamanya adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang mulia, demikian juga sebaliknya. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam dalam adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki moral yang baik, sopan santun dalam bertutur kata dan perbuatannya, bertingkah

[53] Ibid., 135.
[54] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku mulia, memiliki sifat yang bijaksana, ikhlas, dan jujur. Berdasarkan uraian tersebut maka setiap keadaan, aktivitas dan pelajaran merupakan sarana pendidikan akhlak. Sehingga seorang guru harus membina peserta didiknya agar memiliki akhlak yang baik dan seorang guru harus memperhatikan perkembangan peserta didiknya juga.[55]

5) Dimensi Kejiwaan

Dimensi kejiwaan adalah dimensi penting dan memiliki pengaruh untuk mengatur seseorang supaya hidup sehat, tenteram, dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan ruh-Nya atas ciptaan-Nya.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS AL-Hijr [15]: 29).[56]

Sehubungan dengan ayat tersebut maka Al-Ghazali memaparkan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh mata dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh akal. Tubuhnya berhubungan dengan tanah dan ruhnya. Ruh adalah apa yang dapat diketahui sebagai jiwa atau *an-nafs*.[57]

---

[55] Salim and Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 173.
[56] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 262.
[57] Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dimensi Seni

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia. Allah Swt telah menganugerahkan potensi ruhani dan berbagai potensi indrawi kepada manusia. Jadi dimensi yang sudah terdapat pada diri seseorang tidak boleh diabaikan. Dimensi seni yang sudah dimiliki oleh seseorang itu perlu dikembangkan, karena keindahan bisa menggerakkan dan menenangkan batin, meringankan beban hidup, dan merasakan keberadaan nilai-nilai.

Pengakuan seni dalam Islam juga diperlihatkan langsung oleh Allah Swt. Lewat Al-Qur'an terdapat keindahan aspek sastranya. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an tidak hanya mengajak untuk merasakan keindahan, mencintai, dan menikmatinya, namun juga mementingkan agar manusia memanifestasikan perasaan dan kecintaan tersebut dalam aktivitas kehidupannya.[58]

7) Dimensi Sosial

Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial secara bersamaan. Menurut perspektif Islam, tanggung jawab seseorang tidak hanya terbatas pada hal-hal pribadi saja, tetapi ada juga yang secara bersama sebagai makhluk sosial. Tanggung jawab sosial merupakan dasar pembentukan masyarakat.

Masyarakat yang baik ditinjau dari sudut pandang Islam adalah masyarakat yang mau saling membantu kesulitan orang lain (empati),

[58] Salim and Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memiliki rasa cinta dan solidaritas antar sesamanya. Dalam hal ini yang dimaksud solidaritas adalah hal-hal positif yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan penderitaan orang lain, sehingga mereka saling membantu dalam meringankan beban yang dipikul. Sikap tersebut tidak akan muncul bila dalam diri seseorang itu tidak tumbuh keimanan.[59]

c. Perkembangan Keberagamaan Peserta Didik

Pertama, tahap *fairy tale stage* (dongengan). Tahap yang pertama berlangsung pada usia 2 – 3 tahun. Pada tahap ini anak-anak mengenal konsep Tuhan banyak dipengaruhi oleh khayalan dan perasaan berdasarkan perkembangan intelektual mereka yang sederhana. Anak-anak usia ini lebih domina pada fantasi dan emosi, keagamaan juga masih didasarkan pada dongeng yang membangkitkan emosi spesifik. Jiwa keagamaan pada anak-anak usia ini masih belum menentu yang bersifat *unreflective* (tidak mendalam).[60]

Kedua, tahap *realistic stage* (kenyataan). Tahap yang kedua ini berlangsung pada anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini konsep ketuhanan sudah didasarkan pada hal-hal berlandaskan pada kenyataan (realitas). Konsep ketuhanan ini muncul dari beberapa lembaga-lembaga keagamaan yang diikuti oleh anak atau dari pengajaran oleh orang dewasa. Ide keagaamaan pada tahap ini bersumber dari dorongan

[59] Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, 140.
[60] Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional yang dapat mencetuskan konsep Tuhan. Pada tahap ini anak-anak tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka ikuti di lingkungan mereka. Sehingga segala aktivitas keagamaan yang mereka ikuti dan mereka pelajari dilakukan dengan penuh minat.[61]

Tahap ketiga, *individual stage* (individual). Pada tahap ini jiwa keagamaan anak-anak sudah bersifat realistis yang tidak bergantung pada dongeng/fantasi maupun emosi walaupun pada beberapa waktu tertentu jiwa keagamaan tersebut menimbulkan emosi tertentu, misalnya ketika Tuhan dan agama yang dianutnya dilecehkan oleh orang lain. Pada tahap ini konsep ketuhanan anak-anak bersifat humanistik. Maknanya, bahwa agama yang mereka anut dihayati dalam diri mereka secara baik dan ditanamkan dalam pribadinya.[62]

d. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik

Beberapa prinsip pertumbuhan dan perkembangan yang dinilai penting bagi peserta didik adalah:[63]

1) Belajar adalah mengalami.
2) Belajar dapat memberikan perubahan pada sikap atau karakter.
3) Kesiapan belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan.
4) Pada setiap komponen mental, fisik, sosial, emosional perkembangan memiliki keunikan tersendiri pada setiap peserta didik.

[61] Arifin, *Psikologi Agama*, 50.
[62] Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 141.
[63] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Perkembangan diri dari norma yang ada pada peserta didik bermacam-macam yang menimbulkan perbedaan sikap.
6) Pola perkembangan setiap peserta didik itu unik.
7) Pengalaman peserta didik didapatkan dari lingkungannya.
8) Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan fisik, maupun psikologis peserta didik tidak akan berhasil sesuai dengan tujuan awal.
9) Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berlangsung berdasarkan pola tertentu.
10) Pertumbuhan dalam diri peserta didik berlangsung secara terus menerus.
11) Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh motorik peserta didik.

B. Aktivitas Keagamaan

Pada pembahasan aktivitas keagamaan akan disajikan materi tentang pengertian aktivitas keagamaan, macam-macam aktivitas keagamaan, faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan, strategi aktivitas keagamaan, dan prinsip strategi aktivitas keagamaan.

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan berasal dari dua kata, yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas berarti kegiatan, kesibukan, kekuatan pikiran atau badan.[64] Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti

[64] Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"segenap kepercayaan terhadap Tuhan". Jadi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[65]

Aktivitas keagamaan yang diajarkan oleh guru terhadap peserta didik memfasilitasi pembentukan dan pengembangan karakter. Salah satu cara yang digunakan adalah pengajarkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang dapat membentuk, mengembangkan, dan membina karakter.[66]

Menurut Glock & Stark, menyatakan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan, pertama dimensi keyakinan (ideologis), kedua dimensi praktik agama (ritualistik), ketiga dimensi penghayatan (eksperiensial), keempat dimensi pengamalan (konsekuensial), dan terakhir dimensi pengetahuan agama (intelektual).[67]

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini seseorang akan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tertentu sesuai dengan pandangan teologisnya. Dalam hal ini setiap agama memiliki penganut yang diharapkan mampu mempertahankan kepercayaannya dan mentaati segala hal dilarang dan yang diperbolehkan dilakukan.

---

[65] Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.
[66] Kurniasih and Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, 69.
[67] Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi yang kedua ini mencakup perbuatan penyembahan, ketaatan, dan hal-hal yang manusia lakukan dalam mewujudkan komitmen terhadap agama yang telah mereka percayai. Dimensi praktik agama ini mempunyai dua kelas penting. Yang pertama ritual, mengacu pada aktivitas keagamaan formal dan praktik suci yang mengharapkan para pemeluk agama tersebut mau melaksanakannya. Yang kedua ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Ketaatan dalam hal ini bersifat spontan dan individu, contohnya sholat, mengaji, zakat, puasa di bulan ramadhan.[68]

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi yang ketiga ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa setiap agama memiliki harapan tertentu. Sehingga dimensi ini berkenaan dengan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh individu atau masyarakat dalam esensi ketuhanan.

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini berbeda dari beberapa dimensi yang lain. Dimensi pengamalan mengacu pada tanggung jawab komitmen agama dan akibat dari keyakinan keagaman, praktik keagamaan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Setiap agama telah memberikan aturan kepada

[68] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam perbuatan sehari-harinya.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu bahwa harapan bahwa seseorang yang beragama setidaknya sudah memiliki dasar pengetahuan agama, yang meliputi keyakinan, peribadatan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan saling berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan terhadap suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimaannya. Meskipun keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan.[69]

Dimensi keagaman dalam perspektif Islam terbagi menjadi tiga:

a. Aqidah

Aqidah artinya keimanan, kepercayaan. Maksud dari aqidah tersebut adalah keimanan kepada Allah yang Maha Esa dan merupakan dasar dalam beragama. Orang yang beraqidah dengan sempurna berarti di dalam diri orang tersebut terdapat derajat takwa. Dalam QS Al-Baqarah [2]: 127 dijelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa adalah mempercayai dan melaksanakan rukun iman, selalu berderma, memelihara kehormatan dan semangat yang tinggi serta sabar.[70]

[69] Ibid., 79.
[70] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ibadah

Dalam perspektif Islam ibadah merupakan perilaku dari perwujudan jiwa seseorang dalam mengabdi dan taat kepada perintah Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS Adh-dhāriyāt [51]: 56).[71]

Ayat tersebut memerintahkan manusia agar selalu beribadah mengabdi dan taat kepada Allah Swt. Apabila ibadah dilakukan dengan ikhlas dan khusyuk maka ibadah-ibadah tersebut akan terlaksana dengan baik dan mempengaruhi segala tindakan kesehariannya yang sesuai dengan perintah Allah Swt.[72]

c. Akhlak

Dikehidupan manusia landasan akhlak merupakan hal penting dan signifikan untuk direalisasikan untuk membangun totalitas kehidupan yang baik. Akhlak berkaitan dengan jalan spiritual atau *taṣawwuf* yang dua-duanya tidak dapat dipisahkan untuk menuju peningkatan spiritual. Menurut perspektif Islam akhlak dipahami sebagai konsep moral sebagai landasan kita apabila melakukan suatu tindakan. Sedangkan taṣawwuf dipandang sebagai ilmu tentang filsafat hidup, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola hati supaya

[71] Kementerian Agama, *Al-Qur'an,* 523.
[72] Wahab, *Psikologi Agama*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi baik. Jadi akhlak dan *taṣawwuf* saling terkait erat terutama dalam hal akhlak bathini, contohnya ikhlas beribadah, tawakal, sabar dan lain sebagainya dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.[73]

2. Macam-Macam Aktivitas Keagamaan

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang jumlah rekaatnya sedikitnya dua rekaat sampai dua belas rokaat.[74] Sholat dhuha dapat membangun motivasi dan spirit bagi seseorang yang beraktivitas. Sebab sholat dhuha bisa menumbuhkan kekuatan energi dalam diri seseorang.[75] Gerakan sholat dhuha memiliki keuntungan secara fungsi dari fisiologis tubuh manusia. Gerakan berdiri dalam sholat membuat posisi badan tegak lurus (*lordosis*), posisi badan yang *lordosis* merupakan posisi normal tubuh supaya dapat berfungsi normal sebagaimana mestinya. Gerakan takbiratul ihram membuat rongga dada terbuka lebar yang membuat tekanan udara mengecil sehingga memudahkan untuk bernafas. Posisi rukuk membuat kompresi otot meregang yang mengakibatkan memberikan relaksasi pada otot punggung. Gerakan sujud dapat menjadikan lurus tulang belakang. Gerakan duduk dalam sholat membuat terkurangi intensitas peredaran darah ke tungkai, sehingga dapat menambah intensitas aliran darah ke beberapa tubuh lainnya. terakhir

[73] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 188.
[74] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha: Keajaiban Fadhilah Sholat Dhuha Terhadap Kelapangan Dan Keberkahan Rezeki Anda* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 19.
[75] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan salam dapat melatih kelenturan atau refleksi otor leher pada manusia.[76]

b. Dzikir dan Doa di Pagi Hari

Dzikir adalah menyebut nama Allah atau membaca bacaan yang suci, dan membaca doa-doa ma'tsur yang dapat mengingatkan kita kepada Allah Swt. Dzikir dan doa dapat menenangkan jiwa dari kegelisahan dan keresahan.[77]

Sebagimana Firman Allah:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S Al-Baqarah: 152)[78]

c. Murāja'ah

Murāja'ah dapat menjaga hafalan al-Qur'an agar tidak lupa. Strategi muraja'ah dapat dilakukan secara individu, disetorkan kepada guru, atau muraja'ah bersama teman. Seorang penghafal al-Qur'an dapat melaksanakan muraja'ah dengan mengikuti majlis sima'an al-Qur'an.

[76] Mukhamad Rajin, *Sehat Dengan Sholat Dhuha* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), 12–18.
[77] Nur Jannah, "Pengaruh Zikir Al-Ma'tsurat Dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional," *Jurnal Studia Insania* Vol. 05, No. 02 (November 2017): 157.
[78] Kementerian Agama , *Al-Qur'an*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses hafalan al-Qur'an yang terberat adalah menjaga hafalan tersebut supaya hafalannya terjaga dengan baik.[79]

d. Sholat dzuhur dan Ashar Berjama'ah

Sholat lima waktu yang dikerjakan dalam sehari semalam merupakan kewajiban. Sholat fardhu sudah ditetapkan waktu pelaksanaannya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah memiliki nilai disiplin yang tinggi bagi muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan shara'. Dalam melakukan ibadah sholat maka seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sholat, ibadah, hidup dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.[80]

Seseorang yang sholat berjamaah akan mendapatkan karunia Allah yang menjadikan pahala berlimpah dari sholat berjamaah tersebut. Seseorang yang sholat berjamaah maka akan dilipatgandakan derajat orang tersebut dibandingkan dengan seseorang yang sholat sendiri.[81]

e. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan aspek pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik, namun al-hadis juga perlu diajarkan karena keduanya merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama. kemampuan membaca al-Qur'an merupakan dasar pertama untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam. Membaca al-

[79] Fitriana Firdausi, "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi Atas Buku 'Metode Ilham: Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game' Karya Lukman Hakim Dan Ali Khosim)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 18, No. 02 (July 2017): 54.
[80] Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 77.
[81] Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dasar dari pendidikan agama yang juga diperintahkan Rasulullah Saw, dan dianjurkan mengajarkan kepada anak-anak ketika mereka masih kecil sebelum mengenal huruf latin.[82]

Al-Qur'an sebagai sumber nilai mengandung beberapa pokok ajaran Islam. Yakni: mengajarkan tentang keyakinan atau keimanan, mengajarkan tentang peraturan atau hukum (*syari'ah*), mengajarkan pokok aturan tingkah laku atau nilai dasar etika tingkah laku (akhlak/karakter), sebagai petunjuk tanda-tanda alam sebagai refleksi dari bukti kebesaran Tuhan, mengajarkan keteladanan melalui kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai ibrah untuk generasi selanjutnya, memberikan pengetahuan hal-hal gaib yang berkaitan dengan adanya jin, hari kiamat, surga, dan neraka.[83]

f. Menghafal al-Qur'an

Pikiran seorang anak lebih jernih dibandingkan pikiran orang dewasa, karena ketika pada masa anak-anak tidak memiliki beban pikiran berat seperti halnya orang dewasa. Hal tersebut yang menjadikan hafalan al-Qur'an di masa kecil akan mengekalkan di dalam ingatannya.[84]

Di dalam sebuah hadis yang dikutip oleh Yahya dalam bukunya cara mudah & cepat menghafal al-Qur'an,[85] Rasulullah Saw bersabda:

---

[82] Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 205.
[83] Imam Syafe'i et al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 52.
[84] Yahya bin 'Abdurrazzaq Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 55.
[85] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حفظ الغلام الصّغير كالنّقش في الحجر, وحفظ الرّجل بعد مايكبر كالكتاب على الماء

Artinya: " Hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air."

g. Islamic Corner

Pada aktivitas Islamic corner difokuskan pada pembahasan mengenai fiqih wanita yang disesuaikan dengan peserta didik yang mengikuti aktivitas tersebut. Dalam fiqih terdapat beberapa hukum bagi wanita yang sangat luas penjabarannya. Oleh sebab itu banyak para ahli fiqih yang membahas secara khusus tentang beberapa hukum yang berkaitan dengan kewanitaan dalam kajian fiqih wanita.[86]

h. Sholat Jum'ah

Sholat jum'ah hukumnya wajib, berdasarkan Firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan ṣalāt Jum'ah, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS Al-Jumu'ah [62]: 9).[87]

[86] Nur Lailatul Musyafa'ah, "Rekonstruksi Fiqh Pendarahan Pervaginam Dengan Pendekatan Medis," *Islamica* Vol. 08, No. 01 (September 2013): 168.
[87]Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah disyariatkannya sholat jum'ah adalah mengumpulkannnya orang dewasa yang mampu mengemban tanggung jawab. Mereka dapat mendengarkan anjuran serta peringatan, janji, serta ancaman Allah Swt sehingga mereka semangat dalam melaksanakan kewajibannya dan mendorong mereka melakukannya dengan sungguh-sunnguh dan tekun. Hikmah tersebut dapat terlihat nyata bagi orang yang mau merenungkan sejumlah persyaratan serta kekhususan sholat Jum'ah.[88]

Sholat jum'ah diwajibkan ketika Nabi Saw masih tinggal di Makkah, tetapi beliau belum melaksanakannya disana, karena tidak cukupnya bilangan jama'ah atau keadaan waktu itu belum memungkinkan melaksanakan shalat secara terbuka dan terang-terangan. Kewajiban sholat jum'ah berlaku atas orang yang memenuhi syarat: Islam, Merdeka, Baligh, Berakal, Laki-laki, Sehat, Mukim.[89]

i. Memberi Salam dan Berjabat Tangan Kepada Guru

Ucapan salam mengandung tiga fungsi, yang pertama, ucapan salam dilakukan sebagai budaya muslim, ucapan salam mengandung perdamaian antara sesama peserta didik maupun guru, ucapan salam berfungsi menjadi alat interaksi sesama umat manusia. Aktivitas salam mencerminkan implementasi dari pendidikan karakter peserta didik di sekolah.[90] Terdapat beberapa pendapat dalam hal berjabat tangan,

---

[88] Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2017), 437.
[89] Lahmuddin Nasution, *Fiqih* (Jakarta: Jaya Baru, 1998), 96.
[90] Agung Nugroho and Anindya Nuggraheni Pangestika, "Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 01, No. 2a (December 2017): 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama pendapat yang mengharamkan berjabat tangan dengan lawan jenis bila disertai syahwat atau dikhawatirkan terjadi fitnah. Kedua, diperbolehkan berjabat tangan antara lawan jenis pada perempuan atau laki-laki yang sudah tua, begitu juga terhadap anak kecil yang belum mempunyai syahwat.[91] Peserta didik wajib taat dan hormat kepada guru. Sehingga peserta didik harus memiliki beberapa karakter: memberi salam tatkala bertemu guru, berkata yang baik dan sopan kepada guru, mendengarkan apabila dinasehati, memperhatikan semua penjelasan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, menanyakan kepada guru apabila ada tugas yang tidak dimengerti, dan mendoakan guru. [92]

j. Satu Bulan Satu hadis

Seluruh umat Islam telah menerima paham bahwa hadis Rasulullah Saw itu sebagai pedoman hidup utama setelah al-Qur'an. Segala tindakan manusia yang tidak diterangkan dan tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an, hendaklah dicarikan penyelesaian dalam hadis.[93]

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ

أَمۡرٍ جَامِعٍ لَّمۡ يَذۡهَبُواْ حَتَّىٰ يَسۡتَـٔۡذِنُوهُ

Artinya: Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama

[91] Ali Akbar, "Metode Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatawa Mu'ashirah," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII, No. 01 (January 2012): 6.
[92] Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KI Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh: Mewujudkan Pribadi Yang Berkarakter, Tapi Harus Ada Action Berkarakter Mulia Pada Setiap Individu* (Jember: Pena Nusantara, 2015), 20.
[93] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. (QS An-Nūr [24]: 62)[94]

Ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa hadis/sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, sehingga mujtahid akan merujuk pada hadis apabila membahas sesuatu yang tidak ditemukan di al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah sumber pokok dalam Islam yang harus diikuti lebih dulu.[95]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Keagamaan

a. Guru

1) Kemampuan Guru

Guru harus memiliki kemampuan yang bagus dalam hal ilmu pengetahuan yang luas. Diantaranya tujuan pendidikan yang sesuai dengan tahap-tahap pembangunan di Indonesia. Pengetahuan tersebut sebagai acuan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik memiliki perkembangan yang sesuai. Peserta didik tidak hanya asal berkembang, melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman yang didasarkan pada minat dan kebutuhan yang akan dicapai.[96]

2) Sikap Profesional Guru

Setiap peserta didik mempunyai ciri khas tersendiri untuk belajar. Sehingga guru harus mengetahui bakat, minat, kecenderungan

[94] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 359.
[95] Ma'shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh: Apa Dan Bagaimana Hukum Islam Disarikan Dari Sumber-Sumbernya* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 75.
[96] Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1990), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jiwa peserta didik, karena hal tersebut menjadi salah satu syarat keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Namun kenyataannya masih ada guru yang tidak memperhatikan situasi dan keadaan peserta didik ketika dalam proses belajar mengajar. Guru tersebut hanya ingin bebas dan lepas tanggung jawab apabila sudah menyampaikan materi yang sudah ada di kurikulum. Padahal seorang guru harus mengerti keadaan peserta didik agar proses belajar mengajarnya maksimal, sehingga peserta didik mengerti apa yang sudah disampaikan dan menerapkan hal - hal positif yang sudah mereka pelajari. Sebagaimana Muhammad Athiyah Al-Ibrasy menegaskan bahwa seorang guru seharusnya mengetahui tabiat, kecenderungan, kebiasaan perasaan dan cara berfikir peserta didik sehingga dia tidak salah dalam cara mengajar peserta didiknya.[97]

3) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru berpengaruh pada implementasi aktivitas keagamaan. Latar belakang pendidikan guru yang tinggi memungkinkan guru memiliki wawasan yang luas tentang psikologi peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan pemahaman terhadap metode yang tepat yang akan digunakan. Demikian juga dengan pengalaman guru, semakin guru tersebut

[97] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1992), 49–50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengalaman dalam mengajar, maka memungkinkan guru tersebut lebih mengenal berbagai proses pembelajarn.[98]

b. Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga perkembangannya juga berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan beberapa faktor endogen (fitrah) ataupun eksogen (lingkungan).[99]

c. Sarana Belajar

1) Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi penting karena merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Misalnya ruang kelas yang sempit maka akan mengganggung kenyamanan peserta didik dalam belajar. Kelas harus ditata dengan rapi, terdapat ventilasi, dan dalam keadaan bersih.

2) Media dan Sumber Belajar

Aktivitas keagamaan merupakan pembelajaran yang menggunakan multimedote atau multimedia, sehingga kemungkinan besar peserta didik membutuhkan berbagai sumber belajar atau sumber informasi dari surat kabar, buku, majalah, film, video, komputer, atau mungkin dari internet.[100]

---

[98] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 142.
[99] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 106.
[100] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup iklim, geografis, tempat tinggal , adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Sehingga makna dari lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan berada di alam kehidupan yang selalu berkembang. Jadi semakin jauh manusia berhubungan dengan lingkungan, maka semakin terbuka pengaruh pendidikan yang didapatkannya.[101]

4. Strategi Aktivitas Keagamaan

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didiknya. Menurut Ahmad Sabri dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi adalah pola pilihan ativitas belajar mengajar yang diperuntukkan memperoleh target yang efektif.[102]

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilakukan agar mencapai tujuan secara efektif.[103]

1) Menetapkan apa yang akan dilakukan, kapan dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya.
2) Membatasi sararan untuk memaksimalkan hasil melalui penentuan target.

---

[101] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 63.
[102] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 1.
[103] Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 12, No. 01 (2018): 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengembangkan alternatif yang sesuai pembelajaran.
4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang berguna untuk proses pembelajaran.
5) Mempersiapkan dan merumuskan beberapa rencana dan keputusan.[104]

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses menghubungkan antar individu yang akan berpartisipasi dalam pembagian tugas.

1) Mempersiapkan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja sebagai kebutuhan yang akan digunakan.
2) Mengelompokkan elemen kerja ke dalam susunan organisasi.
3) Membentuk struktur setiap kewenangan dan mengkoordinasinya.
4) Menetapkan metode dan prosedur yang akan digunakan.
5) Memilih dan melatih tenaga kerja (guru).[105]

c. Pengarahan

Pengarahan merupakan mengarahkan semua anggota agar mau bekerja sesuai dengan tugasnya dalam mencapai tujuan.[106]

1) Menyusun beebrapa kerangka yang diperlukan, misalnya kerangka biaya secara rinci dan kerangka waktu yang tepat.
2) Memprakarsai dan menampakkan kepemimpinan setiap melakukan rencana kegiatan dan setiap dalam pengambilan keputusan.

---

[104] Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1997), 35.
[105] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 34.
[106] Syamsudin, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Idarah* Vol. 01, No. 01 (June 2017): 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memberikan instruksi yang jelas.

4) Melakukan pembimbingan, memotivasi dan melaksanakan supervisi.[107]

d. Pengawasan

Pengawasan dalam konteks ini yang dimaksud adalah kepala sekolah. Tugas kepala sekolah mengawasi bagaimana kegiatan yang sudah dilakukan dan mengawasi para guru yang mengajar.[108]

1) Mengevaluasi penerapan aktivitas yang sudah dilakukan yang akan dibandingkan dengan rencana awal yang telah dirumuskan.

2) Melaporkan bila terjadi penyimpangan yang akan digunakan untuk koreksi dan merumuskan tindakan koreksi.

3) Menilai pekerjaan dan melaksanakan langkah-langkah koreksi terhadap penyimpangan.[109]

5. Prinsip Strategi Aktivitas Keagamaan

a. Berorientasi Pada Tujuan

Tujuan merupakan salah satu bagian penting dalam strategi pembelajaran. Semua aktivitas peserta didik dan guru harus diupayakan mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Tujuan juga dapat digunakan untuk memilih strategi yang cocok untuk proses belajar mengajar oleh guru.[110]

---

[107] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 36.
[108] Saprin, "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan* Vol. 15, No. 2 (December 2012): 248.
[109] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 36.
[110] Nunuk Suryani and Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berorientasi Pada Kegiatan

Dalam kegiatan belajar tidak hanya menghafal ilmu yang sudag didapatkan oleh peserta didik. Tetapi belajar adalah berbuat, mendapatkan pengalaman spesifik yang sesuai dengan tujuan yang menjadi tumpuan. Kegiatan siswa tidak hanya kegiatan fisik saja, tetapi juga melingkupi kegiatan psikis dan kegiatan mental.[111]

c. Individualitas

Pada dasarnya mengajar merupakan suatu usaha mengembangkan individu peserta didik. meskipun guru tersebut mengajar untuk kelompok peserta didik, tetapi kenyataannya guru mengharapkan pembentukan karakter setiap peserta didiknya. Sehingga seorang guru bisa dikatakan berhasil mengajarnya jika semua peserta didiknya menggapai tujuan pembelajaran tersebut.[112]

d. Integritas

Setiap kegiatan belajar mengajar harus mengusahakan pengembangan potensi seluruh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi ada perkembangan aspek afektif dan perkembangan aspek psikomotorik yang juga tidak kalah penting. Sehingga dalam strategi pembelajaran harus mencakup ketiga perkembangan yang sudah dijelaskan secara terintegrasi.[113]

---

[111] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 132.
[112] Suryani and Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, 10.
[113] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan

Pendidikan nasional dirancang untuk melahirkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki jasmani dan rohani yang sehat, berintelektual tinggi dan mempunyai keterampilan, dan mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kehidupan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka proses pendidikan harus membuat situasi dan hasil belajar secara global, khususnya pada pendidikan di sekolah dasar, sehingga hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik bisa diimplementasikan pada kehidupannya.[114]

Pembentukan merupakan perihal, cara, proses (perbuatan) membentuk.[115] Sedangkan karakter merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas seseorang yang berasal dari bentukan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga pembentukan karakter merupakan proses membentuk individu agar mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal positif, tetapi dalam proses pembentukan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung.[116]

Proses pendidikan yang utama yang ada di sekolah adalah aktivitas pembelajaran. Pembentukan karakter peserta didik akan efektif jika seluruh aktivitas pembelajarannya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Setiap nilai-nilai karakter yang akan dibentuk disesuaikan dengan jenis aktivitas yang akan dikerjakan peserta didik. Guru harus mengetahui dan menggunakan strategi

---

[114] Isjoni, *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9.
[115] Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timu: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 49.
[116] Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat dalam setiap pengajaran aktivitas pembelajarannya. Sehingga aktivitas pembelajarannya menjadi suatu sistem terpadu untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik.[117]

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter peserta didik yang menjadi prioritas kelembagaan yang ingin dicapai, menjadikan sekolah harus mempunyai macam-macam program dan pendekatan yang dibuat supaya peserta didik tidak hanya memahami tentang nilai-nilai karakter tersebut, melainkan mereka juga memiliki ruang dan waktu untuk mempraktikannya dalam aktivitas yang ada di sekolah.[118]

Suatu program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan secara terprogram dalam membentuk karakter peserta didik. Program yang harus dikembangkan adalah pembiasaan, keteladanan, pemahaman nilai dan norma, program kegiatan sekolah, dan program pemaknaan nilai dan norma moral yang kesemuanya itu termasuk pada aktivitas keagamaan yang berada pada sekolahan tersebut.[119]

Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Aktivitas keagamaan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia peserta didik.

---

[117] Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutaiment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 30.
[118] Kusuma, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 124.
[119] Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas keagamaan yang bermutu berada dalam suasana aktif dan kompetitif untuk mencapai hal baru yang menjadi bagian dari perubahan ke arah positif.[120]

[120] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.

Pendiri dari sekolah SD Islam Insan Mulia pada awalnya mengajar di salah satu sekolah DKI jakarta. waktu masih mengajar di sekolah tersebut, beliau menjadi volunter untuk musibah tsunami di Aceh. Saat berada di sana beliau mengetahui kondisi dunia pendidikan di daerah tersebut. Terlintas dibenak beliau ingin berbagi ilmu di daerah-daerah. Beberapa lama kemudian beliau diajak orang tua muridnya pergi ke kota asalnya yaitu Mojokerto. Selama ada di Mojokerto beliau berangan-angan ingin mendirikan sekolah di daerah tersebut. Setelah beberapa waktu kemudian ada seseorang yang memberikan tanah waqaf untuk mendirikan sekolah.

Proses pendirian sekolah SD Islam Insan Mulia terbilang cepat karena tidak sampai satu tahun berdiri pada tahun 2008, satu tahun kemudian beliau memndirikan sekolah TK SD Islam Insan Mulia. Meskipun terjadi kendala dari masyarakat sekitar ada yang setuju dengan pendirian sekolah ini, juga ada yang tidak suka dengan berdirinya sekolah ini. Sekolah SD Islam Mulia fokus pada karakter generasi qur'ani dan karakter *enterpreneur*. Untuk kedepannya akan mendirikan sekolah SMP SD Islam Insan Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil sekolah SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto.

a.	Nama Sekolah	: SD Islam Insan Mulia
b.	Alamat	: Jl. Raya Kemlagi Jetis RT 3 RW 01 Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto No Telp/HP 085733452676
c.	Kepala Sekolah	: Homex Eko Wibowo
d.	Ketua Komite	: HJ Idah Wijayanti
e.	Nama Yayasan	:Yayasan Cita Mulia Mojokerto
f.	NSS/NSM/NDS	: -
g.	Jenjang Akreditasi	: B
h.	Tahun didirikan	: 2008
i.	Tahun Beroperasi	: 2008
j.	Status Tanah	: Milik Yayasan
k.	Luas Tanah	: 2.022 m2
l.	Luas Bangunan	: 179,5 m2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Jumlah Siswa 3 (tiga) Tahun Terakhir

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	2015/2016	2016/2017	2017/2018
I	29	19	28
II	27	29	20
III	19	27	30
IV	15	19	28
V	15	15	20
VI	7	15	14
Jumlah	106 Siswa	124 Siswa	140 Siswa

n. Jumlah Rombongan belajar

Kelas I : 1 rombongan belajar

Kelas II : 1 rombongan belajar

Kelas III : 1 rombongan belajar

Kelas IV : 1 rombongan belajar

Kelas V : 1 rombongan belajar

Kelas VI : 1 rombongan belajar

o. Data Ruang

Tabel 3.2 Data Ruang Guru

RUANG	JUMLAH	UKURAN	KONDISI
Kelas 1	1	7m x 8m	Baik
Kelas 2	1	5 m x 7 m	Baik
Kelas 3	1	7 m x 8m	Baik
Kelas 4	1	5m x 7m	Baik
Kelas 5	1	6m x 6m	Baik
Kelas 6	1	4m x 6,5m	Baik
Ruang Guru	1	3,5m x 5m	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang Kepala sekolah	1	4m x 6,5m	Baik
Ruang UKS		-	-
Ruang Perpustakaan		2m x 6m	Rusak sedang
Gudang		-	-
Ruang Ibadah		12m x 12m	Baik
MCK		1,5m x 1,5m	Baik

p. Data Guru

Tabel 3.3 Data Guru

Status Guru	Jumlah	Keterangan
Guru PNS	0	
Pendidik Guru Tetap Yayasan (GTY)	15	
Pegawai Kependidikan	1	

q. Visi dan Misi Sekolah SD Islam Insan Mulia

VISI

membentuk anak yang cerdas, kreatif, mandiri dan bertakwa serta memiliki jiwa entrepreneur yang kuat.

MISI

1. Melakukan proses pendidikan secara integral.
2. Mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk menuju generasi berprestasi
3. Membina, melatih dan mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang cerdas, kreatif, mandiri dan berwawasan Islami dan berjiwa *entrepreneur*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data-Data Penelitian

1. Aktivitas Keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

a. Macam-macam aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

1) Sholat Dhuha

Sekolah Sd Islam Insan Mulia pada dasarnya sudah menerapkan beberaga aktivitas keagamaan yang harus dilakukan oleh peserta didiknya dari pagi sampai peserta didik pulang sekolah. Hal itu sudah terkonsep secara matang sejak berdirinya sekolah tersebut. terdapat sepuluh aktivitas keagamaan yang dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Insan Mulia. Sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari. Waktu bel sekolah berbunyi jam 07.00 pagi, para peserta didik sudah terbiasa langsung mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Imam dari sholat dhuha tersebut adalah anak laki-laki sendiri secara bergantian. Setelah sholat dhuha selesai dilaksanakan mereka berdoa bersama. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Disini itu ada beberapa kegiatan siswa yang dilakukan setiap harinya. Kalau diurutkan dari pagi sampai dia pulang sekolah. Yang pertama ada sholat duha, dimana dalam pelaksanaannya itu waktu anak-anak datang ke sekolah dan menunjukkan jam 7 tepat itu bel berbunyi sehingga anak-anak berwudhu dan melakukan sholat duha berjamaah yang diimami oleh anak-anak sendiri dengan bergantian yang menjadi imamnya. Lalu setelah selesai membaca doa setelah sholat duha."[1]

[1] Homex Eko Wibowo, *Wawancara* , Mojokerto, 23 november 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dzikir dan doa di pagi hari

Aktivitas keagamaan yang kedua adalah dzikir di pagi hari. dhikir yang digunakan oleh peserta didik di SD Islam Insan Mulia adalah menggunakan al-Ma'thurat sesuai dengan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pembacaan dzikir Al-Ma'thurat dimulai dari peserta didik kelas empat, untuk kelas satu sampai kelas tiga hanya membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh ustadz ustadzah masing-masing kelas. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Untuk yang selanjutnya doa dan dzikir di pagi hari. dalam kegiatan ini anak-anak bersama-sama membaca al ma'surat yang sudah dibiasakan sejak kelas 4. Nah untuk anak yang kelas bawah mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 belum membaca al ma'surat tetapi membaca surat-surat pendek sebagaimana hafalan al-Qur'an mereka. Gurunya selalu mendampingi anak-anaknya dalam setiap kegiatan."[2]

3) Murāja'ah

Peserta didik juga melakukan murāja'ah di kelas pada pagi hari setelah sholat dhuha, doa dan dhikir pagi hari. Peserta didik murāja'ah juz 30 dikarenakan hafalan mereka berbeda-beda dikhawatirkan apabila murāja'ah juz lainnya ada yang belum hafal. Para ustadz ustadzah mendampingi ketika peserta didik muraja'ah. Selama mendampingi peserta didik para ustadz ustadzahnya juga mengikuti murāja'ah bersama peserta didik. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

[2] Ibid., 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sedangkan untuk muraja'ah itu dilakukan di kelas masing-masing yang dipandu oleh setiap wali kelasnya. Mereka biasanya muraja'ah juz 30. Dan gurunya juga ikut muraja'ah dan mengawasi anak-anak. Jadi bila ada anak yang ramai sendiri atau diam saja itu di tegur oleh gurunya. Selama muraja'ah itu anak-anak tidak boleh membaca. Jadi harus hafalan. Sekalian untuk menjaga hafalan mereka agar tidak lupa."[3]

4) Sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah

Di sekolah SD Islam Mulia juga mengharuskan peserta didiknya untuk sholat berjamaah secara tertib dan khusyu'. Selama sholat dzuhur dan ashar yang menjadi imam adalah para ustadz secara bergantian, sebagian ustadzah ada yang menjaga peserta didik selama jama'ah dan ada para ustadzah yang mengikuti jama'ah bersama peserta didik. Sholat dzuhur dan ashar dilaksanakan di masjid bagi anak kelas 4, 5 dan 6. Anak kelas bawah sholat di kelas masing-masing yang didampingi ustadz ustadzahnya. Bacaan sholat bagi anak kelas bawah masih disuarakan karena masih proses belajar dari segi gerakan sholat yang benar dan bacaan sholat yang benar. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Shalat dzuhur dan ashar kan dilakukan di masjid untuk kelas 4, 5 dan 6. Yang jadi imam itu ustadznya secara bergantian. Sedangkan ustadzahnya mengawasi anak-anak. Apabila ada anak yg sedang haid mereka menunggu di belakang siswa yang sedang berjamaah. Apabila setelah berjama'ah mereka merapat ke depan untuk dzikir dan berdoa bersama. Setelah itu mereka makan siang bersama-sama. untuk anak kelas bawah shalatnya di kelas masing-masing bersama ustadz ustadzahnya. Jadi tetap ada pengawasan dan pembimbingan."[4]

[3] Ibid., 23 November 2018.
[4] Ibid., 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Satu bulan satu hadis

Guru menuliskan hadis jujur di papan tulis, peserta didik dianjurkan untuk menulis di bukunya. Selanjutnya guru membacakan hadis tersebut dan diikuti oleh peserta didik. hadis tersebut sebagai target hafalan hadis bulan agustus.[5]

Terdapat target hafalan hadis yang wajib dihafalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. hafalan al-hadis tersebut ditargetkan setiap satu bulan sekali. Target hafalan al-hadis dimulai sejak peserta didik ada dibangku kelas satu hingga kelas enam. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Ada program hafalan hadis, hafalan hadis tersebut wajib dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Untuk pemilihan hadisnya biasanya disesuaikan dengan grade-nya dan dimusyawarahkan terlebih dahulu sama wali kelasnya. Nanti setoran hafalan hadis tiap bulannya juga ke wali kelas."[6]

6) Menghafal al-Qur'an

Sekolah SD Islam Insan Mulia mengacu pada al-Qur'an dan as-sunnah. Sehingga peserta didiknya diajarkan untuk menghafal al-Qur'an. Peserta didik menyetorkan hafalan satu ayat setiap hari, tetapi ada yang menyetorkan lebih dari satu ayat. Hafalan al-Qur'an dilaksanakan dari pukul dua siang hingga pukul 3 sore yang dilanjut dengan sholat ashar berjamaah. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

---

[5] Observasi, 22 juli 2019.
[6] Homex Eko Wibowo, *Wawancara*, Mojokerto, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sejak awal berdirinya sekolah ini kan memang menginginkan anak-anak itu memiliki karakter qur'ani jadinya disekolah sini ada program hafalan al-Qur'an, hafalan al-Qur'annya dilaksanakan jam 2 sampai jam 3 yang langsung dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah. Dan alhamdulillah anak-anak senang, tidak merasa terbebani karena hafalannya itu semampunya. Disini biasanya satu hari satu ayat. Tetapi ada anak yang setoran hafalan lebih dari satu ayat."[7]

7) Membaca al-Qur'an

Ketika sudah waktunya mengaji, peserta didik menuju kelas masing-masing sesuai dengan kelas jilid atau al-Qur'an. Ketika ustadz-ustadzahnya belum datang, mereka mencari ustadzah di kantor atau kelas di mana ustadz ustadzah biasanya mengajar.[8]

Setiap peserta didik wajib mengikuti aktivitas keagamaan mengaji. Ada yang masih sampai jilid, ada yang sudah sampai al-Qur'an. Pembagian waktunya untuk kelas bawah dilaksanakan pukul 10 pagi dan kelas atas pukul 11 siang menggunakan metode ummi. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Metode yang digunakan dalam mengaji disini menggunakan metode ummi. Beberapa ustadz-ustadzahnya juga sudah mengikuti pelatihan ummi. Dan untuk menjaga kualitas bacaannya itu para ustadz ustadzahnya setiap hari sabtu ada kegiatan tahsin secara bergantian. Waktunya biasanay jam 10 pagi untuk kelas 1,2, dan 3. Dan jam 11 untuk kelas 4, 5, dan 6. Pembagian kelasnya itu disesuaikan dengan kemampuan anak-anak sampai pada jilid berapa atau al-Qur'an juz berapa."[9]

---

[7] Ibid., 23 November 2018.
[8] Observasi, 18 Juli 2019.
[9] Homex Eko Wibowo, *Wawancara*, Mojokerto, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Islamic corner

Setelah selesai mengaji pada hari jum'at, para peserta didik mulai menuju ke masjid untuk mengikuti aktivitas keagamaan *Islamic Corner*. Di sana mereka duduk melingkar sambil mendengarkan ustadzah dan mencatat materi yang telah disampaikan.[10]

Islamic corner merupakan kegiatan yang memfokuskan pada pembelajaran fiqih wanita, karena semua peserta didiknya perempuan. Murobbi untuk kegiatan *Islamic corner* diambil dari murobbi luar sekolah. hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Yang dimaksud dengan kegiatan *Islamic corner* ini adalah kegiatan yang difokuskan pada fiqih wanita. Karena yang mengikuti kan para anak-anak girl waktu sholat jum'at. Jadi yang boy sholat jum'at di masjid. Murobbi untuk kegiatan islamic corner ini mengambil murobbi dari luar. Jadi ustadzahnya waktu anak-anak ada kegiatan *Islamic corner* itu ada kegaiatan liqo' dan ada murobbinya tersendiri. Jadi biar sama-sama menuntut ilmu, karena disekolahan ini tidak hanya muridnya yg belajar, tetapi gurunya juga belajar."[11]

9) Sholat jum'at

Sholat jum'at merupakan shalat wajib yang harus dilaksanakan oleh orang lelaki. Sholat jum'at di sekolah SD Islam Insan Mulia dilaksanakan di masjid luar sekolah yang membaur dengan masyarakat setempat. Peserta didik juga mendengarkan khutbah jum'ah sampai selesai bersama dengan para ustadz. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

---

[10] Ibid., 19 Juli 2019.
[11] Homex Eko Wibowo, *Wawancara*, Mojokerto, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Shalat jum'at biasanaya di sini dilaksanakan di masjid luar agar membaur dengan masyarakat, karena masjid sekolah digunakan untuk kegiatan *Islamic corner*. Para ustadznya juga ikut sholat jum'at bersama-sama dengan muridnya. Jadi setelah sholat jum'at mereka mendengarkan khutbah jum'at. Tetapi tetap saja diawasi oleh ustadz-ustadznya. Setelah selesai sholat jum'at, mereka kembali ke kelas. Dan nak-anak yang girl juga selesai kegiatan IC nya sehingga bisa makan siang bersama-sama."[12]

10) Mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu guru

Setiap pagi hari di depan gerbang sekolah ada ustadz ustadzah yang berjaga di pintu masuk untuk menyambut kedatangan para peserta didik. Peserta didik mengucapkan salam dan menjabat tangan para ustadz ustadzah. Bagi peserta didik yang diantar orang tuanya juga harus turun dari kendaraannya untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ustadz ustadzah yang datang juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada yang bertugas di depan gerbang tersebut.[13]

Rasa ta'dzim ke guru salah satunya ditunjukkan dengan peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan ke ustadz ustadzah, dan mematuhi peraturan yang sudah diterapkan di sekolah. Hal tersebut dikemukakan oleh Homex.

> "Setiap hari itu anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan sama ustadz ustadzahnya. Jadi setiap pagi itu guru-gurnya bergantian 2 guru untuk menjaga di depan pintu gerbang untuk menyambut anak-anak datang, anak-anak mengucapkan salam dan berjabat tangan. Sedangkan untuk kelas atas yang 4, 5, dan 6 mereka hanya mengucapkan salam dan tidak berjabat tangan, untuk membiasakan tidak menyentuh orang yang bukan muhrim. Apabila hari jum'at para ustadz

[12] Ibid., 23 November 2019.
[13] Observasi, 15 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ustadzahnya menyiapkan gunting kuku untuk mengecek kuku anak-anak, bila belum dipotong maka harus dipotong dulu sebelum masuk ke kelas. Hal itu untuk membiasakan anak-anak mengikuti sunnah Nabi."[14]

b. Strategi aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

1) Sholat dhuha

Sholat dhuha sudah terjadwal dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Setiap guru kelas sudah membagi peran masing-masing untuk pengawasan peserta didik selama sholat dhuha. Ustadz ustadzah memberikan intruksi yang jelas kepada peserta didik sebelum pelaksanaan sholat dhuha berupa kode bersiap dan bacaan sholat di dalam hati bagi kelas atas, untuk kelas bawah bacaan masih dilafalkan keras. Evaluasi sholat dhuha selalu dilaksanakan setiap hari apabila terdapat peserta didik yang kurang tertib.[15]

Setelah bel masuk sekolah, sebagian peserta didik wudhu di sekolah dan sebagian sudah wudhu di rumah mereka. Peserta didik menyiapkan tempat sholat dhuha dengan menata bangku agar bisa digunakan untuk sholat dhuha berjamaah. Sebagaimana instruksi dari kepala sekolah untuk sementara waktu kelas 4 dan kelas 5 melaksanakan sholat dhuha di kelas masing-masing.[16]

[14] Homex Eko Wibowo, *Wawancara*, Mojokerto, 04 Mei 2019.
[15] Observasi, 16 Juli 2019.
[16] Ibid., 22 juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik sudah melaksanakan sholat dhuha sebelum ustadzah datang. Jadi ketika ustadzah datang, para peserta didik sedang sholat dhuha raka'at yang kedua.[17]

Sholat dhuha dilakukan secara berjama'ah. Ustadzah memberikan kode bersiap, maka peserta didik sudah merapikan shaff tersendiri dan melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha dilakukan sebanyak 4 raka'at dengan dua kali salam dan dilanjut dengan doa sholat dhuha secara bersama-sama. Sholat dhuha ini bertujuan melatih peserta didik supaya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada peserta didik. Sehingga di sekolah SD Islam Insan Mulia selalu mengajarkan bersyukur dahulu kepada Allah Swt sebelum memulai pelajaran. Evaluasi doa sholat dhuha dilaksanakan setiap semester. Hal tersebut diungkapkan oleh Ernia.

> "Bel masuk sekolah itu anak-anak sudah terbiasa sholat dhuha. Ayo segera jamaah sholat duha, terus mereka nanti diajak bersiap, kemudian membacakan niatnya dengan niat sholat duha, nah itu mereka mulai sholat duhanya. Kelas bawah bawah masih dilafalkan, kalau kelas atas sudah seperti shalat fardhu biasanya. Biasanya dilakukan 4 rakaat. Tujuannya sama kayak dzikir tadi, jadi dia beribadah dulu sebelum dia belajar, jadi caranya dia bersyukur dulu kepada Allah bahwasannya dia saat ini dia diberikan kesehatan. Gurunya biasanya sholat duha sendiri, karena gurunya mengawasi siswa-siswa setiap hari. diawasi itu kenapa? Ya namanya juga anak kecil, kadang itu masih ada yang gerak-gerak, itu kita membenarkan bahwasannya sholat itu harus secara khusyu' dan tertib, tapi namanya juga anak-anak ada yang masih senggol-senggolan ada yang garuk-garuk, ada yang gerakannya melebihi tiga kali itu kan gag boleh. Evaluasinya itu adanya di doa nya. Doanya pada saat uas itu lisan. Ada yang sebagian siswa tidak hafal seperti itu. Mungkin pada saat dia berdoa mereka ngobrol ataupun dia

[17] Ibid., 18 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu pelafalannya kurang pas. Tiap semester evaluasinya dilakukan sama wali kelasnya masing-masing." [18]

Hal tersebut juga disetujui oleh Tiwi, bahwa peserta didik melaksanakan sholat dhuha di kelas bagi kelas bawah dan peserta didik kelas sholat dhuha di masjid bagi kelas atas. Peserta didik yang sholat tidak tertib harus mengulang sholat lagi.

> Pagi itu sholat dhuha itu berjamaah dengan anak-anak di kelas untuk anak kelas bawah dan di masjid untuk anak kelas atas. Ada yang jadi imam. Dan untuk kelas satu sampai tiga itu bacaan e disuarakan tidak sendiri-sendiri. Kalau tidak tertib ya mengulagi lagi[19]

2) Dzikir dan doa di pagi hari

Dhikir dan doa di pagi hari sudah terkonsep dan harus dilakukan peserta didik setelah shalat duha. Setiap ustadzah kelas sudah membagi peran masing-masing dalam hal pembagian tugas pengawasan. Tanpa adanya pengarahan dari ustadzah, imam sholat dhuha sudah mengintruksikan kepada jama'ah sholat dhuha cara sikap berdoa yang baik, berdoa mulai. Evaluasi dhikir dan doa pagi hari dilaksanakan setiap semester yang tertera di raport peserta didik.[20]

Dhikir dan doa dilakukan setelah sholat dhuha, peserta didik langsung membaca al-ma'thurat bersama-sama. Guru menceritakan tentang manfaat pembacaan al-ma'thurat yaitu ketika pagi hari seseorang membaca al-ma'thurat dan jika orang tersebut meninggal diwaktu pagi hari itu juga maka akan amsuk surga. Pembacaan al-

[18] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juli 2019.
[19] Tiwi, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[20] Observasi, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thurat dimulai dari kelas 4. Namun pada waktu kelas 4 peserta boleh membuka buku al-ma'thurat yang disediakan oleh sekolah.[21]

Ustadzah yang mendampingi juga ikut membaca al-ma'thurat. Evaluasi dilaksanakan pada setiap semester, peserta didik wajib setor hafalan al-ma'thurat kepada wali kelas masing-masing. setiap hari sabtu guru mengadakan raker, biasanya ditanyakan perkembangan hafalan al-ma'surat peserta didik oleh kepala sekolah. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Konsepnya menggunakan al maksurat. Dilakukan di pagi hari setelah shalat duha setiap hari. Tujuannya kalau dia kan sebelum memulai pelajaran dia sudah dzikir intinyakan dzikir itu kan ingat kepada Allah cara dia bersyukur kepada Allah. Pada hari itu dia belajar dalam keadaan sehat maupun bahagia. Jadi dia bisa belajar dengan sebaik-baiknya/ semangat. Doa dan dzikir dilakukan setelah shalat duha dilakukan di kelasnya masing2 terus dilanjutkan dengan dzikir tanpa jeda. Dzikir dimulai dari kelas 4. Dari sekolah menyediakan menyediakan bukunya dan di dampingi wali kelasnya masing masing. Jadi gurunya juga ikut membaca al maksurat. Jadi gurunya harus menghafalkan dulu atau membaca al maksurat dulu kemudian siswanya mengikuti. Dengan cara itu tadi kita belajar tidak langsung ujug-ujug belajar kita belajar dengan dzikir dulu intinya untuk berterima kasih atau bersyukur kepada Allah bahwa dzikir itu semacam itu. Kemudian untuk menambahkan semangat dalam belajarnya. Biasanya kalau uas dilakukan evaluasi untuk pengambilan nilai tes lisan per anak. Setorannya ke wali kelas masing-masing. Jadi anak itu sudah hafal atau belum nanti tau disitu. Ada nilainya. Dinilai dari hafalannya. Kalau dia hafalannya bagus atau hafal semua ya nialai bagus. kalau ada kurang-kurang sedikit ya nilainya nanti akan ada patokannya sendiri. Kira-kira sudah 70 persen yang sudah hafal untuk kelas lima. Kebanyakan yang belum hafal itu laki-laki. Biasanya yang sulit menghafal itu dia itu gag mengikuti secara rutin. Jadi agak blepot-bleopt sedikit. Gag mengikuti secara rutin itu mereka ada ngobrolnya. Biasanya diingatkan gitu dipanggil mas Sandi mas Kaka, terus nanti ikut lagi . setiap pekan itu pasti ada kumpulan guru untuk

[21] Observasi, 13 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengevaluasi dari satu pekan itu. ya ditanya bagaimana al maksiuratnya? ya alhamdulillah ada perkembangan. Adakah yang belum hafal? biasanya itu anak laki-laki yang belum hafal soalnya ada ngobrolnya itu tadi."[22]

3) Murāja'ah

Murāja'ah telah terkonsep dalam jadwal *morning activity* peserta didik. Setiap ustadzah telah membagi tugas untuk pemilihan surat dari juz 30 dan pengawasan peserta didik. Ustadzah memberikan instruksi yang jelas untuk murāja'ah dilaksanakan melingkar di bawah atau di tempat duduk masing-masing. Evaluasi dilakukan bila terjadi kesalahan peserta didik dalam murāja'ah dan langsung dibenarkan oleh ustadzah.[23]

Ketika murāja'ah dilaksanakan sesekali ustadzah membebaskan peserta didik untuk memilih surat yang ingin digunakan untuk murāja'ah, tetapi terkadang surat ditentukan oleh ustadzah. Apabila surat yang dipilih oleh ustadzah sudah dimurāja'ah sebelumnya, maka peserta didik mengingatkan agar diganti dengan surat yang lain.[24]

Ustadzah memberikan motivasi yang berupa cerita tentang jasad manusia tetap utuh meskipun sudah meninggal apabila manusia tersebut menghafal al-qur'an. Control murāja'ah peserta didik di rumah setiap hari dilihat dari buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik. tujuan dari aktivitas keagamaan ini adalah untuk menjaga hafalan al-qur'an peserta didik. Hal tersebut dkemukakan oleh Isma.

---

[22] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Agustus 2019.
[23] Observasi, 29 Juli 2019.
[24] Ibid., 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Konsep muraja'ah itu adalah mengaji jadi merupakan review an dari anak-anak kita di sini. Jadi ya ngaji seperti itu, jadi dia meriew bacaannya setiap hari supaya lebih hafal. Tujuannya itu supaya dia itu target hafalannya meningkat. Untuk waktu pelaksanaannya itu pagi setelah shalat duha. Setiap hari dilakukan. Tempatnya ada yang di masjid ada yang di kelas. Kalau kelas 5 itu di kelas. Kalau muraja'ah ustadzahnya yang memandu muraja'ah. Untuk motivasi siswa dengan menceritakan tentang kalau dia hafal itu akan nantinya jasadnya meninggal, insha Allah jasadnya utuh dan juga banyak pahala dari dia melakukan muraja'ah. Ada evaluasinya itu seperti buku, jadi setiap pagi itu buku seperti jurnal, dan disitu ada cek listnya ketika dia muraja'ah surat apa ayat berapa. Jadi guru memantau setiap harinya. Ada hukumannya nanti dia bisa muraja'ah dua kali. Ada, setiap guru itu kayak sharing, nanti oh siswa ini kurang bisa atau tidak mau mengikuti, ada treatmen tersendiri."[25]

4) Sholat dzuhur dan sholat ashar berjamaah

Sholat dzuhur dan sholat ashar sudah terjadwal dalam aktivitas peserta didik. Sholat ashar berjama'ah hanya diwajibkan untuk peserta didik yang mengikuti program hafalan al-qur'an. Setiap guru sudah membagi tugas untuk mengawasi peserta didik selama sholat dan terdapat guru yang mengikuti sholat berjama'ah bersama peserta didik. Ustadz yang sebagai imam mengintruksikan bersiap sebelum dimulai berjama'ah. Evaluasi dilaksanakan setiap hari oleh ustadzah yang bertugas mengawasi.[26]

Terdapat tiga peserta didik yang shalatnya kurang khusyu', kepala sekolah mengajak peserta didik tersebut untuk mengulang shalat dzuhur secara berjama'ah.[27]

---

[25] Isma, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juli 2019.
[26] Observasi, 29 Juli 2019.
[27] Ibid., 7 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah tidak terdapat peserta didik yang ketinggalan sampai pada raka'at terakhir, karena setiap sholat berjama'ah selalu menunggu temannya yang belum datang. Kegiatan sholat lima waktu dikontrol pada *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik yang di cek oleh ustadzah setiap hari. Sholat berjama'ah bertujuan untuk menanamkan bahwa sholat lebih baik dilaksanakan secara berjama'ah daripada sholat sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ernia.

> "Kalau shalat dzuhur itu dilakukan berjamaah ada yang berjamaah di bawah untuk kelas bawah di kelas. Kelas 1 sampai kelas tiga itu di kelas. Kemudian yang kelas 4 5 6 itu berjamaah bareng di masjid. Untuk kelas bawah bacaannya itu masih dilafalkan jadi dikeraskan. Tapi kalau untuk kelas 456 bacaannnya sudah di dalam hati seperti shalat biasanaya itu. Guru gurunya ikut jama'ah. Sebagian tidak untuk mengawasi. Dimulai dari kelas satu itu kan diberi tau bagaimana cara shalat yang sebenarnya Cuman dengan membacakan surat suratnya itu dilafalakn keras. Jadi mereka bareng-bareng dengan cara disuarakan keras. Evaluasinya kita melihat anak-anak sudah bisa shalat dengan tertib atau belum. Kan kadang namanyanya juga anak-anak. Kadang itu sholatnya masih gerak-gerak. Kadang mereka bergerak melebihi dari tiga gerakan. Jadi kita mengawasi aja evaluasinya disitu. Anak-anak ada yang belum bisa tertib shalatnya. Kalau ada anak yang telat, jamaahnya masih berlangsung, dia itu mengikuti istilahnya itu dia nututi. Selama ini tidak ada ank yang ketinggalan sampai rakaat terakhir. Soalnya kalau jamaah itu menunggu temannya. Yang belum datang ditunggu sampai datang. Paling enggak itu kalau misalnya ada yang terlambat ya terlambat satu rakaat. Tujuannya agar tercipta rasa kewajibannya untuk beribadah bersama-sama. apalagi kan mendapatkan pahala yang lebih banyak dari sholat sendirian. Sholat sendirian itu bakal banyak lupanya daripada sholat jamaah. Itu juga ada buku matabaahnya. Tujuannya apa untuk diberikan buku mutabaah? Untuk mengetahui anak-anak itu sholat di rumah itu bagaimana? Sholat apa tidak? Misalnya ada tidak sholanya ketiduran pas waktu isya, nah itu tidak ada centangan. Berarti kalau dia melaksanakan sholat ada centangan di buku yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan misalnkan sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, isya, dan sholat sunnah yang lain. Ataupun membaca al-Qur'an atau berdzikir itu ada centangannya. Misalnya tidak melakukan itu ya tidak dicentang. Misalnya ada yang tidak sholat isya ya ditanyai dulu sama gurunya. Dia tidak sholat isya kenapa? Misalnya saya ketiduran. Gurunya mengajak ngobrol sama anak nya: kalau misalnya nanti setelah magrib jangan main-main dulu atau nonton tv dulu, ditunggu aja dulu isya, nanti langsung sholat isya. Kemudian nanti sholat isya itu gag akan tertinggal ataupun gag sampai ketiduran."[28]

5) Satu bulan satu hadis

Hafalan satu bulan satu hadis telah terkonsep dalam pembelajaran peserta didik. Guru memberikan contoh bacaan hadis yang akan dihafalkan. Setelah itu anak-anak menirukan bersama-sama.[29]

Setiap raker para ustadz ustadzah bersama kepala sekolah membahas target hafalan hadis yang akan digunakan untuk bulan agustus. Hadis yang digunakan di kelas lima diantaranya hadis tentang menjaga organ tubuh, jujur, menyayangi binatang yang disesuaikan dengan pelajaran tematik di kelas 5 dan PAI. Setoran hafalan hadis dibebankan kepada wali kelas masing-masing.[30]

Peserta didik tidak hanya menghafal sebuah hadis saja, tetapi memahami maknanya dan wajib diimplementasikan dalam kesehariannya. Pembelajaran hadis terkadang menggunakan media seperti *puzzle*. Tidak ada hukuman fisik yang diberikan, hanya saja peserta didik harus menghafalkan lagi apabila belum hafal. Evaluasi

[28] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 06 Agustus 2019.
[29] Observasi, 26 juli 2019.
[30] Ibid., 20 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil akhir dari hafalan al hadith berupa laporan yang diberitahukan kepada orang tua peserta didik. Hal tersebut dikemukakan oleh Isma.

> "Nanti anak-anak itu dalam satu bulan menghafal hadis, itu wajib dalam satu bulan. Tujuannya yang pertama itu disesuaikan dengan materi terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. nah dalam hadis itu dia tidak hanya menghafal hadis saja tapi dia itu juga memahami kandungan dari hadis itu, jadi dia juga menghafal artinya dan nanti akan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hadis yang dihafal. Untuk pemilihan hadisnya itu sesuai dengan yang diajarkan. Misalnya pertemuan ini materinya ini ya dicari hadis tentang materi itu. Biasanya kadang mengikuti materi pai. Jadi sudah dibicarakan sama kepala sekolahnya. Yang pertama hafalan itu gurunya dulu mencontohkan. Jadi murinya itu mendengar, baru kemudian nanti siswanya. Jadi bersama-sama seperti mengajar. Gurunya memberikan contoh lalu siswanya mendengar. Lama-lama kan dia paham oh bacanya begini, makharujul hurufnya begini baru kemudian bersama-sama, baru nanti kalau sudah hafal baru tes satu. Pertamanya itu ditunjuk, baru nanti semacam kayak hasilnya nanti di buku semacam raport. Hadis itu ada laporan, jadi nanti oh anak ini paham. Jadi nanti satu-satu untuk penilaiannya. Kalau metodenya secara khusus itu tidak ada. Jadi nanti gurunya bisa menggunakan metode ceramah, jadi gurunya dulu kemudian yang kedua menggunakan media, medianya berupa puzzle. Jadi puzzle itu siswanya berfikir oh ini hadisnya susunanya seperti ini terjemahannya seperti ini. Jadi kalau ada yang salah nanti siswa berfikir, dan itu membuat siswanya lebih paham lagi. Cara memotivasi siswanya itu kita bercerita tentang kehidupan sehari-hari, oh nanti misalnya hadis itu mengenai kehidupan kelak di akhirat, jadi gurunya memberi pemahaman dulu misalnya hadisnya tentang tetangga, bagaimana cara menghormati tetangga, agar anak itu bisa menerapkan dikehidupannya. Evaluasi hadis itu nanti ada semacam laporan. Jadi nanti tau siswanya sudah paham apa tidak. Kalau siswanya belum paham akan diulang lagi. Jadi catatannya orang tua tau, sekolah tau jadi ada feed back. Kalau hukumannya bagi yang tidak mau menghafalkan ya menghafalkan dulu. Misalnya sudah waktunya istirahat, temen-temennya sudah istirahat dia belum, dia harus menghafal lagi, jadi dia kan merasa kok temanku sudah kok aku belum. Jadi dia akan semangat menghafalkannya. Dan dia tetep mau."[31]

[31] Isma, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Dila menuturkan bahwa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 wajib hafalan hadis. Dan evaluasi dari beberapa hadis yang dihafalkan dilaksanakan setiap semester sekali.

> "Itu kan ketika waktu uas atau ketika semester ada tes hafalan hadis.itu nanti diambil dari beberapa hadis yang sudah dihafalkan tersebut. mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 harus hafalan hadis."[32]

6) Menghafal al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an sudah terkonsep dalam jadwal peserta didik. Guru untuk program yang satu ini diberikan kepada guru yang sudah hafal al-Qur'an. Ustadz maupun ustadzah mengintruksikan kepada peserta didik duduk di bawah dengan cara melingkar dan mendengarkan ustadzah membacakan penggalan ayat yang akan dihafalkan. Setelah itu peserta didik menirukan sebanyak 10 kali sambil mencentang kotak-kotak di modul. Setelah itu peserta didik membaca 10 kali lagi secara individu. Kemudian peserta didik setoran hafalan al-Qur'an kepada ustadzah. Terdapat beberapa peserta didik yang menyetorkan hafalan tanpa dibacakan terlebih dahulu oleh guru.[33]

Program hafalan al-Qur'an dilaksanakan pada jam 14.00 wib sampai jam 15.00 wib. Hafalan al-qur'an yang dihafalkan kemarin juga disetorkan kepada gurunya. Terdapat 13 guru dalam program hafalan al-Qur'an ini, setiap guru memegang 10-12 peserta didik. Dan

[32] Dila, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[33] Observasi, 02 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lupa para guru juga memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dikemukakan oleh Zainal.

> " Programmya itu jam 2 sampai jam 3 itu tahfidz. Anak-anak suruh setor. Dan setoran yang kemarin itu disetorkan kembali. Jadi ada modulnya sendiri. Jadi satu kaca itu dibagi bagaimana caranya anak-anak itu bisa menghafal dengan cepat. Caranya itu membagi dengan kalau ayatnya sedikit ya tidak dibagi, kalau ayatnya panjang ya dibagi menjadi dua. Biar anak-anak gampang menghafalkan al-qur'an. Sudah terbagi menjadi ustadzah dan ustadz itu terbagi menjadi 13 guru. Setiap guru memegang ada yang sepuluh paling banyak itu 12. Gurunya sudah mempunyai beberapa hafalan al-qur'an dan ada yang hafal 30 juz. Kadang dihari tertentu misalnya hari jum'at itu anak-anak dikasih motivasi jadi proses menghafal itu gini. Maksudnya gag setiap selesai tahfidz diberikan motivasi itu ndak karena waktunya tidak cukup. Tahfidz itu penting karena suatu modal ke akhirat dan membanggakan orang tua. Kalau hukuman biasanya muraja'ah hafalan kemarin yang sudah dihafal."[34]

Metode hafalan al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi*. Metode tersebut guru membacakan ayat al-Qur'an dan ditirukan oleh peserta didik sebanyak 20 kali sambil mencontreng atau memberi bintang pada kolom modulnya. Jadi anak-anak membaca 20 kali bersama dengan gurunya, dan membaca sendiri sebanyak 20 kali. Sehingga peserta didik membaca 40 kali sebelum setoran hafalan. Hafalan al-Qur'an hari sebelumnya juga disetorkan kembali. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Untuk metode hafalan itu kita bikin sendiri. Contohnya anak-anak kita pakai sistem talaqqi. Talaqqi itu kita bacakan anak-anak menirukan sampai betul 20 kali satu ayat. Setelah itu anak-anak baca sendiri. Contohnya :

[34] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١

> Baru dia nyontreng satu kali atau memberi bintang satu kali. Sampai 20 kali. Jadi satu anak itu otomatis bacanya 40 kali. 20 kali bersama-sama terus 20 kali sendiri-sendiri. Targetan kita sampai kelas 6 itu kan 2 juz. Kelas satu sampai kelas 6 keluar sini itu lho paling tidak hafal 2 juz. Jamnya ndak jam sekolah jadi tidak diwajibkan. Tapi banyak yang ikut. Dari 150 tahun kemarin 110 yang ikut. Mengulang setelah itu lanjut. Kalau anak sudah al-qur'an sudah bisa baca al-qur'an dia langsung setor-setor. Jadi sehari itu ndak satu ayat. Bisa jadi 3 4 5 ayat. Dia menghafal sendiri setelah itu dia setor ke kita. Ada yang hafalannya cepet itu dia setornya separuh halaman. Dalam sehari. Ini jam 2 sampai jam 3 kita tutup dengan sholat ashar berjama'ah."[35]

Sebelum munaqasah dilaksanakan, peserta didik wajib melaksanakan pra munaqasah dua kali bersama ustadz ustadzahnya masing-masing. Penguji munaqasah didatangkan dari pusat yang berada di Mojokerto yaitu Ustadz Rofi'. Jadwal munaqasah disesuaikan dengan ketersediaan dari pusat. Munaqasah dilaksanakan setiap satu semester sekali. Hal tersebut dikemukakan oleh Dila.

> "Kalau dulu tahfidz itu dua semester baru munaqosah, tapi kalau sekarang satu semester baru munaqosah, semester depan lagi munaqosah lagi. Jadi dua semester dua munaqosah. Jadi persemester dia munaqasah. Kalau dia gag lulus ya mengulang, tetap juz itu. Sampai ada munaqasah lagi. Biasanya kan ada pra munaqasah. Kalau yang pra munaqasah itu biasanya ustadz ustadzahnya yang di sini, tapi kalau munaqasahnya sendiri dari pusatnya tahfiz. Pra munaqasahnya biasanya 2 minggu sebelumnya. Biasanya dua kali pra munaqasah. Munaqasah biasanya ustadz Rofiq datang kesisni. Jadi ustadz ustadzahanya yang tahfiz ikut mendampingi anak-anak. Pelaksanaannya tergantung pusatnya, kalau beliau bisanya pagi ya pagi, kalau beliau bisanya siang ya siang. Yang kemarin itu siang sampai sore jam 5 lebih lah baru selesai. Pra munaqasahnya biasanya

[35] Khotimah, Wawancara, Mojokerto, 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari sabtu. Munaqasahnya juga sama hari sabtu. Jadi memang gag mengganggu pelajaran.”[36]

7) Membaca al-Qur’an

Mengaji al-Qur’an maupun mengaji jilid ini telah terjadwal dalam aktivitas keseharian peserta didik. Ustadz maupun ustadzah memberikan intruksi kepada peserta secara jelas yang berupa memberi salam. Terdapat buku prestasi untuk mengevaluasi program mengaji setiap peserta didik. Terdapat program *one day one juz* untuk setiap guru mengaji.[37]

Pembagian guru untuk program membaca al-Qur’an dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan guru pada saat rapat kerja. Para guru al-Qur’an mengikuti tahsin secara bergantian yang diadakan setiap hari sabtu setelah rapat kerja selesai guna menjaga kualitas bacaan mereka.[38]

Metode ummi dinilai efektif diterapkan kepada peserta didik untuk belajar mengaji. Metode ummi itu menyenangkan dan menyentuh hati karena menggunakan bahasa ibu. Terdapat tujuh tahapan dalam pembelajaran ummi yang wajib dilaksanakan guru dalam pembelajaran. *Pertama* pembukaan meliputi salam, tanya kabar dan muraja’ah. *Kedua* apersepsi itu mengulang pembelajaran kemarin, *ketiga* penanaman konsep diambil dari materi yang diajarkan, *keempat* pemahaman konsep yaitu peserta didik membaca secara klasikal

[36] Dila, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[37] Observasi, 24 Juli 2019.
[38] Ibid., 20 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan peraga, *kelima* keterampilan yaitu peserta didik membaca secara individu, *keenam* evaluasi itu pengambilan nilai secara individu, *ketujuh* penutup. Dalam metode ummi juga terdapat target hafalan surat-surat pendek yang digunakan murāja'ah peserta didik setiap hari. hal tersebut diangkapkan oleh Khotimah.

> "Kami awalnya memakai metode qira'ati. Terus kita memakai metode ummi. Kenapa kita pakai ummi? Setelah kita lihat ternyata pembelajaran ummi ke anak-anak itu sangat mudah penyampaiannya pemahamannya simple. Itu yang saya alami. Untuk disini kita makai ummi dari tahun 2009. supaya anak-anak di al-Qur''nnya lancar. Dari hari senin sampai hari jum'at setiap hari. kita ada dua sesi, kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah itu jam 10 sampai jam 11, kelas atas jam 11 sampai jam 12. Satu jam sudah efektif. Metode ini kan ummi itu mudah menyenangkan dan menyentuh hati. Kita memakai bahasa ibu, jadi anak-anak itu tidak bosan. Kita ada nyanyi-nyayian. Untuk di ummi memang ada tujuh tahapan dalam mengajar itu harus dan wajib dilakukan oleh guru. Yang kesatu itu ada pembukaan. Itu meliputi salam, tanya kabar sama muraja'ah. Setelah itu ada apersepsi. Penanaman konsep. Pemahaman konsep. Keterampilan. Evaluasi. Di pembukaan itu ada salam dulu terus tanya kabar, terus diisi dengan muraja'ah, ada targetan muraja'ah hafalannya. Setiap jilid itu ada targetan. Contoh jilid satu itu surat an-nas sampai al lahab. Kita sudah bikin targetan."[39]

Setiap satu semester peserta didik diwajibkan khatam 2 jilid jadi dalam satu tahun bisa khatam 4 jilid. Dalam pembelajaran menggunakan metode ummi para guru diwajibkan menggunakan peraga yang telah disediakan. Peraga tersebut digunakan setiap hari untuk klasikal dan mandiri, yang diambil dari dua baris setiap halaman. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

[39] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Satu semester itu kita harus khatab 2 jilid. Jadi satu tahun pembelajaran kita harus khatam 4 jilid. Dan alhamdulillah selama ini kita bisa mencapai target. Kalau untuk hafalannya kita mengikuti kelas. Tapi kita di ummi itu membuat targetan sendiri. Setelah itu ada apersepsi. Apersepsi itu mengulang pembelajaran kemarin. Contohnya misalnya anak-anak nyampai pokok bahasan halaman sepuluh. Apersepsinya kita ambil dari halaman satu sampai sembilan. Setiap hari itu, tapi kita harus menggunakan peraga. Kita baca klasikal. Kita bisa ambil halaman satu 2 baris, halaman dua 2 baris seterusnya. Baru setelah itu penanaman konsep. Penanaman konsep itu di materi tadi. Halaman sepuluh itu materinya apa. Itu yang kita tanamkan ke anak. Contohnya umpamanya aliiman waqahnya aliimaa. Itu sampai anak-anak bener menguasai. Setelah itu pemahaman konsep. Pemahaman konsep itu anak-anak baca dari di bawah penamaman konsep tadi. Klasikal sama-sama pakai peraga. Setelah itu ayo kelompok satu, kelompok dua. Bisa perkelompok. Kalau tidak ada kelompok. Ayo satu dua tiga. Setelah itu kita perkecil satu dua. Setelah itu keterampilan."[40]

Keterampilan peserta didik dilaksanakan secara individu, dan dilakukan selama 30 menit. Dalam keterampilan tersebut para guru diwajibkan mengambil nilai peserta didik. Cara penilaiannya ketika awal membaca peserta didik dianggap nilainya 100. Bila peserta didik salah dalam pengulangan hitungan ke tiga, maka akan di minus 5. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Keterampilan itu individu. Kita lakukan 30 menit. Di pembukaan tadi lima menit. Di apersepsinya 10 menit. Di evaluasi atau keterampilan anak-anak baca sendiri sesuai dengan halamannya. Nah di keterampilan waktu anak-anak sendiri itu kita mengambil nilai. Setiap hari kita ambil nilainya. Untuk pedoman penilaiannya, misalnya satu halaman satu baris itu kita coba suruh baca, misalnya satu baris itu anak-anak salah satu, itu tidak kita coret. Sebelum anak baca itu kita anggap nilai anaknya itu seratus. Setelah itu baca ayat ke satu, eh dia salah bacanya. Coba nak diulang terus dia mengulang salah lagi, salah dua kan. Terus diulang lagi satu kali, ternyata di pengulangan ketiga dia itu betul bacaannya, ya udah ndak kita coret. Nah

[40] Ibid., 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> umpamanya di pengulangan ketiga itu dia masih belum bisa kita beri contoh, atau nak sama temen-temennya kita bantu si ini baca sama-sama dan dia menitukan dan betul. Nah itu baru kita min satu. Terus baca lagi dibaris kedua betul, baca lagi baris ketiga betul, baca lagi baris keempat salah seperti tadi, nah kita min lagi dua. Nah setelah satu halaman selesai kita minnya dua, berarti seratus dikurangi sepuluh. Satu min itu nilainya lima. Jadi si anak ini nilainya 90. Terus dalam satu bulan nanti kita total nilaianya berapa, dibagi lamanya dalam satu bulan itu ada pertemuan 20 hari. berarti di total dibagi 20. Nah nilai itulah yang kita setorkan ke wali kelas untuk nilai raport. Administrasi semuanya di metode ummi. Itu enaknya dari promes silabus rpp semua sudah tersedia. itu keterampilan. setelah itu ada evaluasi. evaluasi kita kembali ke peraga. Setelah anak-anak tadi sendiri itu kembali ke peraga. peraganya tadi kan halaman satu sampai sembilan. sekarang kita balik sembilan sampai satu. setelah itu kita ambil muraja'ah lagi surat pendek."[41]

Setiap guru ummi dibekali administrasi berupa doa, targetan, kalender akademik, penilaian, jurnal dan peraga. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Makanya setiap guru yang mengajar ummi itu kita bekali administrasi itu kita bendel itu ada doa, terus ada targetan, terus ada kalender akademik, penilaian, sama jurnal. Jurnalnya itu sesuai dengan peraga. Hari ini umpamanya senin tanggal berapa, peraganya halaman berapa terus hafalannya apa. Setelah itu penutup. Itu dalam proses pembelajaran ummi. Tujuh tahapan itu harus benar-benar dilakukan. Tidak boleh salah satu ditinggalkan kalau memang mau berhasil."[42]

Guru ummi diwajibkan mengikuti tashih untuk mengetahui kemampuan setiap guru. Ketika guru tersebut tidak lulus maka harus mengikuti tahsin. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Untuk guru ummi awalnya kita tashih dulu dia mampu dijilid berapa. Setelah tashih misalnya dia lulus. Dia wajib mengikuti sertifikasi tiga hari pelatihan. Untuk pelatihan itu di kantor seketariat dlanggu. Setelah tashih, umpamanya dia gag lulus di

[41] Ibid., 26 Juli 2019.
[42] Ibid., 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jilid empat itu tadi, dia wajib mengikuti tahsin. Tahsin itu belajar. Jadi dia belajar dari jilid empat sampai enam. Di ummi itu enam jilid. Setelah dia tahsin di tes lagi lulus baru ikut sertifikasi. Setelah sertifikasi ada ppl. Untuk sertifikasi itu kita diajari mengajar dengan metode ummi dari jilid satu sampai jilid enam. Ppl nya itu satu bulan. Kita setiap satu tahun sekali didatangi dari ummi pusat surabaya untuk melihat pembelajaran di sini. Jadi kita didampingi langsung dari ummi pusat. Kadang saya masukin permainan. Terkadanag kalau materinya tajwid kita pakai bola, anak-anak melingkar kita pakai bola. Idhar halqi dilempar idghom bigunnah. Ikhfa' dia lebih itu enjoy. Untuk tajwid gharib itu tidak boleh disisipkan di jilid satu sampai enam, tahapannya 1 6 selesai al-qur'an. Al – qur'an murni itu pun tidak boleh disisipkan tajwid gharib dulu. Artinya itu tidak disebutkan ini bacaan ini, tapi membacanya sudah sesuai koidah tajwid. Contohnya dijilid enam itu ada bacaan qalqalah. Itu kita tidak boleh menyidipkan ini bacaan qalqalah. Bingung anak-anak. Kita contohkan saja. Anak menirukan. Setelah khatam jilid enam, baru al-qur'an murni. Al-qur'an murni itu juz 1 sampai juz 5 selesai, anak-anak mulai juz 6 baru kita masuki gharib. Setelah khatam itu kembali ke juz satu itu kita isi tajwid. Tajwid itu targetannya tajwid khatam itu al-Qur'annya khatam satu kali. Jadi anak-ank di munaqasah itu sudah khatam 2 kali. Dan dia mampu untuk uji public. Kemampuan anak-anak beda. Munaqasahnya biasanya semester sekali"[43].

Bagi peserta didik yang bersekolah TK di yayasan Insan Mulia, maka mengajinya tinggal melanjutkan jilid yang sudah mereka pelajari sejak di sekolah TK. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Kalau TK dari sekolah sini kita tinggal melanjutkan. Misalnya di TK sudah jilid 4. Jadi di kelas satu tinggal melanjutkan. Tapi kalau dari sekolah luar kan ndak bisa. Dari luar misalnya pindahan sudah kelas lima otomatis dia masih kita tes dulu, setiap dia masuk itu kita tes dia mampu di jilid berapa. Kita di ummi itu tidak mengikuti kelas, tetapi mengikuti jilid, makanya ada yang kelas enam masih jilid 5 ada yang kelas 4 masih jilid 2. Malah ada yang kelas 3 atau kelas 2 itu sudah al-Qur'an, jadi

[43] Ibid., 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita mengikuti jilid. Walaupun kelas 2 kalau sudah selesai kita ikutkan munaqasah."[44]

8) Islamic corner

Berdasarkan hasil observasi peneliti, *Islamic corner* juga telah terjadwal setiap hari jum'at. Ustadzah untuk aktivitas keagamaan ini mengambil ustadzah dari luar sekolah. Tanpa diberikan instruksi lagi, peserta didik sudah duduk membuat lingkaran di dalam masjid.[45]

Pada kegiatan *Islamic corner* di minggu kedua, setiap murobbi mengajak peserta didik untuk bermain game, karena sesuai dengan kesepakatan minggu lalu. Peserta didik diajak game kereta-keretaan. Game tersebut diisi dengan hafalan al-Qur'an peserta didik, jadi peserta didik saling menyambung ayat satu sama lain.[46]

Materi dalam *Islamic corner* terkadang disesuaikan dengan momen-momen tertentu, atau cerita yang menambah wawasan keislaman peserta didik. Tetapi tidak keluar dari konsep awal yang inti dari pemebelajaran *Islamic corner* adalah kajian fiqih wanita. Hal tersebut dikemukakan oleh Mas'ulati.

"Itu sebenarnya program dari sekolah. Ini kan jamnya barengan sama anak laki-laki sholat jumat. Ini yang perempuan diisi islamic corner. Diisi kajian-kajian keislaman dan fiqih wanita. Itu setiap hari jum'at. Materi-materi keislaman yang disesuaikan dengan usia anak-anak dan hari-hari besar Islam. Misalnya tentang sepuluh sahabat nabi yang dijamin masuk surga. Dan materi-materi fiqih tentang baligh tentang haid tentang mandi wajib. Kadang kita sesuaikan dengan momennya, dulu waktu momen ada gerhana ya kita berikan materi tentang sholat

[44] Ibid., 26 Juli 2019.
[45] Observasi, 02 Agustus 2019.
[46] Ibid., 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gerhana. Kalau hari ini kan mendekati hari idul adha jadi kita masukkan materi tentang idul adha. Kalau evaluasinya gag ada. Anak-anak mencatat materinya, tergantung materinya juga. Biasanya kan kita cerita jadi perlu diingat saja, dan dicatat poin-poin yang penting. Tujuannya untuk menambahkan materi keIslaman. Selama ini anak-anak mau mengikuti. Tergantung anak-anak juga, soalnya ini kan jam siang jadi anak-anak kadang capek jadi kadang kita buat game. Tempatnya di masjid karena dulu pernah di kelas terus anak laki-laki datang dari sholat jum'at dan kegiatan islamic corner belum selsai jadi tidak kondusif."[47]

Metode dalam kegiatan *Islamic corner* biasanya menggunakan metode ceramah, cerita dan game yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut dikemukakan Oleh Suharti.

> "Untuk metodenya memang sudah disiapkan dan panduannya ada ceramah, game, atau diskusi, tapi kembali lagi disesuaikan dengan kondisi anaknya. Mereka mintanya apa ya disesuaikan."[48]

9) Sholat jum'at

Aktivitas sholat jum'at sudah menjadi kewajiban peserta didik laki-laki yang sudah terjadwal setiap hari jum'at. Setiap ustadz di sekolah tersebut berangkat ke masjid bersama peserta didik untuk melaksanakan sholat jum'at.[49]

Setiap hari jum'at pukul 11.00 wib para ustadz mengintruksikan peserta didik untuk pergi ke masjid desa yang letaknya tidak jauh dari sekolah, jadi hanya berjalan kaki beberapa menit sudah sampai pada masjid yang digunakan untuk sholat jum'at. Setelah selesai sholat

[47] Mas'ulati, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[48] Suharti, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[49] Observasi, 19 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jum'at peserta didik mendengarkan khutbah jum'at. Hal tersebut dikemukakan oleh Zainal.

> "Jadi pas jam sebelas itu anak-anak langsung dikoordinasi oleh salah satu guru itu langsung ke masjid desa untuk berangkat shalat jum'at. Tempatnya dimasjid tersebut, karena apa? Kita hanya berjalan beberapa menit saja karena dekat satu lingkungan dengan masjid tersebut. Anak-anak mendengarkan khutbah shalat jum'at, tapi kalau anak perempuan ya salat zuhur di masjid sekolah. tidak ada hukuman secara fisik. Hanya beberapa nasehat untuk anak-anak untuk tertib ketika salat jum'at."[50]

10) Mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru

Mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru telah terkonsep dalam keseharian peserta didik. Terdapat dua guru yang bertugas untuk menyambut peserta didik yang datang dan pulang. Untuk kelas bawah mereka masih diperbolehkan menjabat tangan guru perempuan maupun laki-laki. Tetapi bagi kelas atas hanya boleh bersalaman kepada guru sesuai dengan gender peserta didik.[51]

Peserta didik yang diantarkan oleh orang tuanya, mereka turun dari kendaraan, lalu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan orang tuanya. Peserta didik tersebut menuju ustadz ustadzahnya untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum masuk ke sekolah. Setiap hari jum'at para ustadz ustadzah menyiapkan banyak gunting kuku yang digunakan untuk memotong kuku para peserta didik yang belum dipotong. Jadi setelah mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ustadz ustadzahnya, setiap guru melihat kuku

[50] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Agustus 2019.
[51] Observasi, 06 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing peserta didiknya. Apabila peserta didik telah memotong kuku, mereka boleh langsung masuk ke sekolah. Apabila peserta didik belum memotong kuku, maka peserta didik tersebut memotong kuku dengan gunting kuku yang sudah disediakan.[52]

Setiap pagi terdapat guru piket untuk menyambut kedatangan peserta didik. Mereka memberikan salam dan berjabat tangan kepada guru piket. Hal tersebut diungkapkan oleh Zainal.

> "Jadi pas waktu tiap hari pagi itu guru-guru ada yang piket. Piket di depan gerbang untuk memberi salam ke murid-murid. Maksudnya memberi salam itu gimana? Ya anak-anak bersalaman kepada gurunya seperti biasa. Setiap pelajaran itu juga anak-anak yang memberi salam bukan gurunya jadi gurunya itu mengatakan memberi salam. Langsung anak-anak itu assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Langsung gurunya menjawab wa'alaikum salam. Karena apa kita memiliki proses seperti itu. Karena biar anak itu terbiasa mengucapkan salam kepada semua orang terlebih dahulu. Awalnya dari kelas satu itu diajari mulai dari memberi salam. Nanti kalau kelas lima empat enam itu sudah terbiasa gurunya masuk kelas langsung anak-anak menucapkan salam. Diawasi dari kegiatan tersebut. ketika ketemu dijalan anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam. Salah satu tujuannya agar anak-anak ta'dzim kepada guru."[53]

Tujuan dari aktivitas keagamaan tersebut untuk mendidik peserta didik agar mempunyai sopan santun kepada guru, orang tua dan kepada orang lain yang lebih muda. Hal tersebut lebih mudah ditanamkan kepada peserta didik yang masih duduk di sekolah dasar. Hal tersebut dikemukakan oleh Dila.

> "Kalau itu insya Allah ada yang tidak ada yang iya untuk melakukan konsep ta'dzim. Itu tergantung anaknya. Insha Allah

[52] Ibid., 19 Juli 2019.
[53] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 22 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kira-kira 70 persen yang melaksanakan di luar sekolahan.Untuk melatih anak-anak agar bisa sopan santun. Akhlaknya juga bisa tertata. Penting lho itu. Karena dia kan belajarnya dari usia segitu lebih mudah biasanya daripada usia yang sudah smp sudah sma. Dari usia segini dengan sedikit demi sedikit insya Allah anak-anak lebih mudah diajari ta'dzim kepada gurunya, kepada orang yang lebih tua, kepada orang tuanya, kepada orang yang lebih muda dari dia. Dan itu penting sekali."[54]

2. Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Islam Insam Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto Melalui Aktivitas Keagamaan.

a. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Sekolah SD Islam Insan Mulia menerapkan pendidikan karakter generasi qur'ani dan *entrepreneur*. Tidak hanya dua karakter itu saja yang dibentuk, tetapi hanya dua karakter tersebut yang tercantum di visi misi sekolahn SD Islam Insan Mulia. Karakter generasi qur'ani diterapkan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, sedangkan karakter *entrepreneur* masuk dalam aktivitas *market day*. Pendidikan karakter tersebut telah terkonsep secara matang, dan sudah dimusyawarahkan oleh kepala sekolah beserta para gurunya. Jadi banyak aktivitas yang dilaksanakan peserta didik untuk pendidikan karakter. Seperti dalam kesehariannya para guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sehingga secara tidak langsung para peserta didik mengikuti apa yang sudah dicontohkan gurunya. Peserta didik mengaplikasikan karakter tersebut kepada orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Karakter generasi qur'ani berupa hafalan al-qur'an, sholat lima waktu, dzikir al-

[54] Dila, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thurat, dan murāja'ah yang telah tercantum pada buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik yang harus diparaf oleh orang tua sebelum diserahkan ke guru. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Disini memang menerapkan pendidikan karakter dari awal sekolah SDI berdiri. Disini menerapkan pendidikan karakter generasi qur'ani dan *entrepreuner*. Tidak hanya dua karakter itu saja sebenarnya, banyak karakter-karakter yang lainnya, tapi di visi misinya memang tercantum dua karakter tersebut. karakter qur'ani diterapkan dalam keseharian anak-anak. Kalau karakter *entrepreneur* di masukkan dalam kegiatan, seperti *market day* nanti menjual barang-barang yang dibuat sendiri, mereka jual gantungan kunci, boneka, bros, untuk bros itu mereka ada yang dibuat dari merajut ada yang dari kain flanel, pokoknya yang mereka buat sendiri. pendidikan karakter sudah terencana secara matang dari kepala sekolah terus dari guru-guru juga menyetujui itu. Jadi banyak kegiatan yang diberikan untuk pendidikan karakter itu. Caranya dengan kesehariannya itu, akhlak setiap hari kita memberikan contoh akhlak yang baik. sehingga mereka terbawa memiliki akhlak yang baik kepada kedua orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Kalau karakter generasi qur'aninya itu ada buku *mutaba'ah* itu. Berisi tentang dia itu sudah sholat, sholat sunnah sholat lima waktu ada ngajinya ada al-ma'suratnya, ada ngajinya itu sampai berapa nanti di paraf orang tua baru diberikan kepada gurunya untuk diparaf lagi. Sehingga antara orang tua dan guru juga tau. Orang tua mereka kooperatif. Sebelumnya sudah diinformasikan kepada orang tua. Jadi sebelum ada kenaikan kelas atau sebelum ada acara apa gitu ya ada parentingnya dulu.jadi dari orang tua akan mengetahui akan pendidikan apa yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Semua gurunya, kepala sekolah dan muridnya juga ikut berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Disini karakter yang menonjol itu dari akhlak anak-anak dan generasi qur'aninya. Jadi dari beberapa aktivitas keagamaan tersebut memiliki nilai positif dari kegiatan-kegiatan islaminya, ya pada religi."[55]

Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik tidak lepas dari karakter Rasulullah Saw. Karakter yang akan dibentuk kepada peserta didik disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik dan tingkatan

[55] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas. Dalam pembentukan karakter peserta didik semua guru dan kepala sekolah juga berpartisipasi, bahkan orang tua juga dilibatkan dalam pembentukan karakter anaknya melalui pertemuan wali murid dan *parenting day*. Karena karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi menyatu dalam kehidupan peserta didik. Sehingga diperlukan komunikasi dan koordinasi dari guru dan wali murid demi selarasnya pembentukan karakter di sekolah dan di rumah. Hal tersebut dikemukakan oleh Nursalina.

> "Karakter yang ditanamkan itu kembali ke karakter yang disunnahkan Rasulullah. Jadi karakter islami. Ya seperti kalau di break down ya lebih kepada adab-adab lah. Adab terhadap makanan dan sebagainya. Nanti kan ada karakter yang kita tampilkan di dalam kelas seperti apa, misalnya anak-anak berjalan disampingnya ada guru dan sebagainya, maka karakter yang diciptakan anak menunduk dan sebagainya. Memang ada beberapa poin. Nah karakter itu kalau dibagi masing-masing tingkatan perkelas itu targetannya berbeda-beda disesuaikan. Jadi targetannya misalnya hafal hadis ini surat ini, tapi apa karakter yang akan ditanamkan. Misalnya jujur, nah itu biasanya kesepakatan guru sama anak-anak. Yang membentuk karakter anak itu semua pihak, termasuk orang tua juga dilibatkan. Makanya apa kita ada pertemuan wali murid. Ada parenting. Kalaupun tidak ada parenting. Tapi biasanya kita selalu menyamakan konsep sekolah dengan di rumah. Karena dalam arti apa? Karakter itu kan tidak serta merta langsung terwujud. Karakter itu menyatu dengan kehidupan sehari-hari. jadi kalau karakter yang dibangun di sekolah saja itu akan mustahil pembentukannya kalau tidak diselaraskan dengan di rumah. Jadi karena karakter itu berbeda dengan pelajaran-pelajaran matematika misalnya. Beda lagi kalau karakter itu menyeluruh dalam satu kali 24 jam 7 hari dalam satu minggu. Itulah pendidikan karakter."[56]

Karakter *entrepreneur* diambil dari hikmah Rasulullah Saw. Karakter yang ditampilkan di visi misi sekolah SD Islam Insan Mulia

[56] Nursalina, *Wawancara*, mojokerto, 28 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlepas dari al-qur'an dan as-sunnah. Rasulullah Saw orang tersukses di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam buku yang dikarang oleh orang luar negri. Buku tersebut memaparkan bahwa Rasulullah Saw sukses dalam kehidupannnya, berdagangnya dan politiknya. Maka dari itu dengan membentuk karakter *entrepreneur*, peserta didik diharapkan dapat membuka lowongan kerja yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Nursalina.

> "Untuk *entrepreuner*nya kan juga karakter, kita mengambil ibrah/hikmah dari rasulullah, rasulullah itu dia pedagang, beliau pengusaha gitu. Jadi apa yang kita tampilkan di visi misi itu, ya kita kembali lagi sumbernya itu tidak lain dari al-qur'an dan sunnah. Jadi karena rasulullah orang tersukses di dunia akhirat. Kan ada bukunya 40 orang berpengaruh, ternyata yang pertama itu adalah nabi Muhammad Saw kalau gag salah itu yang nulis orang amerika ya. Kalau kita lihat Rasulullah itu orang yang sukses, dalam kehidupannya sukses, berdagangnya sukses, politiknya sukses. Dan kehidupannya bermula sebagai pedagang kalau kita lihat sebelum menikah dengan Siti Khadijah, jadi kita harapkan kedepan itu bukan menjadi karyawan atau pegawai gitu. Dalam arti mereka membuka lapangan pekerjaan yang intinya bermanfaat lebih banyak lagi. Minimal untuk dirinya sendiri, maksimal dia bisa merekrut orang lain. Jadi mulai sekarang kita tanamkan mindset atau karakter tersebut kepada anak-anak . Jadi bisa bermanfaat bagi semua pihak dari karakter menjadi pengusaha itu."[57]

Pada dasarnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya fokus mengembangkan pada perkembangan kognitif peserta didik saja, tetapi hal yang tidak kalah penting adalah membentuk karakter pada peserta didik. Seperti halnya sekolah di Jepang yang mengajarkan karakter dahulu sebelum pembelajaran. Sehingga dari visi misi

[57] Ibid., 28 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah tersebut dimasukkan dalam kurikulum untuk pembentukan karakter peserta didik. Setiap tahun ketika rapat kerja akan membahas karakter yang sudah ditanamkan kepada peserta didik, kemudian diadakan evaluasi terhadap beberapa karakter yang perlu ditanamkan lagi jika belum memenuhi target yang diinginkan oleh sekolah. Hal tersebut dikemukakan oleh Nursalina.

> "Kita kembali ke visi misi. Sekarang gini pendidikan seperti apa sih yang kita inginkan. Apakah anak-anak sekedar pintar saja, cerdas saja tapi tanpa berkarakter. Ternyata kalau kita menelaah negara-negara maju, mereka lebih dahulu karakter itu ditanamkan sebelum pembelajaran. Karakter dulu sebelum kognitif. Kalau kognitif itu seperti matematika satu tambah satu dan sebagainya. Coba lihat di Jepang itu karakter dulu. Budaya antri itu kan bersabar ya. Budaya bersabar itu karakter dulu. Akhirnya dari visi misi tujuan kita membentuk kira-kira kalau kita punya sekolah cita-cita kita membentuk apa?. Dari membentuk itu baru diturunkan melalui kurikulum, nanti dibawa lagi pembentukannya seperti apa. Jadi memang dari awal itu sudah terfikirkan. Cuman pastinya tiap tahun di raker itu akan ada pembahasan berdasarkan hasil evaluasi karakter apa yang perlu ditanamkan kembali, mana yang sudah dirasa sudah memenuhi. Ketika karakter misalnya anak-anak sudah cukup jujur naik ke level selanjutnya tanpa mengurangi karakter yang sedang dijalankan. Misal begini targetnya jujur anak-anak. Selanjutnya misalnya kerapihan menaruh sepatunya dan sebagainya. Ketika masuk poin karakter selanjutnya bukan berarti yang jujur itu dilupakan tapi menambah tidak mengurangi sembari berjalan."[58]

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh sampai pada hukuman secara fisik. Pada dasarnya ketika anak-anak membuat kesalahan terkadang mereka tidak menyadari bahwa mereka salah. Jadi mereka harus diberikan penjelasan terlebih dahulu mengapa mereka salah. Apabila sudah tiga kali diberikan penjelasan

[58] Ibid., 28 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi masih melakukan kesalahan, maka akan diberikan hukuman berupa istighfar selama 5 menit atau 10 kali istighfar, maupun harus meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Nursalina.

> "Anak itu masih kecil, pemahamannya masih sangat sederhana. Kita memberikan hukuman tetap, tetapi mungkin berbeda cara pandang kita memberikan hukuman. Kadang begini kita jangan berfikir anak itu pemikirannya sama dengan orang dewasa. Anak itu masih sederhana. Misalnya begini anak-anak itu kadang tidak mengerti kalau mereka itu salah. Contohnya tadi anak kelas 6 saja bermain pasir. Tetapi ketika kita marahi nak jangan main pasir. Nanti main lagi main lagi kan kita capek ya. Jadi dia tidak paham kenapa kita tidak boleh main pasir. Karena anak-anak tidak boleh main pasar nanti pasirnya jatuh. Kalau jatuh kan pasirnya melebar jadi susah kalau mau lewat. Kadang anak-anak itu terbiasa kecilnya di otak mereka itu jangan-jangan tanpa adanya penjelasan. Kadang anak itu tidak paham kenapa saya tidak boleh, alasannya apa. Makanya kita lebih kepada penjelasan terlebih dahulu. Sekali dua kali tiga kali lebih pada penjelasan. Kalau dia masih melakukan ya kita kasih *punishment*. *Punishment*nya itu lebih ke apa sih salahnya dia, dan yang kedua dia berjanji untuk tidak mengulaginya lagi. Tetep ada punishmentnya kita suruh dia istighfar 5 menit. Tetapi punishmentnya tetap ada tapi bukan bentuk fisik. Istighfar 10 kali, kamu minta maaf kepada temanmu. Itu bagian dari punishment."[59]

1) Religius

Peserta didik mengucapkan istigfar sebanyak tiga kali setelah mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Peserta didik sudah banyak yang melaksanakan sholat sunnah rawatib, qiyamul lail, *Islamic corner*, mengaji dan mengulang murāja'ah hafalan al-

[59] Ibid., 28 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qur'an di rumah yang dibuktikan pada buku *mutaba'ah yaumiyah*.[60]

Beberapa lulusan sekolah SD Islam Insan Mulia yang melanjutkan sekolah, mereka masih menerapkan kewajiban salat berjama'ah tanpa perlu diperintah oleh guru terlebih dahulu. Sehingga banyak para guru di sekolah mereka yang senang dengan karakter peserta didik tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Kita bisa melihat dari anak-anak yang lulusan sini itu yang sekolah ke luar. Itu pada ngomong juga kita ketemu mereka bilang: dek itu yang dari sekolah sini lho alhamdulillah kayak sholatnya itu sudah ndak pakai obrak-obrak, sikapnya juga mereka baik. jadi banyak yang laporan ke saya, kan saya juga banyak kenal guru sana. Di sini kan muridnya banyak yang ke smp ke mts, itu ketemu temen ngomong: enak anak sana itu gag ewuh-ewuh muruki."[61]

Para orang tua tidak ada yang komplain tentang ajaran agama yang sudah diajarkan oleh pihak sekolah kepada peserta didik. bahkan para orang tua bangga terhadap anaknya yang lancar mengaji dan bisa adzan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Khotimah.

> "Orang tua selama ini tidak ada yang komplain untuk beberapa kegiatan yang ada di sini. Kalau masalah keagaman sih mereka sueneng. Bahkan bilang: anak ku loh sak jok-e sekolah nang kunu loh iso adzan, ngajine lancar."[62]

---

[60] Observasi, 25 Juli 2019.
[61] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.
[62] Ibid., 16 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah SD Islam Insan Mulia juga mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga agar tidak berkumpul dengan selain mahram. Jadi untuk bersalaman dengan guru juga tidak diperbolehkan untuk peserta didik kelas atas. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Sejak dini kita biasakan anak laki-laki sama laki-laki perempuan sama perempuan. kita usahakan mereka agar tidak saling menyentuh antara laki-laki dan perempuan. Untuk bersalaman saja sama gurunya, yang laki-laki bersalaman sama guru perempuannya gag pakai salaman. Jadi kita biasakan seperti itu untuk anak kelas atas."[63]

Peserta didik sudah mempunyai mindset bahwa orang laki-laki tidak boleh bersentuhan dengan orang perempuan. Sehingga ketika ada kejadian yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka, maka mereka protes bahwasannya hal tersebut tidak baik dilakukan. Hal tersebut dikemukakan oleh khotimah.

> "Pernah itu kita rihlah naik bis ke malang, di luar itu ada anak laki-laki berbncengan sama perempuan, itu anak-anak bilang: bukan muhrim bukan muhrim. Itu anak-anak sudah komen sendiri: itu lho gag boleh, itu lho bukan muhrim."[64]

Religius peserta didik juga tampak pada aktivitas keagamaan yang ada di sekolah, beberapa diantaranya adalah hafalan al-qur'an peserta didik. Murāja'ah dari hafalan al-qur'an. Pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Pelaksanaan sholat dhuha. Dan

[63] Ibid., 16 Agustus 2019.
[64] Ibid., 16 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dzikir beserta doa di pagi hari. Hal tersebut dikemukakan oleh Zainal.

> "ya dari hafalan al-qur'an anak-anak. Tidak semua anak-anak ketika usia mereka mau hafalan al-qur'an. Ada poin plus tersendiri bagi anak itu. Tidak hanya hafalan al-qur'an saja sebenarnya. Ada sholat dzuhur dan ashar, muraja'ah hafalan al-qur'an, salat duha, dan bacaan al-ma'thurat. Itu semua bagian dari religiusitas anak-anak."[65]

Peserta didik juga perlu diajarkan ketauhidan yang diselipkan pada beberapa mata pelajaran peserta didik. Bahwasannya kita wajib menyembah kepada Allah Swt. Hal tersebut dikemukakan oleh Tiwi.

> "Anak-anak diajarkan tauhid, misalnya pada materi belajar matahari, itu anak-anak kita arahkan kita kasih tau bahwa yang menciptakan matahari adalah Allah tuhan yang harus kita sembah."[66]

Nursalina juga menyetujui pendapat dari Tiwi. Bahwasannya setiap pembelajaran ilmu umum bisa diintegrasikan dengan ilmu agama. Seperti halnya ketika pembelajaran matematika, guru meberikan pengarahan kepada peserta didik bahwasannya angka satu mencerminkan Allah itu Esa. Ketika upacara hari senin kepala sekolah juga memberi arahan kepada peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah dengan cara bertaqwa kepada Allah.

> "Untuk tauhid kita memasukkan pada tiap mata pelajaran juga bisa. Pada waktu belajar matematika kita integrasikan angka satu yang mereka pelajari dengan Allah yang maha Esa. Jadi tidak ada istilahnya pemisahan ilmu umum dan agama. Seperti waktu upacara kemarin kan pak Eko

[65] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Agustus 2019.
[66] Tiwi, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menyampaikan kepada anak-anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita dengan cara salat lima waktu, mengaji, hahafal al-qu'an dan lain sebagainya. Anak-anak juga selalu dituntun untuk mengucapkan ikrar siswa insan mulia dan ikrar muslim"[67]

2) Jujur

Setelah shalat duha berjama'ah, ustadzah bertanya kepada peserta didik siapa yang tidak tertib dalam melaksanakan shalat duha. Ustadzah menanyakan hal tersebut karena terdapat peserta didik yang kurang tertib waktu melaksanakan shalat duha. Setelah ustadzah menanyakan hal itu, terdapat peserta didik yang berdiri lalu mengulagi shalat duha sendirian tanpa harus menyebutkan nama-nama peserta didik yang tidak tertib dalam sholat dhuha.[68]

Dalam menilai kejujuran bisa menggunakan buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik. Dan terdapat koperasi kejujuran yang menyediakan beberapa keperluan sekolah peserta didik. Jika peserta didik memberikan uang lebih maka peserta didik sendiri yang mengambil kembaliannya. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Untuk jujurnya, ya kembali lagi pada buku mutabaahnya itu tadi. Terus ada lagi koperasi kejujuran. Dari sekolah menyediakan alat-alat sekolah untuk kebutuhan mereka, jadi dia beli disaat istirahat. Apabila dia memberikan uang dan ada kembaliannya itu mereka ngambil kembaliannya sendiri."[69]

---

[67] Nursalina, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Agustus 2019.
[68] Observasi, 22 Agustus 2019.
[69] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana saudari Khotimah juga menyetuji pendapat dari saudari Ernia. Koperasi kejujuran tersebut nanti peserta didik yang membeli keperluannya juga diharuskan mencatat barang yang sudah dibeli pada buku yang sudah disediakan.

> "Itu kita terapkan dengan adanya koperasi, koperasi kejujuran, itu kan ndak ada yang jaga. Jadi ambil-ambil sendiri terus ditulis di situ belinya apa. Dia naruh uang berapa? Nanti misalnya uangnya masih kembali ya ambil kembalian sendiri."[70]

3) Disiplin

Peserta didik menata sepatu di setiap rak sepatu yang ada di depan kelas masing-masing. Dan ketika selesai sholat dhuha peserta didik memakai kaos kaki sebelum pelajaran dimulai.[71]

Karakter disiplin peserta didik juga dibentuk dari beberapa aktivitas keagaman, diantaranya adalah peserta didik disiplin ketika setelah sholat dhuha selesai mereka langsung memulai pembacaan dzikir dan doa di pagi hari. Ketika sholat lima waktu juga mengajarkan peserta didik untuk disiplin tepat waktu dalam segala aktivitas keseharian peserta didik, hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu. Dan juga karakter disiplin bisa dibentuk melalui aktivitas keagamaan memberikan salam dan berjabat tangan kepada guru di pagi hari, peserta didik setiap hari antri dengan

[70] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.
[71] Observasi, 16 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya untuk memberikan salam dan berjabat tangan. Hal tersebut dikemukakan oleh Zainal.

> "Anak-anak setelah salat duha langsung melakukan pembacaan al-ma'surat. Anak-anak tidak lari-lari atau keluar dari barisan shaff. Salat lima waktu juga melatih disiplin anak-anak agar tepat waktu dalam melakukan segala hal contohnya mengumpulkan tugas sekolah, datang tepat waktu, segera ambil air wudhu jika tiba waktunya salat. Ketika pagi hari juga anak-anak dilatih disiplin untuk memberi salam dan berjabat tangan kepada guru. Salam itu juga dilakukan anak-anak ketika guru masuk kelas."[72]

Ketika guru mengintruksikan peserta didik makan di bawah dengan cara duduk melingkar maupun makan di bangku mereka masing-masing, maka peserta didik disiplin dengan tidak melanggar aturan yang sudah diberikan oleh guru. Jika ada yang makan berantakan maka harus dibersihkan sendiri. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Kayak makan itu tadi ya kalau semuanya di bawah melingkar, kita atur duduknya bagaimana. Tapi kalau ada yang berantakan silahkan dibersihkan. Makannya tidak harus di bawah, sewaktu-waktu ya di atas di bangku masing-masing."[73]

4) Mandiri

Peserta didik sudah dilatih untuk mengambil makan sendiri. Mereka juga mengerti jatah snack yang boleh diambil yaitu tiap anak satu snack. Setelah makan bersama-sama, peserta didik juga

[72] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Agustus 2019.
[73] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mencuci piring makan sendiri-sendiri di dapur sekolah. hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Ya, contohnya ada ketring makan itu, misalnya dia sudah agak besar mulai dari kelas 3 sudah bisa ngambil nasi sendiri terus nanti ikannya mungkin bisa dibantu oleh guru. Kelas 4 sudah bisa ngambil sendiri. Jatahnya dia seberapa dan dia ngambilnya seberapa. Disitu ada kemandiriannya. Terus setelah itu, setlah makan dia mencuci piring sendiri, dan meletakkan dengan rapi di tempatnya itu dilakukan setiap hari. terus untuk catring snack juga seperti itu. Bu saya satu? Iya satu. Berapa? Satu-satu? Iya satu-satu. Terus ngambil air minumnya ngambil sendiri."[74]

Setiap peserta didik sudah diajarkan kemandirian ketika di sekolah. peserta didik dibiasakan melakukan segala aktivitasnya secara mandiri. Seperti contohnya ketika memakai sepatu, merapikan buku-buku mereka, dan memotong kuku ketika hari jum'at. Semua itu dibiasakan disekolah karena terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa mandiri. Di rumah mereka selalu dibantu oleh orang tua. Sejak pertama menerapkan kemandirian kepada peserta didik memang sedikit sulit, tetapi lama kelamaan mereka sudah terbiasa mandiri. Hal tersebut dikemukakan oleh Khotimah.

> "Sikap mandirinya ya kita biasakan segala sesuatu dia harus melakukan sendiri. Kayak makai sepatu, merapikan buku-bukunya. Setiap hari jum'at kan kita biasanya memeriksa kuku, jadi kalau kukunya belum dipotong ya anak-anak harus memotong kukunya sendiri. Kadang ada anak yang belum bisa memotong kuku jadi dibantu sama guru yang piket. Bahkan kadang makan saja masih ada yang berantakan, ternyata di rumah masih disuapin.

[74] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemarin yang *morning activity* anak kelas tiga saya coba menali sepatu, menali sepatu pun kadang anak-anak tidak bisa. Masukin tali sepatu ke sepatunya itu lho mereka tidak bisa. Ternyata di rumah dia tinggal pakek. Lah disini itu kita biasakan mandiri. Kadang anak-anak gini: ustadzah saya tidak bisa. Terus saya tanya sudah dilakukan apa belum? Coba dilakukan dulu. Awalnya memang berat ya mengajari anak-anak yang terbiasa apa-apa disiapkan sama orang tuanya, tapi lama kelamaan insha Allah mereka bisa. Kita membiasakan makan yang tertib yang baik itu kadang juga agak sulit. Tapi alhamdulillah ya lama kelamaan mereka bisa."[75]

Karakter mandiri peserta didik juga dibentuk dari aktivitas keagamaan hafalan al-qur'an. Bagi peserta didik yang sudah lancar membaca al-qur'an maka mereka membaca target hafalannya untuk hari tersebut sebanyak 20 kali seperti yang ada pada modul hafalan al-qur'an dan dicentang sendiri, tanpa dibacakan oleh gurunya terlebih dahulu. Setelah peserta didik hafal maka langsung menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Karakter mandiri peserta didik juga tampak pada aktivitas keagamaan sholat dhuha, tanpa diperintah gurunya atau ketika gurunya datang telat atau masih di kantor, peserta didik sudah memulai sendiri sholat dhuha tersebut. hal tersebut dikemukakan oleh Zainal.

> "Hafalan al-qur'an juga mengajarkan mandiri pada anak-anak. Bagi anak kelas atas yang sudah lancar membaca al-qur'an mereka langsung membaca sendiri hafalan qur'an pada hari itu dan mencentang sebanyak 20 kali di modul, lalu mereka setor kepada ustadz ustadzahnya. Kelas atas jika waktunya salat duha juga mereka langsung ambil wudhu dan melaksanakan salat duha meskipun jika gurunya masih di kantor atau telat datang."[76]

---

[75] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.
[76] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Demokratis

Imam sholat dhuha telah terjadwal secara bergantian sesuai dengan urutan absen peserta didik. jadi memudahkan peserta didik untuk mengingat siapa yang bertugas sebagai imam pada hari tersebut. Apabila imam sholat tidak masuk maka akan digantikan oleh absen selanjutnya, dan besok ketika peserta didik tersebut masuk akan menggantikan sebagai imam sholat dhuha. Sebagaimana petugas doa dan petugas upacara dalam upacara setiap hari senin juga bergantian antara peserta didik kelas 4 sampai kelas 6. Dalam pembelajaran itu juga ada diskusi antar kelompok, karena tempat duduk peserta didik sudah diatur secara berkelompok oleh wali kelas. Pemilihan ketua kelas juga dilakukan musyawarah dan akan di voting siapa yang layak menjadi ketua kelas. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Contohnya dari kegiatan pagi akan ada jadwalnya masing-masing jadi giliran sesuai jadwalnya. Terus misalnya pas masuk sholat kan itu ada imamnya itu juga ada jadwalnya. Kalau di kelas saya jadwalnya itu sesuai absen. Jadi nanti mereka tau setelah siapa. Misalnya setelah faiz siapa? Galih gitu. Setelah galih siapa selnjutnya. Kalau dia tidak masuk nanti langsung selanjutnya. Kalau dalam pembelajaran ada setiap harinya itu kan tematik duduknya secara berkelompok. Biasanya itu ada diskusi, ya diskusi antar kelompok. Biasanya mengerjakan pelajaran seperti tertulis atau lisan. Ada secara project itu biasanya digunakan di akhir tema ataupun ada project yang lain. Kalau pekerjaanya project itu di sbdp. Jadi kan dia mengerjakan tidak cukup di sekolah, bisa di rumah, jadi dipilihkan kelompok-kelompok yang dekat. Maksudnya lokasinya gag jauh dari rumahnya. Untuk upacara itu petugasnya dan pembacaan doa bergilir dari kelas 4, 5 dan 6. Kalau pekan ini kelas 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ya pekan depan kelas 5, besoknya lagi kelas 6. Yang bertugas juga tidak selalu satu anak itu saja tapi bergantian. Dari kelas bawah itu juga untuk pemilihan ketua kelas juga dilakukan voting pemilihan ketua kelas. Sudah ditanamkan seperti itu. Jadi selanjutnya dia sudah bisa musyawarah."[77]

Hal tersebut juga disetujui oleh Zainal, bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan di sekolah. Kepala sekolah dan para guru juga mengajarkan untuk bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan untuk beberapa program atau hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan bersama.

> "Jadi kalau anak-anak upacara itu mereka gantian membaca doa, bergantian membaca ikrar siswa Insan Mulia dan ikrar muslim. Anak-anak juga wajib menghafalkan pancasila. Guru-guru juga bergantian menjadi petugas apel upacara. Waktu raker pasti pak Eko musyawarah dengan guru-guru untuk program *morning activity* misalnya. Keputusan itu diambil secara bermusyawarah."[78]

6) Bersahabat/komunikatif

Ketika peserta didik sudah membaca bersama-sama materi yang sebelumnya telah diajarkan oleh ustadzahnya, peserta didik membaca jilid atau al-qur'an yang akan disetor kepada ustadzah. Setelah urutan pertama peserta didik selesai mengaji, peserta didik

[77] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 27 Agustus 2019.
[78] Zainal, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mengajari temannya yang kurang lancar, jadi mereka saling membantu temannya agar lancar mengaji di ustadzahnya.[79]

Peserta didik dibiasakan saling meminta maaf ketika terdapat salah satu temannya yang disakiti. Meskipun terkadang sesama peserta didik ada masalah, mereka tetap mau memaafkan temannya ketika temannya meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Sehingga persahabatan mereka terjalin dengan baik. hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Kalau menurut saya, yang saya pegang itu kelas 5 ya bagus. Kadang mereka bikin makanan sendiri, dimakan bersama-sama. kadang ya dia itu memanggil gurunya. Cowok sama cewek bersama-sama makan, jadi ngumpul jadi satu. Yang kemarin itu buat rujak, yang perempuan kan makan duluan, yang laki-laki masih di luar, jadi dibikinkan lagi. Waktu takbir keliling idul adha kemarin mereka mempunyai inisiatif begini: bu saya minta foto bareng-bareng, nah mereka meminta foto itu memegang obor bersama-sama, dia itu merayakan idul adha itu sepenuh hati dengan temen-temennya satu kelas itu. Ada persaudarannya kuat diantara mereka itu. Meskipun kadang mereka ada yang cek cok, madani, mbannyol ya gag papa namanya juga anak-anak. Tapi nanti kalau ada yang tersakiti mereka bilang, biasanya protes, contohnya gini: kamu kok ngomongnya ngunu, intinya dia itu sakit sakit hati, nah kalau seperti itu anak-anak sudah dibiasakan saling meminta maaf satu sama lainnya dan janji tidak mengulanginya." [80]

Khotimah juga menyetujui dari pendapat Ernia. Ketika peserta didik bertengkar, biasanya guru menanyakan apa masalahnya, siapa yang memulai permasalahan. Tidak langsung dituduh siapa yang bersalah. Hal tersebut mengajarkan peserta

[79] Observasi, 29 Juli 2019.
[80] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik untuk mengakui kesalahannya dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Setelah itu mereka saling meminta maaf dan beristighfar. Jadi tidak ada hukuman fisik yang dilakukan oleh guru.

> "Namanya anak ya pernah bertengkar. Tapi setelah itu kita ngomong ke anaknya. Senang gag punya teman banyak? Kalau bertengkar gini punya teman banyak enggak? Itu ditanamkan seperti itu. Tapi namanya anak ya kadang bertengkar, tapi setelah itu mau meminta maaf. Yang salah tadi siapa? Siapa yang duluan? Anak-anak itu berani mengakui itu. Jadi diarahkan sama gurunya. Tidak langsung kita tuduh ini-ini ya ndak. Coba kamu jelaskan masalahnya apa? Kita usahakan mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kalau dengan begini resikonya apa? Enak ndak kalau gag punya teman? Setelah meminta maaf, anak-anak disuruh istighfar. Lain kali tidak boleh diulangi lagi ya. Jadi punishmentnya kita gag boleh menyentuh fisik."[81]

7) Tanggung jawab

Ketika peserta didik mendapat tugas menulis kembali surah at-Tin dari ustadzah dan mereka belum selesai sampai waktu bel berbunyi untuk istirahat, ustadzah mengintruksikan kepada peserta didik untuk dikerjakan kembali ketika ada jadwal mata pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi peserta didik menolak tawaran ustadzah. Peserta melanjutkan menulis meskipun sudah waktunya istirahat dan beberapa dari peserta didik yang sudah selesai mengerjakan tugasnya pergi ke kantor guru untuk mengumpulkan tugas.[82]

[81] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.
[82] Observasi, 19 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik secara tidak langsung juga mengajarkan sikap tanggung jawab dalam beribadah dan lain-lainnya. Ketika peserta didik membuat kerajinan dari koran yang membuat kelasnya kotor, maka peserta didik langsung menyapu dan mengepel tanpa diberi tahu ustadzahnya. Secara tidak langsung di sekolah SD Islam Insan Mulia mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Ya, seperti di buku mutabaah. Dia juga ada tanggung jawabnya merpertanggung jawabkan dalam beribadah dan yang lainnya. Itu ada juga yang lain, menaruh sepatu di raknya masing-masing, kalau ada yang keleran ya diingatkan agar tidak keleleran lagi sepatunya dan mereka menata dengan rapi. Sikap tanggung jawab dibiasakan setiap harinya. Terus seperti kemarin waktu buat kerajinan dari koran itu kan anak-anak merendam korannya di baskom dan di sobek-sobek, itu mereka langsung menyapu dan mengepel kelasnya secara bergantian sesuai dengan yang piket hari itu, tanpa harus disuruh membersihkan oleh ustadzahnya. Jadi secara tidak langsung di sekolah ini mengajarkan siswanya untuk bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dilakukan anak tersebut."[83]

b. Evaluasi hasil pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Terdapat buku kontrol karakter peserta didik ketika di kelas. Buku tersebut terdapat catatan beberapa hal yang dilakukan peserta didik. Dalam buku tersebut terdapat dua poin besar untuk penilaian karakter peserta didik, yang pertama poin spiritual yang dibagi menjadi religiusitas dan integritas. Religiusitas yang terdiri dari beriman dan

[83] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kagiatan. Integritas yang terdiri dari: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi. Kedua, poin sikap sosial yang terdiri dari karakter nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penilaian tersebut akan masuk pada nilai raport peserta didik.[84]

Program *home visit* merupakan program yang telah dikonsep dari sekolah SD Islam Insan Mulia untuk evaluasi pembentukan karakter peserta didik. Program tersebut mengharuskan ustadz maupun ustadzah untuk mengunjungi setiap rumah peserta didik untuk bertemu orang tua peserta guna menanyakan perkembangan karakter peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan sekolah atau belum sesuai, dan akan mengevaluasi karakter peserta didik selama di sekolah dan di rumah sudah sama atau ada perbedaan. Hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> “ Kalau untuk evaluasi karakter anak-anak itu sekolah ini ada program home visit. Home visi ini gurunya mendatangi rumah anak-anak untuk bertemu orang tuanya tanpa memberitahukan terlebih dahulu kalau kita akan datang pada hari itu. Itu kita menanyakan bagaimana anak-anak kalau di rumah. Ada itu orang tua yang bilang alhamdulillah anak saya sudah bisa mencuci piring sendiri, padahal belum saya ajari. Terus ada orang tua yang bilang: bu yang sabar ya dengan anak saya, anaknya memang seperti itu, tapi selama ini udah ada perubahan daripada yang dulu-dulu. Jadi anaknya itu kadang kalau di kelas ya bukan bandel istilahnya tapi hanya butuh perhatian saja,

[84] Dokumen, Mojokerto, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jadi terkadang masih perlu diingatkan dalam sesuatu hal. Misale kayak MA itu kadang dia mengerjakannya kan main-main dulu atau mengajak ngobrol temannya jadi dia agak telat, tapi sebenarnya dia mau mengerjakannya. Dari cerita wali murid itu kita mencocokkan dengan karakter anak-anak di sekolah itu sama apa tidak."[85]

Pada program *home visit* tersebut setiap ustadz maupun ustadzah mendapatkan bagian 10 sampai 15 anak. Program ini sudah diberitahukan kepada orang tua peserta didik ketika awal masuk sekolah. Ketika ustadz maupun ustadzah tidak dapat bertemu orang tua peserta didik maka wajib mengunjungi kembali sampai ketemu orang tuanya. Jika ada penyimpangan maka akan dibahas di dalam rapat kerja guru. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Isma.

> "Setiap gurunya dapat bagian 10 sampai 15 anak. Itu kita kunjungi tiap semester. Jadi kita biar tau perkembangan ank-anak di sekolah seperti apa di rumah seperti apa. Kalau waktu kita datang ke rumahnya tapi orang tuanya lagi tidak ada ya kita kunjungi dilain waktu. Hal itu memang sudah dibicarakan kepada wali murid sejak awal mereka sekolah di sini. Ya akhirnya kan kita sharing sama orang tua anak-anak. Biasanya nanti ada tindak lanjut dari kepala sekolah yang akan dibahas di raker bila ada penyimpangan."[86]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Insam Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Terdapat beberapa faktor pendukung dari beberapa aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan

[85] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Agustus 2019.
[86] Isma, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulia. Diantara faktor pendukungnya adalah dari guru-gurunya yang selalu memberikan contoh baik kepada peserta didik. Setiap guru yang mengajar juga sudah profesional dalam bidang yang diajarkan kepada peserta didik. Dan dari segi fasilitas juga menyediakan ruang-ruang untuk praktik agama peserta didik. hal tersebut dikemukakan oleh Ernia.

> "Untuk faktor pendukungnya ya kita dari gurunya itu dalam pendidikan karakter juga memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, sehingga anak-anak juga mencontoh yang baik. kalau fasilitas pendukungnya juga ada, untuk shalat berjamaahnya, itu ada disediakan masjidnya. Terus untuk ngajinya disediakan tempat ngaji ada gurunya juga, kalau guru ngajinya sudah terlatih. Guru ngaji sama guru tahfidznya sudah terlatih."[87]

Sedangkan faktor penghambatnya terdapat pada lingkungan luar sekolah peserta didik, contohnya pada kebiasaan peserta didik di rumah dan lingkungan sekitar rumahnya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ernia.

> "Kalau faktor penghambat di sekolah insha Allah tidak ada. Kalau faktor penghambat di luar sekolah kemungkinan itu ada di lingkungannya. Kan kita tidak tau. Kan kita di sini itu memberikan contoh akhlak yang baik, tapi belum tentu juga di rumah itu seperti apa. Misalnya dengan temen-temenya, temen-temenya besar-besar dan omongannya itu kurang bagus, dan mereka kadang menirukan yang seperti itu. Jadi kita di sini kadang itu menerima omongan yang tidak baik di dengar, jadi kita menegur: itu loh tidak baik di omongkan, jadi marilah kita bicara yang baik-baik. jadi kita itu misalnya untuk penghambatnya di sini insha Allah tidak ada. Adanya itu di lingkungan luar sekolahnya.kan kita tau itu dari home visit. Mengunjungi ke rumah siswa-siswanya. Jadi kita bisa ngobrol lah sama orang tuanya. Terus karakternya bisa dilihat dari anaknya di sekolah disesuaikan sama yang di rumah bagaimana."[88]

---

[87] Ernia, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Agustus 2019.
[88] Ibid., 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut juga disetujui oleh Khotimah, bahwasansannya di sekolah sudah mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang bagus, tetapi terkadang peserta didik membawa kebiasaan buruk yang mereka lakukan di rumah maupun di lingkungan sekitar rumahnya.

> "Gurunya kan memberikan contoh beberapa karakter yang baik-baik kepada anak-anak, tetapi kan anak-anak tidak seharian full di sekolah. Pengaruh lingkungan juga di rumah, kebanyakan sikap anak-anak yang di rumah itu dibawa ke sekolah. Disini sudah kita ajarin akhlaknya yang baik."[89]

Faktor pendukung yang lain menurut Nursalina adalah dari faktor lingkungan. Sebagaimana aturan yang sudah diterapkan oleh SD Islam Insan Mulia bahwa setiap orang yang masuk ke lingkungan sekolah harus menggunakan pakaian muslimah. Sekolah SD Islam Insan Mulia juga menganjurkan kepada guru dan orang tua untuk belajar. Sebagaimana guru wajib mengikuti program liqo' dan tahsin.

> "Karakter itu tercipta dari sebuah lingkungan, pembiasaan. Habitualis, habitual itu diciptakan tidak seorang-seorang tapi seluruh pendukung gurunya, muridnya, baik orang tuanya. Misalnya karakteristik pakai jilbab pakai busana muslimah setiap masuk ke lingkungan SDI harus menggunakan jilbab, itu sudah menjadi keharusan. Itukan harus didukung semua pihak. Ada orangtua yang dirumah biasanya tidak tapi karena nganter anaknya, jadi pakek. Karna memang segala sesuatu itu kadang harus dipaksanakan dulu itu akan menjadi habit. Di sekolah ini tidak hanya muridnya saja yang belajar, guru dan orang tua juga belajar. Guru itu ada kegiatan tahsin setiap hari sabtu dan liqo' setiap hari jum'at."[90]

---

[89] Khotimah, *Wawancara*, Mojokerto, 16 Agustus 2019.
[90] Nursalina, Wawancara, Mojokerto, 28 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Aktivitas keagamaan merupakan segala macam kesibukan atau kekuatan pikiran yang dilandaskan pada ajaran agama. Menurut Aat Syafaat[1], beberapa aktivitas keagamaan yang diimplementasikan di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga dalam beberapa aktivitas keagamaan tersebut dimasukkan nilai-nilai karakter untuk membentuk karakter peserta didik. Semua aktivitas keagamaan yang ada di SD Islam Insan Mulia semuanya terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan beberapa aktivitas keagamaan juga tidak lepas dari strategi yang disusun oleh kepala sekolah dan para guru untuk mencapai target yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Sabri[2], terdapat empat strategi yang digunakan dalam aktivitas belajar peserta didik. Diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Konsep dari beberapa aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia sudah mencakup 4 bagian dari strategi aktivitas belajar peserta didik .

---

[1] Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 154.
[2] Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses membentuk karakter peserta didik membutuhkan disiplin yang tinggi. Hal tersebut memerlukan refleksi yang intensif untuk menghasilkan rentetan moral dan penerapan aktivitas yang nyata yang mengandung nilai-nilai positif.[3] Teori tersebut sesuai dengan fakta dilapangan, bahwa terdapat beberapa aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Mojokerto yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sholat Dhuha

   Tahap yang pertama perencanaan, menurut Harold dan Cyrill O'Donnel, perencanaan adalah bagian dari persiapan yang susun demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.[4] Menurut Ernia, jadwal sholat dhuha dilaksanakan pukul 07.00 pagi dengan jumlah 4 rakaat 2 kali salam. Peserta didik mengambil wudhu ketika bel berbunyi. Sholat dhuha dilaksanakan di kelas bagi peserta didik kelas 1 sampai kelas 3, bacaan sholat masih dilafalkan keras karena dalam tahap pembelajaran. Sholat dhuha dilaksanakan di masjid bagi peserta didik kelas 4 sampai 6, dan bacaannya sudah tidak dilafakan keras. Imam dari sholat dhuha adalah peserta didik sendiri secara bergantian. Setalah selesai sholat imam memimpin doa sholat dhuha yang diikuti oleh jama'ah. Pelaksanaan sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat kesehatan yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut memperkuat teori Makhdlori, bahwasannya sholat dhuha

[3] Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 103.
[4]Baharuddin and Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membangun motivasi dan spirit untuk beraktivitas,[5] dan menguatkan penelitian dari Nuryandi Wahyono,[6] bahwa sebelum beraktifitas dianjurkan sholat dhuha untuk menghadap Allah Swt, karena sholat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan intelektual.

Namun fakta di lapangan yang peneliti temukan di sekolah, terdapat sebagian peserta didik sudah wudhu di rumah, peserta didik kelas 4 dan kelas 5 melaksanakan sholat dhuha di kelas masing-masing. Sehingga peserta didik menata ruang kelas supaya bisa digunakan untuk sholat dhuha berjama'ah.

Tahap yang kedua pengorganisasian meliputi pembagian tugas untuk mengkoordinasi setiap aktivitas.[7] Sesuai dengan teori tersebut, bahwa setiap guru kelas berperan dalam pengawasan peserta didik selama sholat dhuha. Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[8] Menurut Ernia, guru memberikan kode "bersiap" kepada peserta didik sebelum sholat dhuha dimulai. Sehingga peserta didik segera merapatkan barisan sholat dan siap melaksanakan sholat secara berjama'ah.

Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan

[5] Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha*, 17.
[6] Nuryandi Wahyono, "Hubungan Sholat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 02 (2017): 3.
[7] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan), 34.
[8] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[9] Dari data di lapangan, evaluasi pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh guru kelas. Apabila terdapat peserta didik yang tidak tertib maka akan diingatkan dan harus mengulangi sholat dhuha lagi. Menurut Ernia, evaluasi doa sholat dhuha dilaksanakan setiap semester sekali.

2. Dzikir dan Doa di Pagi Hari

Tahap yang pertama perencanaan, perencanaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif.[10] Sebagaimana teori tersebut, dzikir dan doa di pagi hari dilaksanakan setelah selesai sholat dhuha beserta doanya. Menurut Ernia, dzikir dan doa di pagi hari menggunakan panduan *al-Ma'thurat*. Dalam aktivitas keagamaan tersebut para peserta didik diwajibkan hafal *al-Ma'thurat*, khusus yang kelas 4 masih diperbolehkan membuka buku dzikir *al-Ma'thurat*. Pembacaan *al-Ma'thurat* dimulai dari kelas 4 sampai kelas 6 yang dipimpin oleh imam sholat dhuha.

Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[11] Dari hasil pengamatan di lapangan, guru kelas mengikuti pembacaan *al-Ma'thurat* dan mengawasi peserta didik

[9]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.
[10] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 33.
[11]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai aktivitas dzikir dan doa di pagi hari selesai. Tahap yang ketiga pengarahan. Pengarahan merupakan mengarahkan semua anggota untuk melaksanakan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan.[12] Pengarahan dzikir dan doa di pagi hari dilakukan oleh imam sholat dhuha, yaitu memberikan kode "sikap berdoa yang baik, berdoa mulai." Maka makmum langsung mengikuti membaca al-ma'thurat secara bersama-sama.

Tahap yang keempat pengawasan. Kegiatan pengarahan meliputi evaluasi dari implementasi aktivitas tersebut, pelaporan apabila terjadi penyimpangan dalam kegiatan, dan melaksnakan langkah koreksi dari penyimpangan.[13] Evaluasi dzikir dan doa di pagi hari dilakukan setiap hari terhadap peserta didik yang masih berbicara, dengan cara guru memanggil nama peserta didik tersebut, sehingga peserta didik mengikuti kembali bacaan al-Ma'thurat. Menurut Ernia, kepala sekolah biasanya menanyakan hafalan *al-Ma'thurat* peserta didik setiap rapat kerja di hari sabtu. Evaluasi dari aktivitas keagamaan ini juga masuk pada raport peserta didik setiap semesternya. Nilai evaluasi di raport diambil dari setoran hafalan *al-Ma'thurat* peserta didik kepada wali kelas masing-masing. Dari pembacaan al-ma'thurat tersebut menguatkan penelitian dari Nur Jannah,[14] bahwa dzikir menggunakan panduan al-ma'thurat dapat menurunkan kecemasan peserta didik.

---

[12] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 34.
[13] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[14] Jannah, "Pengaruh Zikir al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa," 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Murāja'ah*

Tahap yang pertama perencanaan, menurut Harold dan Cyrill O'Donnel, perencanaan adalah bagian dari persiapan yang susun demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.[15] Menurut Isma, *Murāja'ah* dilaksanakan setelah sholat dhuha dan dzikir di pagi hari di kelas masing-masing. Aktivitas keagamaan *murāja'ah* sudah terjadwal dalam aktivitas *morning activity* peserta didik. Guru memilihkan beberapa surat dari juz 30. Terkadang guru juga membebaskan peserta didik untuk memilih surat yang akan di*murāja'ah* bersama. Tujuan dari aktivitas *murāja'ah* adalah untuk menjaga hafalan peserta didik.

Tahap yang kedua pengorganisasian meliputi pembagian tugas untuk mengkoordinasi setiap aktivitas.[16] Berdasarkan hasil observasi, setiap guru kelas berpartisipasi dalam pengawasan *murāja'ah* peserta didik. Guru kelas juga mengikuti *murāja'ah* bersama peserta didik. Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[17] Guru memberikan instruksi yang jelas untuk *murāja'ah* dilaksanakan melingkar di bawah atau di tempat duduk masing-masing.

Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan

[15]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 99.
[16] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 34.
[17] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[18] Evaluasi *murāja'ah* dilaksanakan setiap hari yang ada di buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik. Konsep dari aktivitas keagamaan muraja'ah tersebut menguatkan penelitian dari Fitrhriani Gade,[19] bahwa metode *takrār* efektif untuk menjaga hafalan al-qur'an dan memudahkan hafalan al-qur'an.

4. Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar Berjama'ah

Tahap yang pertama perencanaan, perencanaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif.[20] Dari hasil observasi di lapangan, sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah telah terjadwal dalam keseharian peserta didik. Namun sholat ashar berjama'ah hanya diikuti oleh peserta didik yang mengikuti program hafalan al-qur'an. Menurut Ernia, setiap sholat berjama'ah selalu saling menunggu temannya, jadi tidak ada yang ketinggalan. Untuk kelas 1- 3 dilaksanakan di kelas masing-masing yang didampingi oleh guru kelas. Imam sholat bagi kelas 1-3 adalah peserta didik sendiri. Bacaan sholat juga masih dilafalkan keras. Untuk kelas 4-6 dilaksanakan di masjid, dan bacaannya sudah tidak dilafalakn keras. Imam sholat bagi kelas 4-6 adalah guru atau kepala sekolah. Tujuan dari aktivitas keagamaan ini adalah menumbuhkan rasa kewajiban peserta didik dalam hal beribadah, dan sebaiknya dilaksanakan secara berjamaah agar mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Hal

[18]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.
[19] Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV, No. 02 (February 2014): 413.
[20] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memperkuat teori dari Fadlal Ilahi tentang keutamaan sholat berjama'ah.[21]

Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[22] Dari hasil observasi di lapangan, guru sudah membagi tugas untuk pengawasan sholat berjama'ah. Terdapat beberapa guru yang mengikuti sholat berjama'ah apabila tidak mengawasi peserta didik ketika sholat. Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[23] Imam memberikan kode "bersiap" kepada makmum sebelum sholat berjama'ah dimulai.

Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[24] Evaluasi dilaksanakan setiap hari. Peserta didik yang tidak tertib maka mereka akan mengulagi sholat lagi. Apabila ada peserta didik yang gerakannya salah maka akan dibenarkan oleh guru yang bertugas mengawasi. Menurut Ernia, evaluasi dari sholat lima waktu juga terdapat pada buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik. Aapabila ada peserta didik yang tidak

[21] Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Sholat*, 41.
[22]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.
[23] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[24]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan sholat lima waktu maka akan ditanyai guru kenapa tidak sholat, dan akan diberikan solusi maupun motivasi agar peserta didik melaksanakan sholat lima waktu. Evaluasi menggunakan buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik memperkuat teori dari Anas Sudiyono,[25] bahwa pada proses evaluasi pembentukan karakter harus dicontrol secara teratur dan terencana.

5. Satu Bulan Satu Hadis

Tahap yang pertama perencanaan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, perencanaan merupakan mempersiapkan beberapa rencana dan keputusan untuk memaksimalkan hal-hal yang perlu dilaksanakan dalam setiap kegiatan.[26] Dari hasil observasi di lapangan, aktivitas keagamaan menghafal hadis dalam satu bulan sudah terkonsep dalam aktivitas belajar peserta didik. Target hadis yang dihafalkan peserta didik dibahas di rapat kerja yang dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan guru wali kelas masing-masing. Pemilihan hadis biasanya disesuaikan dengan tema pembelajaran kelas dan disesuaikan dengan materi pendidikan agama Islam peserta didik. Menurut Isma, metode hafalan hadis biasanya menggunakan media puzzle. Beberapa hadis yang dihafalkan peserta didik juga wajib dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut menguatkan teori Muhammad Takdir Ilahi, bahwa landasan akhlak merupakan hal yang sangat penting

[25] Sudiyono, *Pengantar Evaluasi*, 32.
[26] Djamarah and Zain, *Strategi Belajarr*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kehidupan manusia yang harus dipahami sebagai konsep moral dalam kehidupan sehari-hari.[27]

Tahap yang kedua pengorganisasian meliputi pembagian tugas untuk mengkoordinasi setiap aktivitas.[28] Setiap wali kelas mendapatkan tugas untuk menilai hafalan hadis peserta didik yang disetorkan kepadanya. Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[29] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru kelas memberikan contoh cara membaca hadis yang akan dihafalkan, setelah itu peserta didik menirukan bacaan hadis tersebut. Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[30] Menurut Dila, evaluasi aktivitas keagamaan hafalan hadis dinilai setiap satu semester sekali yang dilakukan oleh wali kelas masing-masing.

6. Membaca al-Qur'an

Tahap yang pertama perencanaan, perencanaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif.[31] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, aktivitas keagamaan mengaji al-Qur'an atau jilid sudah terjadwal dalam keseharian peserta didik. Menurut

[27] Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan*, 188.
[28] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 34.
[29] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[30]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.
[31] Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alliman Pagutan)," 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khotimah, terdapat dua sesi dalam aktivitas keagamaan ini. Untuk anak kelas 1 sampai 3 dimulai dari jam 10.00 – 11.00 setiap hari senin sampai kamis. Sedangkan ketika hari jum'at mereka melaksankan dari jam 09.00 – 10.00. Untuk kelas 4 sampai 6 dilaksanakan pada jam 11.00 – 12.00 setiap hari senin sampai kamis, sedangkan hari jum'at dimulai dari jam 10.00 sampai jam 11.00. Dalam aktivitas keagamaan ini menggunakan metode ummi karena dianggap sangat eferktif bagi peserta didik dan ada target hafalan surat pendek setiap jilidnya. Dalam metode ummi terdapat 7 tahapan pembelajaran, diantaranya adalah Pertama pembukaan meliputi salam, tanya kabar dan muraja'ah. Kedua apersepsi itu mengulang pembelajaran kemarin, ketiga penanaman konsep diambil dari materi yang diajarkan, keempat pemahaman konsep yaitu peserta didik membaca secara klasikal menggunakan peraga, kelima keterampilan yaitu peserta didik membaca secara individu, keenam evaluasi itu pengambilan nilai secara individu, terakhir penutup. Dari hasil data penelitian tersebut menguatkan penelitian dari Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah,[32] bahwa belajar al-qur'an menggunakan metode ummi melalui tujuh tahapan dinilai efektif dan keunggulan metode ummi terletak pada sistem yang menjamin mutu dalam pembelajarannya.

Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang

[32] Umi Hasunah and Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 01, No. 02 (December 2017): 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[33] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembagian guru membaca al-Qur'an atau jilid sudah ditentukan oleh kepala sekolah. Menurut Sadirman,[34] kemampuan guru merupakan salah satu hal penting dalam kesuksesan belajar mengajar. Sebagaimana di SD Islam Insan Mulia guru yang mengajar mengaji al-Qur'an maupun jilid sudah terlatih. Terdapat tahsin bagi guru yang mengajar mengaji setiap hari sabtu secara bergantian untuk menjaga kualitas bacaan dan evaluasi bagi guru.

Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[35] Guru memberikan intruksi sebelum pembelajaran dimulai dengan mmeberikan kode "memberi salam" maka peserta didik memberikan salam kepada guru dan akan dijawab oleh guru tersebut. Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[36] Evaluasi dari aktivitas keagamaan ini terdapat pada buku prestasi peserta didik yang harus diisi oleh guru setiap harinya. Dan ada munaqasah untuk setiap peserta didik dalam satu semester sekali.

---

[33]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.
[34] Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, 140.
[35] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[36]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hafalan al-Qur'an

Tahap yang pertama perencanaan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, perencanaan merupakan mempersiapkan beberapa rencana dan keputusan untuk memaksimalkan hal-hal yang perlu dilaksanakan dalam setiap kegiatan.[37] Menurut Zainal, hafalan al-qur'an sudah terjadwal pada jam 14.00 – 15.00, tetapi bukan program wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Menurut Khotimah, program hafalan al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi*. Target hafalan al-qur'an terdapat pada juz 30 dan juz 29. Dalam sehari peserta didik harus menghafalkan satu ayat al-Qur'an. Terdapat modul hafalan al-qur'an yang disusun oleh guru masing-masing. Apabila bacaan ayat al-Qur'an tersebut panjang maka akan dipotong menjadi dua bagian. Agar mudah dihafalkan oleh peserta didik. Namun fakta dilapangan yang peneliti temukan di sekolah, banyak peserta didik yang hafalan al-qur'an melebihi target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Terdapat beberapa peserta didik yang sudah hafal 4 juz. Peserta didik banyak yang antusias mengikuti program hafalan al-qur'an meskipun program tersebut tidak diwajibkan oleh sekolah.

Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[38] Menurut Zainal, setiap guru *taḥfiẓ*

[37] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 35.
[38]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang 10-12 peserta didik hafalan al-Qur'an. Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[39] Menurut Khotimah, guru membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan sebanyak 20 kali dan diikuti oleh peserta didik. Peserta didik mencontreng atau memberi tanda bintang pada kotak-kotak modul setiap selesai menirukan ayat tersebut. Setelah membaca bersama guru, peserta didik mengulang membaca al-Qur'an sebanyak 20 kali, setelah itu mereka setor hafalan kepada guru.

Namun ditemukan kenyataan di sekolah terdapat strategi yang berbeda dari perencanaan awal. Guru membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafal sebanyak 10 kali yang diikuti oleh peserta didik, setelah itu peserta didik membaca secara mandiri sebanyak 10 kali. Mereka mencentang kotak di modul dari bacaan hafalan yang dilakukan bersama-sama dan bacaan secara individu dengan jumlah centangan sebanyak 20 kali, kemudian mereka menyetorkan ayat hafalan kepada guru. Dan terdapat peserta didik yang menyetorkan hafalan al-qur'an kepada guru tanpa implementasi dari metode *talaqqi*.

Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Manullang, kegiatan pengawasan meliputi penetapan alat pengukur, evaluasi, dan tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang ada.[40]Menurut Dila, munaqasah hafalan al-Qur'an dilaksanakan setiap satu semester sekali. Peserta didik

[39] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 36.
[40]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib mengikuti pra munaqasah sebelum mengikuti munaqasah. Dari data penelitian tersebut menguatkan penelitian dari Cucu Susianti,[41] bahwa metode Talaqqi mempermudah hafalan al-qur'an bagi anak usia dini.

8. *Islamic Corner*

Tahap yang pertama perencanaan, menurut Harold dan Cyrill O'Donnel, perencanaan adalah bagian dari persiapan yang susun demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.[42] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, aktivitas keagamaan *Islamic Corner* dilaksanakan setiap hari jum'at bagi peserta didik perempuan ketika peserta didik laki-laki melaksanakan sholat jum'ah. Menurut Mas'ulati, materi yang diberikan pada aktivitas keagamaan ini konsepnya difokuskan pada fiqih wanita. Tetapi terkadang murobbi memberikan tema-tema tertentu sesuai moment hari besar Islam. Dari data penelitian tersebut menguatkan penelitian dari Abdul Basit,[43] bahwa majlis ta'lim perempuan mempunyai potensi dan peran yang besar apabila selenggarakan dengan baik.

Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[44] Murobbi dalam aktivitas keagamaan

---

[41] Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* Vol. 02, No. 01 (April 2016): 14.

[42] Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 99.

[43] Abdul Basit, "Pemberdayaan Majelis Ta'lim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 04, No. 02 (December 2010): 259.

[44] Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini didatangkan dari luar sekolah. Karena para guru perempuan mengikuti aktivitas liqo' ketika aktivitas keagamaan *Islamic corner* berlangsung.

Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[45] berdasarkan hasil observasi di lapangan, tanpa diperintah oleh guru, peserta didik sudah menuju ke masjid ketika sudah waktunya aktivitas keagamaan *Islamic corner*. Mereka sudah duduk melingkar dan menunggu murobbi datang. Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Manullang, kegiatan pengawasan meliputi penetapan alat pengukur, evaluasi, dan tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang ada.[46] Menurut mas'ulati, tidak terdapat evaluasi yang berupa nilai khusus dari aktivitas keagamaan ini. Evaluasinya hanya sebatas paham atau tidak pada materi yang sudah disampaikan oleh murobbi.

9. Sholat Jum'at

Tahap yang pertama perencanaan, menurut Harold dan Cyrill O'Donnel, perencanaan adalah bagian dari persiapan yang susun demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.[47] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sholat jum'at dilaksanakan di masjid desa yang dekat dengan sekolah SD Islam Insan Mulia. Para peserta didik laki-laki dan guru laki-laki mengikuti sholat jum'at berjama'ah. Menurut Zainal, peserta didik dan guru mendengarkan khutbah jum'at ketika selesai sholat jum'ah. Tahap

[45] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[46]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 112.
[47] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[48] Setiap guru laki-laki mendampingi peserta didik laki-laki ketika sholat jum'at.

Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[49] Menurut Zainal, pada pukul 11.00 siang para ustadz mengintruksikan peserta didik untuk segera pergi dengan berjalan kaki menuju masjid terdekat. Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[50] Evaluasinya tidak ada yang tertulis berupa nilai-nilai angka, hanya sebatas nasehat kepada peserta didik agar khusyu' dalam pelaksanaan sholat jum'at. Dari hasil data tersebut menguatkan penelitian Ridwan Hasbi,[51] bahwa harus menyegerakan pergi ke masjid ketika sudah memasuki waktu sholat jum'at.

10. Mengucapkan Salam dan Berjabat Tangan Kepada Guru

Tahap yang pertama perencanaan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, perencanaan merupakan mempersiapkan beberapa rencana dan keputusan untuk memaksimalkan hal-hal yang perlu dilaksanakan dalam

---

[48] Ibid., 102.
[49] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 36.
[50]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.
[51] Ridwan Hasbi, "Paradigma Shalat Jum'at Dalam Hadits Nabi," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII, No. 01 (January 2012): 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap kegiatan.[52] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, aktivitas keagamaan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru juga sudah terkonsep di sekolah SD Islam Insan Mulia. Setiap pagi peserta didik yang datang akan mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru yang bertugas, begitu juga ketika peserta didik akan pulang dari sekolah. Bagi peserta didik kelas bawah antara kelas 1 sampai kelas 3 diwajibkan memberikan salam dan berjabat tangan dengan guru yang bertugas. Sedangkan untuk kelas atas antara kelas 4 sampai kelas 6 hanya diwajibkan memberikan salam kepada guru yang bertugas. Jadi bagi kelas atas hanya boleh menyentuh kepada yang mahram saja. Hal tersebut menguatkan teori Puji Astutik, bahwa peserta didik harus memiliki karakter sopan kepada guru, bertutur kata baik, mengucapkan salam apabila bertemu guru,[53] dan menguatkan penelitian dari Agung Nugroho dan Anindya Nugraheni Pangestika,[54] bahwa kegiatan salam pagi menumbuhkan karakter komunikatif antara peserta didik dengan guru/kepala sekolah maupun peserta didik dengan temannya.

Setiap hari jum'at guru yang bertugas akan mengecek kuku peserta didik, apabila belum dipotong kukunya maka akan disuruh memotong kuku sebelum masuk ke kelas masing-masing. Jadi guru juga menyediakan beberapa alat potong kuku bagi peserta didik. Tahap yang kedua pengorganisasian. Menurut Sarwoto kegiatan pengorganisasian meliputi

[52] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar*, 35.
[53] Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KI Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh*, 20.
[54] Agung Nugroho and Anindya Nuggraheni Pangestika, "Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 01, No. 2a (December 2017): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian beberapa tugas yang jelas, terdapat beberapa orang yang mau bekerja sama, dan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut.[55] Terdapat dua guru yang bertugas setiap hari untuk menyambut kedatangan peserta didik dan bertugas memastikan peserta didik sudah dijemput oleh keluarga ketika waktunya pulang sekolah.

Tahap yang ketiga pengarahan meliputi pemberian instruksi yang jelas dan melakukan pembimbingan kepada peserta didik.[56] Peserta didik sudah terbiasa melakukan aktivitas keagamaan tersebut setiap harinya. Tahap yang keempat pengawasan. Menurut Terry pengawasan meliputi penilaian pelaksaaan dari aktivitas yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah koreksi apabila terdapat kendala.[57] Tidak terdapat evaluasi secara khusus dalam aktivitas keagamaan ini.

Dari beberapa aktivitas keagamaan yang ada di SD Islam Insan Mulia juga menguatkan teori dari Glock & Stark,[58] yang mengungkapkan bahwasannya dimensi dari aktivitas keagamaan mencakup lima hal. *Pertama* dimensi keyakinan, dalam hal ini sekolah SD Islam Insan Mulia mengajarkan tentang tauhid kepada peserta didik. Pembelajaran tauhid bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ketika kepala sekolah memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt, sehingga

[55]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 102.
[56] Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 36.
[57]Baharuddin and Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 111.
[58] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik harus menyembah Allah yang Esa dan menjadi hamba yang bertaqwa. Peserta didik juga selalu dituntun untuk mengucapkan ikrar muslim.

Kedua dimensi praktik agama, dalam dimensi ini tercermin dari beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. *Ketiga* dimensi penghayatan tampak ketika peserta didik menghafalkan target al-hadith yang harus dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat* pengamalan mengacu pada tanggung jawab komitmen agama, dengan hal ini maka peserta didik diharuskan bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah meskipun mereka sedang berada di rumah atau meskipun tidak ada yang mengawasi, sebagaimana yang termanifestasi pada buku mutaba'ah yaumiyah. *Kelima* pengetahuan agama, dimana selain memberikan pengetahuan tentang agama dalam pembelajaran di kelas secara formal, para guru juga memberikan pengetahuan agama secara praktik.

B. Pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Karakter merupakan bagian penting yang harus dibentuk sejak kecil hingga dewasa. Menurut Zakiyah Daradjat[59], terdapat beberapa dimensi pokok peserta didik yang harus dibentuk atau dikembangkan. Dua diantaranya adalah dimensi agama dan dimensi akhlak. Sekolah SD Islam Insan mulia tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga mengajarkan ilmu agama yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Meskipun di sekolah tersebut hanya terdapat satu materi pendidikan agama

[59] Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan budi pekerti, tetapi sekolah tersebut juga mengkonsep beberapa aktivitas keagamaan guna memfasilitasi praktik pendidikan agama yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan di sekolah tidak hanya mendidik para peserta didik supaya pintar, tetapi membentuk karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting supaya mereka berakhlak mulia. Pendidikan karakter diperlukan sejak anak usia dini hingga usia dewasa. Apabila karakter sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa karakter tersebut tidak mudah berubah meskipun terdapat godaan yang menarik.[60] Menurut Ernia, Pendidikan karakter di SD Islam Insan Mulia sudah terkonsep sejak awal berdirinya sekolah tersebut. Pendidikan karakter tersebut juga dituangkan dalam visi dan misi sekolah SD Islam Insan Mulia yang diharapkan supaya peserta didik memiliki beberapa karakter positif sesuai dengan tujuan dari lulusan sekolah tersebut. Terdapat dua karakter yang tertera di visi dan misi sekolah. Diantaranya adalah karakter generasi qur'ani dan karakter *entrepreneur*. Karakter generasi qur'ani dibentuk melalui beberapa aktivitas keagamaan yang ada di sekolah setiap harinya. Sedangkan karakter *entrepeneur* dibentuk melalui aktivitas *market day*. Dalam aktivitas *market day* tersebut para peserta didik menjual beberapa kerajinan tangan yang telah dibuat sendiri oleh peserta didik. Karakter generasi qur'ani yang ada di SD Islam Insan Mulia sesuai dengan pendapat dari al-Ghazali, bahwa setiap anak usia sekolah membutuhkan lembaga pendidikan bermutu yang

[60] Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan al-qur'an, hadis, dan materi-materi lain yang bermanfaat untuk mendukung pembentukan karakter anak.[61]

Menurut Nursalina, pembentukan karakter *entrepreneur* diambil dari karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana buku yang berjudul 100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia menempatkan Nabi Muhammad adalah orang yang sukses dalam kehidupan, berdagang, dan berpolitik. Maka dari itu sekolah SD Islam Insan Mulia mengangkat karakter *entrepreneur* dalam visi dan misi. Karakter yang dibentuk di SD Islam Insan Mulia tidak lepas dari al-qur'an dan as-sunnah. Tujuan dari pembentukan karakter *entrepreneur* supaya peserta didik bisa membuka lapangan pekerjaan yang bisa bermanfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Hal tersebut memperkuat penelitian Novi Indriyani Sitepu bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang memiliki kepribadian unggul dan menarik. Beliau juga sukses menjadi seorang *entrepeneur*.[62]

Karakter peserta didik di sekolah SD Islam Insan Mulia dibentuk menggunakan beberapa metode. Sebagaimana menurut pendapat Amirullah Syarbini[63], bahwasannya karakter peserta didik bisa dibentuk melalui metode pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Dalam metode pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursalina bahwa ketika mengajar matematika itu juga dikaitkan dengan ketauhidan, contohnya angka satu dalam pelajaran matematika mengajarkan tentang Allah

[61] Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Islamic Counseling* Vol. 01, No. 01 (2017): 14.
[62] Novi Indriyani Sitepu, "Prilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepeneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Human Falah* Vol. 03, No. 01 (June 2016): 18.
[63] Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Esa. Tiwi juga mengungkapkan ketika mengajarkan tentang matahari, maka guru mengaitkan tentang pencipta matahari tersebut adalah Allah Swt.

Pemotivasian dalam hal ini juga dilakukan oleh guru. Ketika dzikir dan doa di pagi hari guru menceritakan siapa saja yang membaca al-Ma'thurat dan meninggal di hari itu maka insha Allah akan masuk surga. Sebagaimana Isma juga menungkapkan ketika murāja'ah, peserta didik diberi motivasi untuk selalu menjaga hafalan al-qur'an agar ketika meninggal nanti jasadnya masih tetap utuh. Begitu juga Ernia memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan kepada peserta didik dengan cara sholat lima waktu, hafalan al-qur'an, sholat dhuha, murāja'ah.

Peneladanan dalam pembentukan karakter di sekolah ini juga dilaksanakan oleh para guru dan kepala sekolah. Sebagaimana kepala sekolah dan sebagian guru ikut berjama'ah bersama peserta didik ketika sholat dzuhur dan sholat ashar. Guru mencuci piringnya sendiri bersama peserta didik sesudah makan siang. Para guru juga mengucapkan salam ketika masuk kelas sebagaimana kebiasaan peserta didik harus mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembentukan karakter melalui keteladanan juga dianggap sangat efektif oleh Koesoema,[64] karena indikasi keteladanan dalam pembentukan karakter adalah model. Sehingga peserta didik mengerti bahwa nilai-nilai karakter yang mereka dapatkan menyatu dengan kehidupan mereka ketika peserta didik menemukan peneguhan manifestasi nilai secara real.

[64] Koessoema, *Pendidikan Karakter*, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan dalam hal pembentukan karakter peserta didik tercermin dari beberapa kebiasaan yang ada di SD tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Khotimah, bahwa kebiasaan meminta maaf kepada teman apabila bersalah. Pembiasaan untuk sholat tepat waktu dan pembiasaan memotong kuku setiap hari jum'at sesuai dengan sunnah Nabi. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ini memperkuat penelitian dari Tatan Zenal Mutakin dkk.[65]

Penegakan aturan tercermin dari tanggung jawab peserta didik ketika melakukan kesalahan maka harus bertanggung jawab. Sebagaimana Tiwi menjelaskan ketika peserta didik tidak tertib dalam melaksanakan sholat maka harus mengulagi sholat kembali. Menurut Nursalina penegakan aturan di sekolah ini tidak boleh melibatkan hukuman fisik bagi peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah SD Islam Insan Mulia tidak lepas dari beberapa aktivitas keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Beberapa aktivitas keagamaan saling mendukung untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Nursalina pembentukan karakter peserta didik disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan tingkatan kelas. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter tidak berhubungan dengan pendidikan agama, sehingga perlu dipisahkan.[66]

---

[65] Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, and Indra Martha Rusmana, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Tingkat Sekolah Dasar," *Edutech* Vol. 01, No. 03 (October 2014): 361.
[66] Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi aktivitas keagamaan yang ada di SD Islam Insan Mulia dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan beberapa karakter yang sudah ditentukan oleh kemendiknas.[67] Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius

Karakter religius tercermin pada kepatuhan seseorang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.[68] Sebagai contoh dari karakter religius adalah merayakan hari-hari besar, memberikan kesempatan peserta didik untuk beribadah, menyediakan fasilitas ibadah.[69] Karakter religius wajib dimiliki oleh setiap peserta didik sebagaimana visi dan misi sekolah SD Islam Insan Mulia yang mengharapkan peserta didik memiliki karakter generasi qur'ani. Karakter religius tercermin dari beberapa aktivitas keseharian peserta didik dalam melaksanakan sholat dhuha, dzikir dan doa di pagi hari, murāja'ah hafalan al-Qur'an, hafalan al-Qur'an peserta didik. Beberapa aktivitas keagamaan tersebut juga dikontrol setiap hari oleh wali kelas masing-masing melalui buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik.

Peserta didik juga sudah terbiasa mengucapkan istigfar ketika mereka melakukan kesalahan ataupun terlanjur berbicara yang tidak baik. Menurut Khotimah, peserta didik tidak saling menyentuh pada teman lawan jenis karena bukan mahramnya. Bahkan pada kelas atas sudah tidak boleh bersalaman kepada guru yang berbeda gender. Kedua poin tersebut sudah

[67] Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter*, 138.
[68] Hasby Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share," *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 01, No. 01 (April 2015): 48.
[69] Kurniasih dan Sani, *Pendidikan Karakter*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pada mindset setiap peserta didik. Sehingga mereka secara otomatis akan protes/menolak apabila mendapati suatu kejadian yang tidak sesuai dengan ajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

Masyarakat juga menilai bahwa peserta didik lulusan dari SD Islam Insan Mulia memiliki karakter religius yang kuat. Menurut Khotimha, hal tersebut dibuktikan ketika ada guru dari sekolah lain yang menyampaikan kepada guru sekolah ini bahwasannya peserta didik lulusan sekolah SD Islam Insan Mulia sudah melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu tanpa perlu diperintah terlebih dahulu. Sehingga guru tersebut merasa mudah mengarahkan peserta didik lulusan dari sekolah ini.

Menurut Khotimah, orang tua peserta didik juga senang yang mendapati anaknya yang sudah lancar mengaji dan sudah bisa adzan meskipun belum diajarkan oleh mereka di rumah. Sehingga terdapat respon positif dari wali murid terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di sekolah ini.

Karakter religius tidak lepas dari ketaqwaan seseorang, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya. Sebagaimana hadis Nabi yang menjelaskan bahwa manusia yang paling mulia disisi Allah Swt adalah manusia yang bertaqwa.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتْقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah berkata, telah bercerita kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallhu 'alaihi wa salam: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?". Beliau Shallallhu 'alaihi wa salam menjawab: "Yang paling taqwa di antara mereka". Mereka berkata; "Bukan itu yang kami maksud". Beliau menjawab: "Kalau begitu, Yusuf, Nabiyullah". (HR. Bukhari)[70]

2. Jujur

Jujur terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya dalam hal ini terwujud pada kebiasan bertindak atau berkata tidak berdusta, menipu atau mmeperdaya.[71] Sebagaimana contoh jujur adalah tidak meniru jawaban teman, mengatakan sesuatu berdasarkan kenyataan yang diketahui, sekolah menyediakan kantin kejujuran.[72] Menurut Khotimah kejujuran di sekolah ini tampak dari adanya koperasi kejujuran. Koperasi tersebut menyediakan beberapa keperluan sekolah peserta didik. Peserta didik yang membeli barang di koperasi tersebut mengambil sendiri dan mencatat barang apa saja yang sudah dibeli pada buku yang disediakan di koperasi kejujuran itu. Mereka juga menaruh uang pada kotak yang sudah disediakan dan mengambil sendiri kembalian uangnya jika uangnya lebih. Menurut Ernia Secara tidak langsung buku *mutaba'ah yaumiyah* peserta didik juga mengajarkan tentang kejujuran peserta didik.

[70] Aplikasi Lidwa Pustaka Kitab 9 Imam, Hadis Kitab Bukhari bab firman Allah "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian, No 3231.
[71] Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter*, 112.
[72] Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Karakter Budaya*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejujuran di sekolah ini juga tampak ketika ada peserta didik yang sholat dhuha tidak tertib, guru mengintruksikan kepada peserta didik siapa saja yang sholat dhuha tidak tertib untuk mengulang sholat dhuha lagi tanpa disebutkan namanya. Seketika itu ada peserta didik yang berdiri dan maju ke depan untuk mengulangi sholat dhuha karena merasa sholat dhuha berjama'ah yang dia lakukan kurang tertib.

Karakter jujur merupakan karakter salah satu karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, sehingga setiap umat muslim wajib memiliki karakter jujur sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana hadis Nabi yang menerangkan keutamaan jujur.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشِّخِّيرِ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga.Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Asy Syikhkhir dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih. (HR. Tirmidzi)[73]

3. Disiplin

Menurut F.W. Foerster disipilin merupakan keseluruhan parameter bagi segala perbuatan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang dibutuhkan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.[74] Sebagaimana contohnya adalah datang sekolah tepat waktu, tertib dalam mengikuti pelajaran, patuh dan taat pada tata tertib sekolah, mematuhi perintah pendidik.[75] Menurut Zainal, karakter disiplin peserta didik tercermin dari ketika selesai sholat dhuha peserta didik langsung memulai pembacaan dzikir dan doa di pagi hari yang dipimpin oleh imam sholat dhuha tanpa ada yang keluar dari barisan shaff mereka. Sholat lima waktu juga mengajarkan peserta didik dalam hal disiplin waktu, sebagaimana disiplin tepat waktu ketika mengumpulkan tugas dan disiplin tidak datang terlambat ketika sekolah. Setiap pagi hari peserta didik juga disiplin antri dengan temannya untuk memberikan salam dan berjabat tangan bersama guru yang berjaga sebelum masuk ke kelas masing-masing.

Peserta didik juga menata sepatu mereka masing-masing di rak sepatu yang ada di depan kelas. Mereka juga tidak lupa untuk memakai kaos kaki setelah sholat dhuha sebelum pelajaran di mulai. Khotimah juga mengungkapkan bahwa ketika guru mengintruksikan peserta didik untuk makan bersama di bawah dengan duduk melingkar atau makan di bangku

[73] Aplikasi Lidwa Pustaka Kitab 9 Imam, Hadis Kitab Tirmidzi bab Berbakti dan menyambung silaturahim, No 1894.
[74] Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak*, 233.
[75] Ali, *Pendidikan Karakter*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing, mereka tidak membantah perintah tersebut. peserta didik juga membersihkan kelas jika terdapat makanan yang tercecer dilantai.

Kedisiplin yang dicontohkan oleh peserta didik di SD Islam Insan mulia seperti halnya disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha dan dzikir sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah yang menganjurkan setiap umat muslim untuk memiliki karakter disiplin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[76] (QS. AL-Jumu'ah: 09)

4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau segala tindakan yang dilakukan tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.[77] Sebagai contoh dari karakter mandiri adalah mengerjakan sendiri tugas yang didapatkan, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, berusaha mencari bahan pelajaran yang dibutuhkan.[78] Menurut Zainal, karakter mandiri peserta didik tampak ketika hafalan al-Qur'an. Bagi peserta didik kelas atas atau yang sudah lancar membaca al-Qur'an, mereka akan membaca secara mandiri sebanyak 20 kali tanpa harus dibacakan terlebih dahulu oleh

[76] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 442.
[77] Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya*, 24.
[78] Ali, *Pendidikan Karakter*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya. Setelah membaca sebanyak 20 kali peserta didik mencentang kotak yang ada di modul hafalan al-Qur'an sebagai tanda bahwa peserta didik sudah *murāja'ah* sebanyak 20 kali. Setelah hafal mereka langsung setor hafalan kepada guru. Dalam aktivitas keagamaan sholat dhuha juga tampak kemandirian peserta didik dengan langsung sholat dhuha berjama'ah tanpa diperintah terlebih dahulu dan meskipun guru belum datang untuk mengawasi sholat dhuha peserta didik.

Menurut Ernia, karakter mandiri juga tercermin ketika peserta didik mencuci piring masing-masing dan meletakkan piring pada tempat yang sudah disediakan di dapur sekolah setelah makan bersama. Menurut Khotimah, sejak peserta didik duduk di kelas bawah memang sudah dibiasakan untuk mandiri dengan cara menata buku-bukunya sendiri, memakai sepatu sendiri, dan memotong kuku sendiri di hari jum'at apabila didapati mereka belum memotong kukunya.

Karakter mandiri merupakan salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا

يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ

وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[79](QS Ar-Rad: 11)

5. Demokratis

Karakter demokratis adalah segala tindakan dan cara berfikir dinilai sama hak antara dirinya dengan orang lain.[80] Sebagai contohnya adalah membiasakan bermusyawarah dalam mengambil keputusan, menetima kekalahan pemilihan dengan ikhlas, memberi kesempatan teman yang lain yang menjadi pemimpinnya.[81] Sekolah SD Islam Insan Mulia juga menuntut peserta didik memiliki karakter demokratis. Karakter demokratis tercermin dari beberapa aktivitas. Menurut Ernia, beberapa diantaranya adalah bergantian menjadi imam ketika sholat duha, hal itu sudah terjadwal dari urutan jadwal sesuai kelas masing-masing. Jika imam sholat tidak masuk sekolah maka langsung digantikan oleh absen berikutnya, sehingga imam sholat yang tidak masuk sekolah akan mengganti dilain hari ketika dia masuk sekolah. Upacara setiap hari senin juga terdapat peserta didik yang memimpin doa secara bergantian mulai dari kelas 4 sampai kelas 6.

Dalam kegiatan belajar mengajar juga terdapat karakter demokratis dengan cara mengajak peserta didik diskusi materi yang diberikan oleh guru, mereka berdiskusi materi tersebut dengan sesama kelompok sesuai dengan tempat duduk mereka yang sudah diatur berkelompok oleh guru. Dalam hal pemilihan ketua kelas juga ada musyawarah terlebih dahulu

[79] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 199.
[80] Sani dan Kurniasih, *Pendidikan Karakter*, 146.
[81] Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan siapa yang layak menjadi ketua kelas. Musyawarah ketua kelas juga dimulai sejak peserta didik berada di kelas bawah untuk membiasakan peserta didik selalu bermusyawarah ketika mengambil keputusan yang ada hubungannya dengan kepentingan banyak orang. Sedangkan menurut Zainal, selain bergantian tugas memimpin pembacaan doa ketika upacara, peserta didik juga bergantian memimpin pembacaan ikrar siswa insan mulia dan pembacaan ikrar muslim.

Karakter demokratis yang diajarkan kepada peserta didik di SD Islam Insan Mulia sesuai dengan Al-Qur'an yang mengandung karakter demokratis.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[82] (QS. Ali-Imran: 159)

6. Bersahabat/komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan segala tindakan yang mencerminkan senang bergaul, bekerjasama, dan berbicara dengan orang

[82] Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tanpa adanya pembedaan.[83] Sebagai contohnya adalah bekerja sama dalam kelompok, bergaul dengan teman ketika istirahat, mendengarkan dan memberikan pendapat saat diskusi, aktif dalam kegiatan sosial sekolah.[84] Peserta didik yang telah menyetor hafalan juga mengajari temannya yang belum menyetor hafalan ke guru. Hal itu dilakukan agar semua peserta didik lancar ketika setor mengaji dan bisa naik ke halaman berikutnya. Sehingga mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Khotimah, ketika ada masalah antar peserta didik, maka guru akan menyakan terlebih dahulu apa masalahnya dan bagaimana kronologinya. Setelah peserta didik memahami pokok permasalahannya dan mereka mengakui kesalahannya, secara langsung mereka akan meminta maaf kepada temannya dan temannya juga memaafkan dengan rasa ikhlas. Mereka juga beristigfar sebagai hukuman atas kesalahan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Ernia, bahwasannya di sekolah tersebut memang membiasakan peserta didik untuk meminta maaf terlebih dahulu jika bersalah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi diwaktu yang akan datang.

Islam juga menganjurkan setiap manusia untuk menjalin hubungan silaturahim. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّحِمُ شِجْنَةٌ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ

[83] Ali, *Pendidikan Karakter*, 153.
[84] Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Abu Muzarrid dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Ar rahim (silaturahim) adalah syijnah (daun pohon yang rindang) barangsiapa menyambungnya maka aku akan menyambungnya dan barangsiapa memutuskannya maka akupun akan memutuskannya.". (HR. Bukhari)[85]

7. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah pertanggungan atas tindakan diri sendiri. Peserta didik wajib bertanggung jawab kepada orang tua, guru dan dirinya sendiri.[86] Sebagaimana contoh dari karakter tanggung jawab adalah berkomitmen melaksanakan tugas sebagai kewajibannya, bertanggung jawab atas prestasi belajar, menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih.[87] Karakter tanggung jawab peserta didik tercermin ketika peserta didik tidak mau menjadikan pekerjaan rumah pada saat mendapat tugas menyalin kembali surat at-tīn. Peserta didik tetap melanjutkan menulis tugas tersebut meskipun bel istirahat telah berbunyi. Setelah selesai menulis mereka langsung ke kantor untuk mengumpulkan tugasnya. Hal itu dilakukan supaya tidak lupa dengan tugas itu dan tidak mau menunda-nunda waktu pengumpulan tugas yang diberikan.

Menurut Ernia, saat peserta didik membuat kerajinan dari koran yang dibentuk menjadi bunga atau bentuk buah, mereka menyapu dan mengepel

[85] Aplikasi Lidwa Pustaka Kitab 9 Imam, Hadis Kitab Bukhari bab siapa menyambung silaturahim, Allah menyambungnya, No 5530.
[86] Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter*, 112.
[87] Ali, *Pendidikan Karakter*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas tanpa disuruh oleh guru. Hal itu ditanamkan dari peserta didik sejak ada di kelas bawah. Sehingga mereka mengerti harus bertanggung jawab terhadap segala hal yang mereka lakukan. Pada buku *mutaba'ah yaumiyah* juga mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam hal ibadah mereka masing-masing dan bertanggung jawab untuk murāja'ah hafalan al-qur'an, atau bertanggung jawab untuk membantu kedua orang tua ketika di rumah.

Karakter tanggung jawab di SD Islam Insan Mulia juga sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa setiap manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban. Maka seorang penguasa atas manusia, ia adalah pemimpin bagi mereka dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Dan seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. (HR. Ahmad)[88]

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Menurut Komalasari dan Saripudin ada dua faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu faktor hereditas dan faktor

[88] Aplikasi Lidwa Pustaka Kitab 9 Imam, Hadis Kitab Ahmad bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, No 4266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, faktor lingkungan mencakup pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.[89] Menurut Nursalina sekolah SD Islam Insan Mulia juga melibatkan peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut terlihat dari aktivitas *parenting day* dan pertemuan wali murid yang diadakan oleh sekolah. Karena pembentukan karakter peserta didik tidak begitu saja mudah dibentuk tetapi melalui beberapa tahap yang menyatu dengan kehidupan peserta didik. Sehingga mustahil pembentukan karakter peserta didik di sekolah apabila tidak diselaraskan dengan pembentukan karakter di lingkungan rumah.

Evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat ditinggalkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari beberapa program pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Norman E. Grounlound, evaluasi merupakan sebuah proses dalam menentukan nilai, nilai tersebut bisa berupa data kualitatif atau data kuantitatif, berlandaskan pada komponen standart yang telah ditentukan sebelumnya.[90] Sesuai dengan teori tersebut, terdapat beberapa evaluasi dari pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia. *pertama*, terdapat buku kontrol peserta didik yang berisikan tentang beberapa karakter yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Terdapat dua poin besar penilaian karakter dalam buku kontrol, yaitu poin spiritualitas dan poin sosial. *Kedua*, program *home visit.* Menurut Ernia program *home visit* yang sudah

[89] Komalasari dan Saripudin, *Pendidikan Karakter*: *konsep dan aplikasi*, 14.
[90] Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkonsep di SD Islam Insan Mulia. Program home visit ini para guru mendatangi setiap rumah peserta didik setiap satu semester sekali, guna menyakan perkembangan karakter peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah atau belum. Menurut Isma Setiap guru mendapat bagian sekitar 10-15 anak yang akan mereka datangi ke rumah peserta didik. Setiap mau mengunjungi rumah peserta didik tanpa diberitahukan terlebih dahulu kepada wali murid. Jadi ketika wali murid tidak ada di rumah akan dikunjungi lagi dilain waktu. Program *home visit* juga sudah disampaikan kepada wali murid ketika awal masuk sekolah di SD Islam Insan Mulia.

Ketiga, melalui rapat kerja. Menurut Nursalina setiap tahun dalam rapat kerja juga membahas karakter peserta didik, rapat kerja tersebut mengevaluasi beberapa karakter yang perlu ditanamkan kembali atau dibentuk lagi ketika target pembentukan karakter peserta didik belum sesuai dengan harapan sekolah. Jadi langkah-langkah koreksi terhadap beberapa karakter peserta didik selalu dievaluasi bersama oleh kepala sekolah dan para guru. Proses dari evaluasi pembentukan karakter yang ada di SD Islam Insan Mulia menguatkan teori dari Sudiyono[91], bahwasannya dalam proses evaluasi harus ada prinsip berkesinambungan, yang dilakukan secara teratur dan terjadwal sehingga seorang guru bisa mendapatkan data kemajuan perkembangan dari pembentukan karakter peserta didik secara akurat.

[91] Sudiyono, *Pengantar Evaluasi*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah SD Islam Insan Mulia mengutakan teori dari pendidikan karakter menurut Mohammad Saroni,[92] bahwasannya pendidikan selayaknya tidak mengedepankan pada kekerasan meskipun sekolah ingin meningkatkan kedisiplinan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah SD Islam Insan Mulia. Sebagaimana yang telah diungkapkan Nursalina, para guru atau kepala sekolah tidak boleh menghukumpeserta didik dengan fisik, tetapi dengan diberikan pengertian kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa berfikir apabila ada tindakannya yang salah dan perlu untuk dibenarkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep Ibnu Miskawayh yang menganggap peserta didik adalah budak, sehingga tidak boleh melawan atau minta pertolongan kepada orang lain apabila dipukul oleh guru.[93]

C. Faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto

Terdapat faktor penghambat dan pendukung dari beberapa aktivitas keagaman dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah SD Islam Insan Mulia. Menurut Ernia, faktor pendukungnya adalah dari guru-guru yang sudah profesional ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Guru dalam program hafalan al-Qur'an juga sudah dibekali hafal al-Qur'an terlebih dahulu. Guru ummi juga selalu tahsin setiap hari sabtu untuk menjaga kualitas

[92] Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, 139.
[93] Astutik, *Pendidikan Karakter*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelimuwan mereka. Guru sebagai teladan peserta didik juga mencontohkan beberapa nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Dari pihak sekolah juga memberikan fasilitas tempat beribadah untuk praktik agama dan memberikan waktu-waktu tertentu untuk pelaksanaan beberapa aktivitas keagamaan yang ada di sekolah. Menurut Nursalina, faktor lingkungan juga mendukung sebagaimana aturan yang ada di sekolah tersebut mengharuskan setiap orang yang memasuki lingkungan SD Islam Insan Mulia untuk memakai baju muslimah.

Faktor penghambat yang dikatakan oleh saudari Ernia berasal dari lingkungan luar sekolah, yang mencakup lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat sekitar peserta didik. Sebagaimana biasanya peserta didik membawa pengaruh buruk dari luar lingkungan sekolah berupa perkataan yang tidak pantas diucapkan oleh peserta didik. Hal tersebut juga disetujui oleh saudari Khotimah, yang menuturkan bahwasannya selama di sekolah peserta didik sudah diajarkan akhlak yang baik, namun terkadang terdapat peserta didik yang membawa karakter buruk yang mereka dapatkan dari lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat sekitar mereka.

Dari data penelitian di atas menguatkan teori dari Agus Zainul, bahwasannya pembentukan karakter peserta didik dimulai dari proses melihat dan meniru dari lingkungan sekitar. Setelah itu peserta didik mengingat kembali, dalam proses mengingat terdapat proses penghapusan memori negatif dan perekam memori positif yang selanjutnya akan menghasilkan pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter peserta didik. [94] Jadi lingkungan sekitar memegang peran penting dari langkah awal pembentukan karakter peserta didik. Sehingga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap karakter yang dihasilkan dikemudian hari.

[94] Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data dan menganalisa data pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia Mojokumpul Kemlagi Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia sudah terkonsep secara matang. Konsep dari aktivitas keagamaan tersebut disusun berdasarkan strategi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Strategi aktivitas keagamaan disusun supaya mencapai target yang diinginkan. Karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia dibentuk melalui metode pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.
2. Karakter peserta didik di SD Islam Insan Mulia dibentuk melalui aktivitas keagamaan yang terdiri dari karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab
3. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor pendukung aktivitas keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik adalah dari faktor kemampuan guru, lingkungan sekolah dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk praktik keagamaan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah berasal dari lingkungan luar SD Islam Insan Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdsasarkan pemaparan dari penelitian pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan di SD Islam Insan Mulia, perlu penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter peserta didik berdasarkan *total quality management*. Karena manajemen sekolah bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan metode atau strategi dari sekolah untuk mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dari kecakapan peneliti. Maka dari itu peneliti meminta bagi komunitas akademik untuk melanjutkan penelitian ini, supaya penelitian ini dapat menjadi konsep yang dapat memberikan sumbangsih tambahan teori mengenai pembentukan karakter peserta didik. Untuk guru di sekolah tersebut diharapkan memberikan apresiasi berupa nilai yang dicantumkan di raport mengenai beberapa aktivitas keagamaan, supaya peserta didik lebih semangat dalam melaksanakan kewajiban dari program aktivitas keagamaan tersebut. Sedangkan untuk orang tua diharapkan kooperatif dalam mendidik anaknya demi tercapainya pembentukan karakter pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Agama RI, Kementerian. *Al-Qur'an Terjemah*. Solo: PT Tiga Serangkai, 2019.

Al-Ghautsani, Yahya bin 'Abdurrazzaq. *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2017.

Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Aziz, Amka Abdul. *Kebijakan Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Barnawi, and Muhammad Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1997.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Shahih Bukhari, "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian" No. Hadist 3231 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist.

Shahih Bukhari, "Siapa menyambung silaturahim, Allah menyambungnya" No. Hadist 5530 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan at-Tirmidzi, "Berbakti dan menyambung silaturahim" No. Hadist 1894 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist.

Ilahi, Fadlal. *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.

Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Isjoni. *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 1998.

Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

Maisah. *Manajemen Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha: Keajaiban Fadhilah Sholat Dhuha Terhadap Kelapangan Dan Keberkahan Rezeki Anda*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.

Maujud, Fathul. “Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muta'alliman Pagutan)." *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 12, No. 01 (2018).

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

Mukhoyyaroh, Tatik. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN SA Press, 2014.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mursalim. "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Ulum* Vol. 11, No. 01 (June 2011).

Musnad Ahmad, "Musnad Abdullah bin Umar bin Al-Khattab" No. Hadist 4266 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Musyafa'ah, Nur Lailatul. "Rekonstruksi Fiqh Pendarahan Pervaginam Dengan Pendekatan Medis." *Islamica* Vol. 08, No. 01 (September 2013).

Nasution, Lahmuddin. *Fiqih*. Jakarta: Jaya Baru, 1998.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

———. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

———. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Timu: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Padang: Quantum Teaching, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Salim, Haitami, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Salim, Peter, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2011.

———. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Saprin. "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan* Vol. 15, No. 2 (December 2012).

Soebahar, Abdul Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasnsi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1992.

Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Suryani, Nunuk, and Leo Agung. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Suwardi, and Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, and Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Syamsudin. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Idarah* Vol. 01, No. 01 (June 2017).

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Widiasworo, Erwin. *Strategi Pembelajaran Edutaiment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wiyani, Novan Ardy, and Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zein, Ma'shum. *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh: Apa Dan Bagaimana Hukum Islam Disarikan Dari Sumber-Sumbernya*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id